TABLOID REFORMATA

menyuarakan ... keadilan

Pdt. Josua Tumakaka:

Tuhan tidak Akan Tinggal Diam

Kiprah "Jenderal" Pendeta

Sembunyi di Balik Salib Sejati

Di Balik Pembongkaran HKBP Setu - Bekasi

Acha Sinaga

DAFTAR ISI

Dari Redaksi

Media Hormat pada Fakta

SYALOM pembaca yang budiman. Di edisi 162 ini, berbagai berita hangat kami kemas bagi Anda di bulan ini. Di antaranya kasus penutupan gereja, termaksuk eksekusi paksa terhadap gereja HKBP Setu. Walau sudah dirubuhkan, namun ratusan jemaat tetap antusias menjalankan ibadah di Jakarta, Minggu (24/3) di atas bekas reruntuhan gereja. Ibadah berjalan lancar tanpa ada gangguan atau intimidasi dari pihak mana pun.

Pembaca yang budiman, edisi sebelumnya terjadi banyak dinamika. Ketika kami tetap mengangkat isu yang sudah kami angkat selama tiga edisi berturut-turut, di hampir semua toko buku dan korpotase gereja, REFORMATA habis terjual.

Fakta ini, miris juga. Jujur saja, kami harus mengatakan ini, bahwa ketika kami mengangkat tentang kasus penutupan gereja, antusiasme jemaat untuk melakukan pembelian kurang. Tapi ketika kita mengangkat berita "miring", responsnya berlipat.

Pembaca yang budiman!

Memang ada begitu banyak "serangan" yang ditujukan ke redaksi ketika isu tersebut kami angkat. Tapi kami harus tegaskan kembali bahwa *Reformata* menjujung etika jurnalis menghormati fakta, hormat pada fakta. Kami mengangkat laporan itu berdasarkan fakta-fakta dan lewat penelusuran kami. Semua bukti dan fakta itu kami simpan rapi di redaksi. Kami murni memulai penelusuran lewat *Youtobe* baptisan kesurupan itu. Alasan sudah menjadi konsumsi publik, kami pun redaksi berhak atas penelusuran dan pemuatan itu.

Reformata, sebagai media yang Kristen, bukan untuk corong kelompok tertentu, kami media independen. Menyajikan apa yang patut dan yang tidak patut diberitakan. Kami menyadari fungsi kami, menjadi agen edukasi, memberitakan informasi dan terakhir sebagai kontrol sosial. Oleh dasar itu, beranjak dari faktalah, penayangan *Youtobe,* inilah dasar kami menulis, mencari tahu melalui wawancara. Bukan sepihak atau tendensius.

Akhirnya, terimakasih yang tulus kami sampaikan kepada segenap pembaca setia *Reformata.* Baik relasi pemasang iklan, para kontributor, dan semua pihak yang telah bahu-membahu menyokong kami redaksi sehingga tabloid *Reformata* tetap bisa hadir melayani pembaca. Harapan dan doa kami selalu mengiringi langkah dan usaha kita semua. Kami tetap memohon dukungan dan doanya untuk kemajuan tabloid kita ini, untuk bisa tampil lebih baik lagi. Salam hangat kami dari redaksi "selalu optimis." Mari kita menapaki perjalanan ke depan dengan penuh optimisme.

Selamat membaca.

Surat Pembaca

Stop Kriminalisasi Pendeta

Pendeta Palti Panjaitan yang merupakan pimpinan jemaat HKBP Filadelfia menerima surat penetapan status sebagai tersangka dengan tuduhan melanggar pasal 335 dan 352 KUHP (penganiayaan ringan dan perbuatan tidak menyenangkan) oleh Polresta Bekasi, di dalam surat tersebut akan meminta keterangan Pdt. Palti Panjaitan untuk menjalankan pemeriksaan sebagai tersangka pada Rabu, 20 Maret 2013.

Seperti diketahui, aksi kekerasan, intimidasi, terror sudah terjadi berulang-ulang kepada Pdt. Palti Panjaitan dan jemaatnya, bahkan ancaman pembunuhan terhadap Pdt. Palti Panjaitan. Aksi-aksi kelompok-kelompok intoleran sudah dilaporkan berulang kali pula, namun laporan korban (Pdt. Palti panjaitan) tidak menjadi prioritas penanganan oleh kepolisian setempat, malahan menjadikan Pdt. Palti Panjaitan sebagai tersangka atas laporan pimpinan kelompok intoleran.

Keperpihakan kepolisian kota Bekasi, menjadi sebuah drama menyedihkan dalam penanganan hukum dalam konteks menjadi ketertiban dan keamanan warga negara tanpa pandang bulu dan kesetaraan di muka hukum.

Kriminalisasi atas kelompok-kelompok minoritas sudah menjadi pola terstruktur oleh Negara melalui aparat kepolisian. Kriminalisasi dengan pola terstruktur ini merupakan upaya meredam hak beragama dan berkeyakinan warga negara, termasuk hak untuk mendirikan rumah ibadah yang selama ini menjadi salah satu persoalan utama keberagaman di Indonesia. Tercatat sebelum kriminalisasi terhadap Pdt. Palti Panjaitan sudah terjadi kriminalisasi terhadap kelompok-kelompok minoritas lainnya. Yaitu, Ahmad Nuryamin jemaat Ahmadiyah Cisalada tahun 2010, Deden Sujana jemaat Ahmadiyah Cikeusik tahun 2011, Pdt. Bernard Maukar pimpinan GPdI Sumedang tahun 2012, Ust. Tajul Muluk pimpinan Syiah Sampang tahun 2012, Jayadi Damanik GKI Yasmin tahun 2012.

Setara institute, mengecam dengan keras penetapan korban (Pdt. Palti Panjaitan) sebagai tersangka oleh Polresta Bekasi, apalagi penetapan ini atas desakan kelompok-kelompok intoleran yang selama ini menjadi pelaku aksi-aksi kekerasan, intimidasi dan terror terhadap umat beragama di Bekasi.

Setara Institute, meminta Kapolri melakukan evaluasi terhadap Kapolresta Bekasi, bila ditemukan penyimpangan tindakan dan prilaku profesional dalam penegakan hukum di wilayahnya, sudah selayaknya dilakukan pemecatan terhadap Kapolresta Bekasi. Kapolresta Bekasi harus juga menjelaskan laporan-laporan kekerasan, intimidasi dan terror yang selama ini diterima oleh korban (Pdt. Palti Panjaitan) dan jemaatnya yang tidak ada proses penanganannya oleh Polresta Bekasi.

Setara Institute, sekali lagi meminta pemerintah SBY memberikan perhatian khusus dan nyata terhadap kasus-kasus intoleransi di Indonesia, daripada sibuk dan gemar berpidato tentang intoleransi di Indonesia yang selalu dibantah. Dalam minggu terakhir ini, tercatat beberapa kasus intoleransi di Jakarta dan sekitarnya. Yaitu, penyegelan Masjid Al Misbah jemaat Ahmadiyah Bekasi dan penutupan rumah ibadah HKBP Setu di Bekasi.

Setara Institute

Dilema Hak Beribadah

UUD 1945 memang mengamanatkan kepada pemerintah untuk menjamin kebebasan setiap warganya untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Tapi dalam kenyataannya, hak asasi itu, bagi umat minoritas dalam jumlah, seringkali menjadi hal yang mewah. Safari penutupan gereja dengan alasan tak berijin terus dilakukan oleh kelompok-kelompok intoleran yang di beberapa tempat seolah mendapat "restu" dari aparat pemerintahan setempat. Bahkan di beberapa tempat, malah pemerintahlah yang memainkan peran destruktif tersebut.

Ironi memang. Mereka yang seharusnya menjadi pelindung kebebasan beragama, malah berubah wajah dan peran sebagai pengganggu kebebasan beragama. Tentu pemerintah – dan juga warga masyarakat intoleran – itu punya alasan legal. Apalagi, sudah diatur dalam Peraturan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 2006. Maksud kehadiran Per-Ber tersebut – minimal di benak para perumusnya – adalah baik yaitu untuk menjaga ketertiban dan harmoni antara umat beragama. Tapi dalam praktek di lapangan, didukung dengan pemahaman yang parsial, primordial dan segregatif – maksud mulia itu tak tercapai.

Terbersit pesan kuat bahwa hukum tidak akan bisa membuat masyarakat harmonis, aman dan tertib. Yang perlu dibangun adalah kesadaran dan penerimaan akan pluralitas, kesiapan untuk menerima perbedaan yang harus terus diupayakan ditanam melalui berbagai proses dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, wawasan HAM dari aparat pemerintah pun harus ditingkatkan. Maksudnya agar ketika menghadapi dilema antara kewajiban memelihara hak kebebasan beragama dengan penerapan hukum yang berlaku, mereka lebih mengutamakan HAM.

Andreas K
Bekasi Barat

Optimisme Kebangkitan

Meski masih diwarnai penghadangan terhadap kebebasan beragama dan karena itu banyak umat yang terpaksa akan merayakan Paskah di tempat tak layak, kita berharap semoga semangat dan kegembiraan Paskah tetap menyala.

Apri
Tanjung Duren, Jakarta Barat

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Wakil Pemimpin Umum:** Greta Mulyati **Dewan Redaksi:** Victor Silaen, Harry Puspito, An An Sylviana **Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redpel Online:** Slamet Wiyono, **Redpel Cetak:** Hotman J. Lumban Gaol **Redaksi:** Slamet Wiyono, Hotman J. Lumban Gaol, Andreas Pamakayo **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. **Kontributor:** Harry Puspito, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** sulistiani **Distribusi:** Iwan **Agen & Langganan:** Inda **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 A - B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3924231 **E-mail:** redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank:**CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata, Acc:296-01.00179.00.2, BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA Acc: 4193025016 (Kirimkan saran, komentar, kritik anda melalui EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (Klik Website kami: www.reformata.com)

Doa Warnai Pembongkaran Gereja HKBP Setu

Setelah disegel, HKBP akhirnya dibongkar oleh aparat dengan alasan belum mengantongi ijin mendirikan bangunan. Puluhan jemaat berdoa sebelum pembongkaran tersebut.

ESKAVATOR kuning dengan pongahnya menghancurkan dinding setinggi kurang lebih enam meter dari batu bata yang sedianya menjadi dinding perluasan gereja. Doa dan tangisan jemaat HKBP Setu tak mengerem pemerintah Kabupaten Bekasi untuk menghentikan langkah "penertiban" mereka.

Sejak pagi, Kamis (21/3/2013), ratusan jemaat HKBP dan masyarakat pro kebebasan beragama telah berkumpul di kompleks gereja yang terletak di jalan MT. Haryono, Gang Wirjo, RT 05/02 Desa Taman Sari, Kecamatan Setu, Bekasi. Ibadah dipimpin langsung oleh Pendeta Advent Leonard Nababan. Sementara sekitar 270 orang personel kepolisian dari Brimob dan Sabara dari Polda berjaga-jaga di sekitar tempat ibadah itu.

Pukul 11.00, eskavator datang ke lokasi gereja. Jemaat meminta agar alat berat tersebut tidak melakukan pembongkaran. Perundingan digelar, tapi tak membuahkan titik temu. Akhirnya petugas Satpol PP membongkar pagar yang mengelilingi bangunan tersebut. Sementara bangunan gereja semi permanen ada di dalam pagar tersebut tidak dibongkar petugas.

Pembongkaran ini dilakukan berdasarkan istruksi Bupati no 300/1171/Tib/III/2013/tanggal 20 Maret 2013. Menurut pihak pemerintah setempat, bangunan itu dibongkar karena melanggar Perda No. 7 Tahun 1996 tentang IMB.

Perluasan

Menurut keterangan Pdt. Adven Leonard Nababan, D.Min., HKBP Setu, Perumnas II Bekasi itu mulai dipakai sebagai tempat kebaktian sejak tahun 1999 dan menampung kurang lebih 120 orang. Dalam kurun waktu 13 tahun, jemaat yang beribadah di tempat tersebut berkembang sangat pesat. Jumlah jemaat menjadi 168 KK, 684 Jiwa dan dilayani 17 orang Majelis dan 7 orang calon Majelis.

"Melihat kondisi bangunan gereja yang tidak memungkinkan, maka bulan Oktober 2012 dimulai pengerjaan pembangunan perluasan gedung gereja," kata Leonard sembari menambahkan bahwa sejak 2011, pihaknya telah melakukan pengurusan surat izin Gereja bekerjasama dengan RT/RW, Lurah, dan Camat. Pengurusan dilakukan setelah pihak gereja mendapatkan persetujuan berupa tanda tangan dan KTP masyarakat sekitar sebanyak 85 orang. "Pada tahap kedua setelah ada verifikasi jumlah masyarakat sekitar yang menandatangani persetujuan bangunan Gereja lengkap dengan pas foto, KTP, dan cap jari sebanyak 89 orang. Berarti sudah melampaui persyaratan seperti diamanatkan Per-Ber soal IMB," jelasnya.

Massa intoleran

Tanggal 15 Januari menjadi awal segala keonaran itu. Seperti diceritakan Pdt. Nababan, Kepala Kecamatan Setu "mendesak" melalui telepon agar majelis HKBP Setu "duduk bersama" ormas yang menentang kehadiran gereja. Mereka mengaku berasal dari FUIT (Forum Umat Islam Tamansari), FAPB (Front Anti Pemurtadan Bekasi Raya), KAMSI (Kesatuan Aksi Muslimin Bekasi).

Acara "duduk bersama" itu dilakukan di Kantor Kepala Desa Tamansari dan dihadiri oleh ratusan anggota massa ormas-ormas tersebut. Kepada pihak HKBP disodorkan surat kesepakatan yang sudah dipersiapkan Ormas dan pihak HKBP "dipaksa" menandatanganinya.

Ada tiga butir pernyataan intoleran yang disodorkan. Pertama, warga Tamansari menolak dengan tegas adanya pendirian gereja dan pembangunan rumah ibadah dari tempat tinggal yang dijadikan tempat ibadah. Kedua, pihak HKBP bersedia mengembalikan fungsi bangunan yang ada sesuai dengan fungsinya, yaitu rumah tempat tinggal. Ketiga, apabila pihak HKBP melanggar kesepakatan ini, maka kami warga Tamansari dan ormas Islam akan mengambil tindakan tegas.

Tetap beribadah

Atas kesepakatan dengan warga setempat, jemaat HKBP tetap melaksanakan ibadah di gereja tersebut. Meski dijaga kurang lebih 200 personil petugas keamanan (polisi dan tentara), kebaktian berlangsung kondusif dan baik. Dinamika serupa terjadi pada Minggu (27 Januari dan 3 Pebruari 2013). "Namun pada saat ibadah masing berlangsung, seorang petugas PP menjumpai seorang majelis gereja dan menyatakan supaya ibadah cepat ditutup dengan alasan massa sudah datang," cerita Pdt. Leonard Nababan.

Minggu-minggu berikutnya, meski terus diteror oleh massa demonstran, jemaat HKBP tetap melaksanakan haknya sebagai umat Tuhan dengan terus menggelar ibadah dengan pengawalan pihak keamanan.

Pada Senin (4/3/20130), Satpol PP, Kesbangpol, Dinas Tata Ruang dan Dinas Perizinan mengadakan rapat di kantor Pemda Kabupaten Bekasi dan memutuskan untuk melakukan penyegelan bangunan Gereja HKBP Setu. Hasil rapat ini disampaikan kepada Bupati untuk dilakukan eksekusi penyegelan pada hari Kamis 07 Maret 2013.

Dan pada 27 Maret 2013, diiringin doa dan tangisan para ibu warga jemaat HKBP, aparat PP membongkar harapan munculnya toleransi antar umat beragama.

✍***Paul Maku Goru.***

Warga Sekitar Tak Keberatan

Warga sekitar mengaku tak keberatan atas kehadiran rumah ibadah HKBP di sekitar tempat tinggal mereka. Ulah Lurah yang baru?

SIANG itu, Jumat (15/13) terasa panas. Taman Sari, Setu, Bekasi, Jawa Barat terlihat sepi, bahkan kendaraan umum di siang hari jarang hilir mudik. Kanan dan kiri bahu jalan masih banyak tanah kosong yang hanya ditempati pohon-pohon besar serta rerumputan yang mulai meninggi.

Setiba di HKBP Setu, sudah terpampang sepanduk besar bertuliskan "Warga Taman Sari dan Ormas Islam menolak pendirian gereja HKBP dengan segala bentuk kegiatan peribadatan yang dilakukan secara bersama-sama tidak pada tempat yang semestinya!"

Tak jauh dari tulisan tersebut terdapat bangunan yang belum selesai. Terlihat tak terawat, bangunan masih berupa tumpukan batu bata dan meninggi. Itulah bakal gereja HKBP. Luas tanah yang dibangun gereja sekitar 370 meter yang informasinya akan dibangun 2 tingkat. Di sebelah kanan gereja ada tanah kosong, namun terdapat beberapa batu nisan (kuburan) yang sudah ada sejak puluhan tahun silam. Sebelah kiri gereja terdapat rumah warga, sebagian besar dari kayu seperti gubuk, namun ada beberapa rumah yang sudah menggunakan batu-bata sebagai tembok.

Tiba-tiba seorang perempuan tua J. Hutagalung (65) sebagai pengawas gereja menghapiri dan mengatakan sudah 8 (delapan) hari gereja ini disegel. "Tujuh hari ke depan, gereja harus dibongkar," seru wanita itu menirukan petugas Sat Pol PP Bekasi yang ketika itu menyegelnya. Ia menegaskan bahwa warga asli sini semua baik dan tidak ada yang menolak keberadaan gereja. "Jika tak percaya, tanyakan saja kepada pemilik tanah yang menjual tanahnya," himbau Hutagalung sambil mengatarkan REFORMATA ke rumah pemilik tanah yang kini dibangun Gereja.

Aman-aman saja

Bu Cici (40), bekas pemilik tanah, ramah menyapa. Ia langsung menjelaskan tetang tanah dan bagunan gereja tersebut. Ia bercerita, dulu tanah di sini masih murah. Lalu ada yang datang membeli tananya untuk dibangun rumah. Setelah dibangun rumah yang lebih menyerupai gubuk, datanglah 7-8 orang untuk beribadah. Lama-kelamaan jemaat semakin banyak dan rumah yang dulu gubuk itu pun dibangun lebih besar dan tinggi.

"Dulu ketika Ajal menjabat sebagai lurah, gereja yang berupa gubuk itu pernah didemo satu kali. Lalu bangunan tersebut tidak dipakai untuk bergereja lagi. Setelah lama gereja kembali melakukan kegiatan bersama jemaatnya. Tetapi biasa-biasa aja sampai sekarang aman-aman aja. Pas sekarang mau dipebesar, ribut lagi," cerita pemilik warung ini.

Cici menegaskan bahwa secara prinsip, warga mengikuti saja aturan yang berlaku. Namun berkali-kali dia menggarisbawahi bahwa pelaku demo bukan warga setempat. "Itu bukan warga asli sini. Itu orang jauh semua. Kalau saya pikirnya, gereja tidak mengganggu warga dan warga tidak mengganggu gereja, lebih baik masing-masing saja," terangnya.

Bu Cici mengarahkan REFORMATA menjumpai Pak Kasim, RT setempat yang rumahnya berada di belakang tower dan tidak jauh dari gereja dan sering berjualan rambutan. Dengan senyum ramah ketua RT mempersilakan duduk ditemani dengan rambutan jualannya. Ia pun bercerita banyak tentang penolakan dari masyarakat serta lurah yang baru yang membuat pembangunan gereja ini terhenti. "Lurah terdahulu *mah* tidak ada masalah apa-apa dengan pembangunan gereja tersebut," kata pria yang sudah 20 tahun menjabat Ketua RT ini.

Kasim, Ketua RT Taman Sari

Kamis lalu, ketika terjadi demo penolakan gereja, Kasim tak melihat warganya ikut berdemo. "Warga di sini, tidak ada masalah dengan pembangunan gereja. Semua dari luar daerah," tegasnya. Dia menambahkan bahwa warga di RT-nya sudah banyak yang menandatangani bahwa tak masalah ada gereja di lingkungannya. "Warga RT 05 RW 02 tidak ada yang keberatan. Namun ternyata kan dari luar yang justru keberatan," katanya sembari menambahkan bahwa gereja tersebut telah 14 tahun berdiri. "Saya tidak tahu dasarnya apa kepala desa sekarang menolak pembangunan gereja dan efeknya apa," tanyanya.

Ia mengakui bila bangunan tersebut sudah berdiri selama 14 tahun dan masih berupa rumah. Sepertinya juga pihak gereja belum mengantoni IMB dari pemerintahan setempat. "Bagi saya tidak ada masalah orang membangun gereja. Kita kan punya keyakinan masing-masing. Yang penting tidak saling merugikan," katanya. Namun ia menganjurkan, sebaiknya sebelum membangun, lebih baik gereja mendapatkan IMB terlebih dahulu.

✍ ***Andreas Pamakayo***.

Presiden Diminta Tak Ingkar Janji

Banyak pihak mengutuk pembongkaran gereja HKBP Taman Sari, Setu, Kabupaten Bekasi. Komnas HAM meminta pertanggungjawaban Bupati sementara PGI minta Presiden tak ingkar janji.

Gomar Gultom

Imdadun Rahmat — Yewangoe

BERBAGAI pihak menyesalkan terjadinya penutupan gereja yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Bekasi. "Ini kelemahan pimpinan negara, yang tidak tegas dalam menegakkan konstitusi. Padahal konstitusi sudah mengatur hak kebebasan beragama tersebut," kata Ketua Umum PGI, Pdt. Dr. A.A. Yewangoe.

Selain tidak tegas, Yewangoe mengatakan bahwa peristiwa ini, juga penghadangan kebebasan beragama lainnya, membuktikan bahwa SBY tidak menepati janjinya. Pasalnya, demikian Yewangoe, pada tanggal 16 Desember 2011 silam SBY mengatakan akan turun sendiri dalam menangani persoalan agama di Indonesia ini. "SBY jangan hanya retorika akan tetapi harus dapat melihat masalah kebebasan beragama, dimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945," tegasnya.

Ditegaskannya pula bahwa pembongkaran ataupun penutupan gereja sudah menjadi pola yang dilakukan oleh kelompok intoleran yang diakomodir suaranya oleh pemerintah daerah. Bahkan kasus yang dialami oleh HKBP Setu adalah satu dari ratusan kasus yang terjadi. "Dan ini bukan yang pertama kali, dan ini telah terjadi berkali-kali," ujar orang nomor satu PGI tersebut.

Menurutnya, pembongkaran yang dilakukan Pemkab Bekasi sangat disesalkan dan tidak menjadikan Ijin Mendirikan Bangunan lantas Pemkab Bekasi melakukan pembongkaran paksa. Sebaliknya, bila memang HKBP tidak memiliki IMB, seharusnya pemerintah, dalam hal ini Pemkab Bekasi, harus memfasilitasinya.

Kutuk keras

Suara keras datang juga dari Komnas HAM. "Kami selaku Komnas (HAM) khawatir dan mengutuk keras pembongkaran itu," demikian pernyataan Wakil Ketua Komnas HAM M. Imdadun Rahmat.

Imdadun yang juga merupakan salah satu dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini mengatakan bahwa pembongkaran gereja ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan telah melukai perasaan umat beragama. "Ini bertentangan dengan semangat kebebasan menjalankan ibadah di Indonesia. Seharusnya jangan dulu membongkar, namun justru melindungi kebebasan itu, bukan sebaliknya," ujarnya.

Ditambahkan Imdadun, bahwa bahkan upaya represif dengan melibatkan puluhan aparat pemerintah juga merupakan tindakan otoriter dan termasuk pelanggaran HAM. "Memang tidak termasuk pelanggaran berat, namun tetap melanggar HAM. Kami justru sedih mendengarnya. Kenapa persoalan kebebasan beragam terus muncul," ujar Sekretaris Umum Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) ini.

Milikilah perspektif HAM

Menurut Sekretaris Umum PGI Gomar Gultom M.Th, masalah ketiadaan IMB seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan. "Kalau tidak ada IMB, mustinya tugas Negara memfasilitasi supaya IMB-nya keluar," tagasnya.

Negara, kata Gomar, sesuai dengan amant Konstitusi, harus menjamin hak warganya untuk menjalankan ibadahnya dengan bebas. Dan menjalankan ibadah bagi orang Kristen membutuhkan gereja. "Nah mestinnya tugas Negara memfasilitasi mereka agar izinya dapat. Bukannya malah membongkar. Ini yang saya tidak mengerti. Negara kita ini keblinger," tukasnya sambil menambahkan bahwa HKBP Tamansari, Setu, Bekasi bukannya tidak mau mengurus IMB. "Mereka sudah mengurus, tetapi terus terbentur masalah birokratis. Kepala desa tidak mau menandatanganinya. Padahal warga sekitar tidak ada yang keberatan dan sudah menandatangani persetujuan."

Ganti memfasilitasi tempat ibadah dan memperlancar keluarnya IMB, negara malah lebih mendengarkan sekelompok orang yang merasa paling benar dan kuat sendiri. Ini merupakan bukti bahwa negara – mulai dari kelurahan sampai yang paling tinggi - belum memiliki wawasan HAM yang benar. "Bila mereka memiliki perspektif HAM yang benar, mereka pasti tidak akan mengalah, bahkan takut pada tuntutan massa intoleran yang mau merampas dan menindas HAM orang lain, termasuk hak atas kebebasan beribadah," jelas Gomar.

✍ **Paul Maku Goru**

Piala Bertahan Ketidakramahan Jawa Barat

SEMBILAN tahun sudah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memimpin negeri ini. Terhitung sejak 20 Oktober 2004, hingga hampir berakhirnya masa jabatannya yang kedua kali di tahun 2014, ada banyak catatan yang ditorehkan menyikapi kepemimpinannya. Maraknya demonstrasi dan opini di media massa, termasuk isu kudeta dan makar yang ditiupkan belakangan menunjukkan betapa rakyat tidakpuas terhadap kinerja SBY selama hampir dua periode kepemimpinan. Munculnya serangkaian fenomena kejahatan, sampai tingginya harga bawang tidak dapat dinafikan jika itu juga menjadi tanggung jawabnya. Belum lagi isu kekerasan dan meningkatnya semangat intoleran sebagian orang yang gemar menggunakan terminologi mayoritas untuk menindas umat Kristiani yang dianggap minoritas.

Di periode pertama pemerintahan SBY 2004-2007 sejumlah lembaga sosial masyarakat memberikan raport merah terhadap upaya pemerintah melindungi umat beragama di Indonesia dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan dan imannya. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mencatat setidaknya ada 156 kasus pelanggaran, pelarangan, intimidasi hingga penyerangan terhadap gereja selama kurun lima tahun. Angka itu melonjak drastis di masa kepemimpinannya yang kedua. SETARA Institute, lembaga independen yang concern menyuarakan nilai-nilai pluralisme, humanitarian, demokrasi, dan hak asasi manusia melaporkan angka yang mengejutkan terkait absennya pemerintah melindungi umat beragama, khususnya Kristiani yang kerap distigmakan sebagai minoritas. Di awal kepemimpinan SBY, tahun 2008 hingga 2010 tercatat ada 110 kasus pelanggaran terhadap jemaat kristiani. Seperti dirilis dalam laman online Setara-institute.org, angka daftar kelompok korban kristiani kemudian bertambah di tahun 2011=54 kasus dan 2012=50 kasus, dengan keseluruhan kasus di jilid dua pemerintahan SBY sebanyak 214 kasus.

Kabar tersiar, kembali Gereja dibongkar paksa. Dibongkarnya Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Jalan MT Haryono, Gang Wiryo RT 05/02, Tamansari, Setu, Kabupaten Bekasi, pada Kamis (21/3), menambah panjang daftar catatan perlakuan tidak simpatik Pemerintah terhadap rakyatnya, yang seharusnya mengemban tugas menjaga dan melindungi umat beragama dalam beribadah dan menjalankan ajaran agamanya. Dari tiga pelaporan yang dirilis Setara Institute, Jawa Barat eksis menduduki posisi pertama terkait ketidakramahannya terhadap umat beragama minoritas, terkhusus kristiani yang sekadar ingin mengaktualisasi iman dan kepercayaannya. Di Tahun 2010, seperti dilaporkan Setara, tercatat Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan 91 kasus yang terjadi. Berlanjut ke tahun 2011 dengan 57 kasus yang terjadi. Dan di tahun 2012 lalu angka tersebut kembali meningkat dengan catatan 76 kasus yang terjadi.

Ironisnya dari sejumlah kasus tersebut, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sipil. Aparat pemerintah yang secara Nasional ada di bawah kendali tanggungjawab Presiden selaku Kepala Pemerintahan, justru memberi kontribusi. Terkait hal ini Setara melihat Aparat turut mengambil peran dalam serangkaian aksi. Mulai dari tingkat Gubernur hingga Rukun Tetangga, termasuk aparat Kepolisian. Rasionya pun mendekati kesamaan jumlah pelanggar dari pihak sipil. Tahun 2011 lalu tindakan oleh negara disebutkan ada 105 tindakan dengan 194 dilakukan oleh masyarakat sipil. Sementara di tahun 2012 tindakan oleh negara tercatat ada 145 kasus dan tindakan non negara sejumlah 226 kasus.

Jumlah hitungan di atas tidaklah sekadar menunjukkan simbol-simbol angka. Itu adalah bukti faktual betapa aparat tidak saja abai dalam melindungi umat beragama di Indonesia seperti maklumat dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945, tapi juga sekaligus aktif berkontribusi dalam sejumlah tindakan.

Nurcholis, Wakil Ketua Komnas HAM Bidang Eksternal:

"Seharusnya Semua Pihak Mencerahkan Pemikirannya!"

Pembongkaran Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Tamansari, Setu oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat pada Kamis (21/3) lalu menimbulkan keprihatinan banyak pihak, termasuk Komisi Hak Asasi Manusia (Komnas HAM).

Reaksi cepat ditunjukkan lembaga HAM ini yaitu dengan memanggil Bupati Bekasi Neneng Nurhasanah Yasin pada Senin (25/3) kemarin untuk meminta pertanggungjawabannya atas putusan yang dinilai melanggar kebebasan beragama tersebut. "Semestinya semua pihak mencerahkan pemikirannya," kata wakil ketua Komnas HAM bidang Eksternal ini. Berikut petikannya:

Tanggapan terhadap peristiwa pembongkaran gereja HKBP Tamansari, Setu, Bekasi?

Komnas HAM sudah melakukan pemanggilan kepada Bupati Bekasi kemarin, Senin (25/3) pukul 14.00. Hanya yang bersangkutan tidak datang. Namun Komnas HAM meminta jadwal ulang terkait ketidakhadiran kemarin. Setelah dua hari, Komnas HAM akan memberikan kembali surat kedua guna melakukan konfirmasi, klarifikasi atas pembongkaran rumah ibadah HKBP Setu Bekasi. Apa saja upaya konkrit yang sudah dilakukan, dan terutama langkah-langkah apa kedepan yang direncanakan oleh pemerintah daerah terkait dengan jaminan kebebasan beribadah bagi warga negara.

Sepertinya tetap ada dilema antara IMB dan penegakkan kebebasan beragama. Bagaimana Komnas mengatasi hal tersebut?

Itu masih dalam proses di parlemen dan menjadi wancana perdebatan. Jadi saya kira yang sekarang harus dijalankan adalah jaminan beribadah dilakukan. Perdebatan dengan perizinan peribadatan menjadi kompromi di parlemen. Yang harus dikedepankan adalah bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk beribadah. Seharusnya semua pihak mencerahkan pemikirannya.

Perbedaan-perbedaan harus diselesaikan di tingkat kebijaakan, jangan diselesaikan di lapangan.

Apakah ini juga berkaitan dengan tekanan yang diberikan oleh massa intoleran? Pemerintah seringkali mengalah pada tekanan mereka...

Fenomena-fenomena intoleran itu muncul di masyarakat. Memang polisi harus menempatkan diri pada posisi mengamankan seluruh warga negara (dilapangan). Kemudian dilakukan dialog dan difasilitasi oleh Negara.

Jadi tidak boleh ada pembiaran oleh aparat negara terhadap persoalan ini. Komnas HAM tidak bisa menuntut kepada satu aturan yang tidak bisa menjaminatau kurang menjamin kebebasan beribadah.

Banyak pihak menyatakan bahwa hal ini terjadi karena ketidaktegasan Presiden SBY. Pandangan Anda?

Sebenarnya hal ini harus didiskusikan oleh seluruh elemen, terutama untuk menyelesaikan permasalahan ini agar menemukan jalan keluarnya. Tidak hanya Presiden tetapi semua elemen, baik DPR, aparat Kepolisian, Kejaksaan, Kementrian Agama untuk mencari jalan keluar dengan permasalahan seperti ini.

Jika ini tidak diselesaikan dalam diskusi dan dialog yang cair, maka pasti akan berlanjut nantinya.

Berarti awalnya mulai dari pembenahan di pihak legislatif?

Semuanya harus berfungsi. Pemerintah harus menempatkan posisi di tengah sebagai fasilitator atau jembatan di antara berbagai perbedaan. Memang disayangkan dari beberapa kasus yang Komnas HAM temukan, pemerintah justru berpihak kepada salah satu kekuatan. Kemudian polisi juga seharusnya berpihak untuk melindungi semua warga Negara. Tapi Komnas HAM sering menemukan rekan-rekan kepolisian masih tidak melindungi setiap warga Negara Indonesia.

Belakangan ada juga kriminalisasi korban penindasan kebebasan beragama seperti Pdt. Bernard Maukar dan Pdt. Palti Panjaitan. Bagaimana Komnas HAM menyikapi hal ini?

Pihak kepolisian seharusnya berhati-hati terhadap penindakan dalam aspek pidana karena ada masalah pokok yang harus diselesaikan. Masalah pokok yang harus diselesaikan pemerintah daerah terkait dengan kebebasan/jaminan warga negara untuk bisa melaksanakan ibadahnya.

Jadi ada baiknya memang bila aspek-aspek pidana itu dinomorduakan dulu. Seharusnya dilakukan dulu proses mediasi antar pihak-pihak dengan memberikan penyadaran bahwa di setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak melakukan ibadah.

Memang Komnas HAM tidak bisa mengintervensi kewenangan pihak Kepolisian. Kita hanya bisa menghimbau bahwa ada baiknya mempertimbangkan agar menempatkan aspek hak atas kebebasan beribadah di tempat pertama.

✍Andreas Pamakayo

Demo MKRI: "Rezim ini Telah Kehilangan Legitimasi Moral!"

Daniel Sparingga Adhie Massardi

ISU penggulingan rezim SBY-Boediono dengan demo besar-besar di Jakarta pada (25/3) sempat membuat jalan protokol Jakarta Sudirman-Thamrin legang. Namun, isu tersebut tidak terbukti. Setelah hampir sepekan Majelis Kedaulatan Rakyat Indonesia (MKRI) gembar-gembor ingin berdemo menurunkan SBY dari kursi kepresidenan, kini kabar tersebut sirna. Pembatalan aksi dengan massa dengan demo besar-besaran di depan Istana diganti dengan bagi-bagi sembako di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI).

Karena ingin menghindari benturan dengan aparat dan menghindari benturan dengan kelompok-kelompok sipil lain yang diorganisir untuk dibenturkan dengan gerakan MKRI, maka demo MKRI yang seyogianya dilakukan di depan Istana menjadi dipusatkan di kantor YLBHI di Jalan Diponegoro. Dimulai dari Upacara Bendera, Orasi, Pembacaan Puisi, Pentas Musik serta membagikan sembako pada rakyat yang dimiskinkan oleh kebijakan-kebijakan rezim Yuhdoyono-Boediono.

Mengapa tempat demo berganti? Sekjen MKRI Adhie Massardi menyebut enggantian demo dengan aksi sosial itu dikarenakan ada yang tidak suka dengan rencana MKRI. "Fakta ini kembali mendeklair bahwa SBY adalah pembohong!" katanya. Sebenarnya, lanjut Adhie, demo akan digelar di Istana, tapi karena ada isu itu, kami melakukan mimbar bebas dan pembagian sembako yang dilakukan hanya 1,5 km dari Istana. Aksi itu melibatkan 3000 orang dengan isi 1 kg beras, 3 bungkus mie instan, dan butir bawang merah. "Sebenarnya kita mau menunjukkan bahwa pemerintah berbohong ketika mengatakan berulang-ulang bahwa kemiskinan berkurang. Faktanya tidak," ujar mantan juru bicara kepresidenan era Gus Dur tentang aksi pembagian sembako tersebut.

Tak memihak rakyat

Menurut Adhie, demo ini terpaksa dilakukan karena selama ini pemerintahan SBY-Budiono lalai memperhatikan kepentingan rakyat. "Pemerintahan SBY-Boediono ini tidak lagi berpihak pada rakyat. Ini rezim ini telah kehilangan legitimasi moral. Karena itu, bagi kami harus segera diakhiri dan menyerahkan kekuasaan pada Pemerintahan Transisi untuk menyiapkan pemilu yang lebih baik, bersih, jujur dan terpercaya," tegasnya sambil menambahkan bahwa krisis kepemimpinan rezim Yudhoyono-Boediono membuat hukum dan nyaris seluruh tata-nilai tergadai. Indonesia berubah menjadi seperti rimba, dimana pemilik modal, penguasa politik, pemegang senjata, dengan hukumnya yang brutal, bisa berbuat apa saja.

Adhie Massardi menambahkan pemerintahan SBY harus mengakui bahwa MKRI memiliki ide cerdas luar biasa. Mempunyai kemampuan taktik operasional yang juga luar biasa sehingga secara beruntun. Dengan isu itu rakyat menjadi semakin tidak percaya pada SBY karena ternyata isu kudeta yang tujuh kali disampaikan langsung oleh SBY ternyata hanya isapan jempol belaka. "SBY dipaksa oleh fakta untuk meragukan seluruh orang kepercayaannya dari penasehat, staff khusus, menteri dan institusi terkait karena informasi palsu tentang kudeta itu menjerumuskan dirinya. Saya heran di mana peran intelijennya, menyebut akan terjadi pengulingan pemerintahan, padahal tidak ada," katanya lagi.

Karena isu kudeta itu, kata Massardi, puluhan ribu aparat disiagakan. Anggaran SBY bobol besar-besaran untuk pengamanan yang melibatkan 12.319 personil lengkap dengan water canon, pemadam, panser. Jika untuk konsumsi diperkirakan Rp100 ribu per orang per hari, maka diperkirakan untuk mobilisasi awal penjagaan hingga pemulangan diperkirakan selama 3 hari habis Rp. 3,7 milyar. Itu baru biaya konsumsi, belum biaya-biaya operasional lainnya.

Gerakan sipil

Aksi damai terhadap respon pemerintahan Yudhoyono-Boediono, yang dikemas gerakan sipil juga merupakan upaya untuk mengkritisi pemerintahan SBY-Boediono. Oleh sebab itu, Adhie berharap agar seluruh jaringan MKRI di Tanah Air serta elemen-elemen masyarakat, yang sepaham hendaknya tetap menjalankan aksi di pusat-pusat pemerintahan di kota, wilayah masing-masing, dilakukan dengan damai dan gembira, tidak terprovokasi oleh upaya-upaya yang ingin merusak gerakan itu.

Karena itu, lanjut Massardi, pihaknya meminta agar aparat keamanan di seluruh wilayah NKRI menjaga keamanan masyarakat sipil yang sedang melakukan aksi, menjalankan tugas konstitusionalnya dalam koridor demokrasi. "Bagi masyarakat luas yang tidak terlibat aksi kami minta tetap menjalankan kegiatan sebagaimana biasa, tidak terhasut oleh teror dan pernyataan-pernyataan provokatif tak bertanggungjawab, yang dalam dua hari terakhir dilancarkan penguasa."

Pantura

Apa sebenarnya yang diminta pada pemerintahan SBY? Massardi menyebutkan tuntutan mereka itu dengan Pantura. Pertama, turunkan harga. Kedua, Nasionalisasi aset bangsa yang dikuasai asing. Ketiga, tuntaskan kasus korupsi di Istana, Skandal BLBI, Century, Hambalang, PON, IT KPU, Skandal Pajak Keluarga Cikeas. Keempat, hentikan Liberalisasi Impor. Kelima, hentikan Konflik SARA, Kekerasan dan Pelanggaran HAM.

Sementara itu, menanggapi demo MKRI yang menyebut pemerintahan SBY tidak berkompeten, dan tidak ada hati untuk memperjuangkan kehidupan rakyat, yang mengusung gerakan ketidak percayaan terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, bahwa rakyat melihat pemerintah tidak lagi amanah, Daniel Sparinga mengatakan presiden yakin tidak ada kelompok yang dapat menurunkan pemerintahan di tengah jalan.

"Tidak ada yang bisa mengancam dan menakut-nakuti dirinya hanya karena segerombolan orang berteriak di jalanan dengan pesan politik yang tak relevan," ujar Staf Khusus Presiden bidang Politik ini. Daniel menambahkan, Presiden SBY menerima demokrasi sebagai institusi sekaligus sebagai nilai pribadi. Menurutnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengusik kepercayaan bahwa dedikasi terbaiknya kepada Indonesia adalah memperkuat demokrasi. "Kepercayaannya kepada demokrasi membuat dia teguh pada pendirian bahwa rakyat Indonesia berdiri bersamanya untuk menyelesaikan amanat yang diberikan rakyat kepadanya hingga November 2014," ujar Daniel. Tetapi yang jelas kepercayaan pada pemerintahan SBY makin surut.

✍Hotman J. Lumban Gaol

Kembali ke "Rumah Besar" Bersama

Ketiadaan partai politik kristiani, bukan berarti peluang aspirasi politik umat kristiani pun tertutup. Umat kristiani harus lebih dewasa dan tepat memilih partai yang konsisten menyalurkan aspirasinya.

Stefanus Roy Rening

SEJAK reformasi, umat kristen tampak sangat antusias di ruang palolik. Ditandai antara lain dengan menjamurnya partai Kristen, baik yang Protestan maupun yang Katolik. Meski taku sepi kritik, kegairahan tersebut patut dimaknai sebagai bukti terbangunnya kesadaran yang tinggi dari umat kristen untuk berpartisipasi dalam politik dan terlibat aktif dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Namun oleh beberapa faktor internal seperti ketidakmatangan berpolitik maupun eksternal seperti perundang-undangan yang berlaku, ruang politik itu sepertinya telah direbut. Memang, seperti dituturkan Stefanus Roy Rening SH, MH, Ketua Umum DPP PKDI (Partai Kasih Demokrasi Indonesia), UU Pemilu kali ini sungguh menutup kemungkinan bagi partai berbasis kristen murni untuk lolos. "Kalau kita lihat secara peta geografis, memang tidak memungkinkan. Penyebaran umat kristen di Indonesia ini membuat kita tidak bisa mendirikan partai. Ada 8 daerah yang menurut saya sangat susah untuk kita hadir. Karena meddannya sangat rawan, yaitu Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, NTB, Jatim - karena terlalu besar kabupaten kotanya -, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ini daerah yang sangat sulit untuk diadakan karena memang keterbesebaran umat kristen itu tidak terlalu bisa memenuhi persyaratan ini," jelas Roy.

UU tersebut memang mempersyaratkan bahwa partai yang mau mengikuti Pemilu harus berada di 33 Propinsi, 75 % DPC yang terdiri dari 1000 anggota. Untuk mengumpulkan 1000 anggota di wilayah tersebut di atas, menurut Roy, bagai usaha menggantang asap.

Partai yang tepat

Betapapun secara kelembagaan politik formal, partai kristen tidak ada lagi, Roy menandaskan bahwa perjuangan politik kristiani belumlah selesai. "Kita perlu melakukan konsolidasi baru agar suara dan aspirasi politik umat kristen ini bisa disalurkan pada partai yang tepat. Dalam arti partai yang bisa menaungi, bisa menjadi artikulasi bagi kepentingan-kepentingan politik umat kristen di Indonesia," kata pria kelahiran Sulawesi Selatan ini.

Ada tiga patokan yang, menurut Roy, perlu dijadikan pertimbangan yaitu adanya kesamaan idiologis, kesamaan cita-cita, kesamaan historis dengan umat kristen. Partai yang demikian perlu didukung agar ia betul-betul nantinya menjadi kekuatan politik yang bisa menjalankan agenda berbangsa dan bernegara yang betul-betul tidak diskriminatif, yang betul-betul bisa memperjuangkan keadilan kepada semua bangsa dan negara kita, memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok tertindas, kelompok minoritas yang selama ini dirasakan jauh dari harapan. "Kita berharap bahwa umat kristiani memberikan dukungan kepada partai-partai yang memiliki karakter yang bisa melindungi seluruh warga negara Indonesia, dengan tidak membedakan mana mayoritas dan minoritas," kata Roy.

Dibingkai dengan tiga persyaratan tersebut, Roy menyebutkan PDI-Perjuangan sebagai partai yang memenuhi kriteria tersebut. Itulah alasan mengapa ia meminta konstituennya dan umat kristiani lainnya untuk memilih PDI-P. "Secara historis, PDI-P itu adalah kelanjutan dari partai-partai kristiani dan nasionalis. Ia didirikan juga oleh tokoh-tokoh kristen yang menandatangani fusi. Secara cita-cita atau idiologis, sudah tuntas. Ia sangat gigih, konsisten dan teruji oleh waktu mempertahankan empat pilar kebangsaan. Dan dari segi perjuangan dan pergerakan, mereka berjuang untuk kepentingan kaum marginal, terpinggirkan atau dalam istilah mereka wong cilik," urai Roy. Secara historis, Roy menjelaskan bahwa PDI-Perjuangan merupakan rumah besar bersama, tempat kita kembali dan perkuat eksistensi dan kekuatannya.

Pilih partai, bukan figur

Dukungan terhadap partai yang memperjuangkan empat pilar kebangsaan secara konsisten perlu diberikan mengingat tantangan ke depan yang makin berat. Banyak produk hukum yang ada di DPR itu didesain tanpa mengindahkan empat pilar kebangsaan. "Kita perlu memperkuat partai yang jelas-jelas memperjuangkan prinsip-prinsip kebangsaan. Jangan sampai mereka dikeroyok oleh kelompok-kelompok yang hanya membawa kepentingan primordialnya sendiri. Nah, kalau di DPR, partai yang punya komitmen kuat terhadap pilar kebangsaan tidak kuat, ini menjadi bahaya bagi negara bangsa ini," jelas mantan pimpinan PMKRI ini. Kita, kata dia, harus memilih partai yang secara tegas tanpa kompromi berpihak kepada rakyat dalam rangka membangun kebangsaan, dalam rangka membangun kemajemukan.

Roy juga meminta agar umat kristiani tidak menjatuhkan pilihan hanya kepada figur, tapi pada partai yang memiliki kharakteristik yang sangat kuat yang bisa membawa bangsa ini keluar dari persoalannya. "Kita tidak bisa menggadaikan politik kita kepada figur-figur, orang perorang, apalagi kalau partainya belum teruji dalam sejarah perjuangan partai," kata Roy.

✍*Paul Maku Goru.*

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

Seandainya JK

PILIHAN-pilihan politik kerap tak bisa dikategorikan sebagai "yang paling benar" dan sebaliknya "yang paling salah". Kecuali dalam kasus tertentu, seperti tahun silam saat warga Jakarta memilih Jokowi-Ahok atau Foke-Nara. *Lha* sudah tahu Foke itu terduga korupsi (minimal ada 10 laporan korupsi yang masuk ke KPK, belum lagi yang bersumber dari kasak-kusuk di warung tegal dan arisan keluarga), kok masih dipilih juga? Makanya, komunitas Kristen yang mendukungnya seraya mendoakannya di mimbar gerejawi itu cuma dua kemungkinannya: tak berwawasan sama sekali dan/atau punya kepentingan tertentu dengan Foke.

Terkait itu, mungkin sebagian besar kita kecewa dengan kinerja Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Bayangkan, karena sikap ragu dan lambannya, nama SBY kerap dipelesetkan menjadi Soslow Bimbang Youdontyouknow atau dipendekkan menjadi Presiden Susi. Apa boleh buat, itulah konsekuensi logis seorang pemimpin yang untuk partai sigap turun-tangan tapi untuk rakyat siap angkat-tangan.

Karena kekecewaan yang begitu besarnya, ada orang yang lantas berpikir begini: "Coba dulu seandainya kita memilih JK." Maksudnya, kalau JK (Jusuf Kalla) menang, dia pasti lebih baik ketimbang SBY yang kurang baik? Hmm... saya ragu. Bacalah berita yang dikutip dari beberapa situs dan media sosial ini.

Jumat (1/3) sore kemarin, Pak JK memimpin rapat DMI (Dewan Masjid Indonesia). Sehabis mahgrib ia cerita bahwa baru saja ceramah di Makasar dalam konferensi gereja di hadapan 700 pendeta. Dalam sesi tanya-jawab ada yang tanya tentang GKI Yasmin di Bogor. JK menjawab: "Anda ini sudah punya 56.000 gereja di seluruh Indonesia, tidak ada masalah, seharusnya berterima kasih. Pertumbuhan jumlah gereja lebih besar daripada masjid, kenapa urusan satu gereja ini Anda sampai bicara ke seluruh dunia? Toleransi itu kedua belah pihak, Anda juga harus toleran. Apa salahnya pembangunan dipindah lokasi sedikit saja. Tuhan tidak masalah kamu mau doa di mana. Izin membangun gereja bukan urusan Tuhan, tapi urusan wali kota."

Lalu ada lagi yang bertanya begini: "Mengapa di kantor-kantor mesti ada masjid?" JK pun menjawab tegas: "Justru ini dalam rangka menghormati Anda. Jumat, kan tidak libur. Anda libur hari Minggu untuk kebaktian. Anda bisa kebaktian dengan lima kali *shift,* ibadah Jumat cuma sekali. Kalau Anda tidak suka ada masjid di kantor, apa Anda mau hari liburnya ditukar: Jumat libur, Minggu kerja? Pahami ini sebagai penghormatan umat Islam terhadap umat Kristen."

Dalam acara lain, Launching Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia 2012, di Hotel Akmani, Jakarta (7/3/2013), mantan wakil presiden 2004-2009 ini juga mengatakan toleransi di Indonesia sangat baik. Hal ini bisa dilihat dan dibuktikan dari beberapa perspektif. Hari libur nasional adalah hari libur semua agama. "Ini tidak terjadi di negara mana pun di dunia," ujar JK.

Dari sisi kepemimpinan, lanjut JK, tahun 2007 ada sepuluh gubernur yang non-muslim dari 33 gubernur di Indonesia. Saat ini ada delapan gubernur. Dari sisi pemerintahan, pada zaman Orde Baru, semua kementerian penting pernah dijabat oleh non-muslim. Hal ini merupakan sesuatu yang mungkin tak pernah terjadi di Amerika Serikat sekalipun, bahwa ada kementerian strategis dipegang oleh muslim selaku minoritas di sana.

Memang, JK lebih tegas dan lebih cepat ketimbang SBY. Kita rindu pemimpin berkarakter seperti itu, alih-alih pemimpin seperti "bebek lumpuh" dan takut mengambil risiko pula. Tapi, kalau yang lebih cepat itu termasuk juga cepat bicara, bukan tak mungkin suatu saat dia memperlihatkan keaslian dirinya. Dan sayangnya keaslian itu justru ngacodan ngawur. Akhir Juni 2006, misalnya, JK pernah membuat pernyataan soal janda-janda di Puncak, Jawa Barat, yang kawin kontrak dengan para lelaki Arab Saudi. Saat itu ia, selaku wakil presiden, tengah berbicara dalam Simposium Strategi Pemasaran Pariwisata di Kawasan Timur Tengah di hadapan para pengusaha turisme. JK berkata: "Kalau ada masalah janda di Puncak, itu urusan lain. Jadi, orang-orang Arab yang mencari janda-janda di kawasan Puncak bisa memperbaiki keturunan. Nanti bisa mendapat rumah kecil, rumah BTN. Ini artinya kan sah-sah saja.

jusuf kalla *Repro : Web*

Walau kemudian para turis tersebut meninggalkan mereka, ya tidak apa-apa. Karena anak-anak mereka akan punya gen yang bagus bisa menjadi aktor-aktris TV yang *cakep-cakep*."

Kutipan pernyataan JK itu muncul di halaman depan *The Jakarta Post*. Pembaca harian ini meliputi kaum intelektual, diplomat dan kalangan internasional. Tak pelak, aktivis perempuan pun angkat suara. Sekitar 70 organisasi perempuan, termasuk Fatayat Nahdlatul Ulama, Institut Ungu, Kalyanamitra dan Srikandi Demokrasi Indonesia, langsung menggelar pertemuan media di Jakarta. Kaukus Perempuan -- kumpulan semua legislator perempuan di DPR -- berniat memanggil JK.

Ucapan JK itu ternyata juga dikutip berbagai media internasional, dari yang berbahasa Inggris hingga Mandarin, dari Jerman hingga Arab. Maka, kantor wakil presiden pun segera menggelar pertemuan pers guna meredakan kemarahan orang. Saat itu JK mengakui itu hanya "kelakar". Ia sama sekali tak punya keinginan merendahkan perempuan. Benarkah? Bukankah apa yang terucap mencerminkan apa yang terpikir? Dan kalau seperti itu pikiran JK, tidakkah itu berarti dia tipikal lelaki peleceh perempuan?

Nah, sekarang mari kita bicara soal toleransi di Indonesia. JK benar bahwa rumah ibadah di mana-mana bertambah. Tapi, apa karena itu lalu rumah ibadah yang sudah sah izinnya bisa direlokasi begitu saja? Apa lantaran itu lalu GKI Yasmin bisa seenaknya saja disegel dan lalu disuruh pindah?

Ini soal hukum Pak JK. Jadi, kalau benar Anda negarawan, bicaralah dalam koridor ini – jangan malah seperti preman yang sering melanggar hukum. Tidakkah Anda paham bahwa Mahkamah Agung, sebagai lembaga pengadilan tertinggi di negara ini, tahun 2009 sudah memutuskan GKI Yasmin berhak atas rumah ibadahnya yang telah memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sejak 13 Juli 2006 itu? Keputusan MA yang telah *inkracht* (berkekuatan hukum tetap) itu selanjutnya diperkuat oleh Rekomendasi Ombudsman RI tahun 2011, bahwa tindakan penyegelan oleh Wali Kota Bogor Diani Budiarto merupakan sebentuk mal-administrasi. Tidakkah itu lebih dari cukup untuk menjamin secara hukum bahwa jemaat GKI Yasmin berhak atas rumah ibadahnya?

Jadi, Pak JK, kalau mau bicara soal toleransi, jangan abaikan soal hukum. Sebab kalau tidak, saya kuatir yang dibicarakan sebenarnya adalah kompromi atau negosiasi. Itu politik, bukan hukum. Ingat, Indonesia adalah negara hukum *(rechtsstaat)*. Itu berarti, hukum harus menjadi panglima di negara ini. Sekali lagi, kalau benar Anda negarawan, bicaralah dan berbuatlah demi tegaknya supremasi hukum. Salah satu faktor perusak Indonesia dewasa ini kan karena penegakan hukum dan aparat hukumnya berjalan simpang-siur. Bukan begitu, Pak JK?

Nah, soal Jumat kerja Minggu libur, mengapa Anda mengatakan itu sebagai penghormatan umat Islam terhadap umat Kristen? Lucu sekali. Tidakkah itu merupakan penyesuaian Indonesia kepada dunia internasional yang telah berabad-abad menetapkannya sebagai sesuatu yang konvensional? Ataukah, kalau Anda jadi presiden, Minggu akan Anda jadikan hari kerja sedangkan Jumat hari libur?

Pak JK, saya kira kita harus terbuka menerima hasil pelbagai survei selama ini: bahwa Indonesia memang kian intoleran dari era ke era. Berita dari situs *tempo.co*(5/6/2012), yang mengutip hasil survei lembaga studi Center of Strategic and International Studies (CSIS) menunjukkan, toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. "Masyarakat menerima fakta bahwa mereka hidup di tengah keberagaman. Tapi mereka ragu-ragu menoleransi keberagaman," kata Kepala Departemen Politik dan Hubungan Internasional CSIS, Philips Vermonte, dalam diskusi bertajuk "Demokrasi Minim Toleransi", 5 Juni 2012. Philips mencontohkan, masyarakat menerima kenyataan hidup bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Tapi, masyarakat relatif enggan memberikan kesempatan kepada tetangganya untuk mendirikan rumah ibadah. "Ini menunjukkan tingkat toleransi beragama masyarakat ternyata masih rendah," kata Philips.

Terkait itu tak heran jika Indonesia menjadi sorotan sejumlah negara dalam Sidang Universal Periodical Review (UPR) 2nd Cycle di Jenewa, 23 Mei 2012. Bukankah fakta bicara bahwa dari era ke era selalu ada saja gereja yang dirusak/ditutup paksa? Bahkan di era SBY (2004-2010), ada sekitar 2.442 gereja yang mengalami gangguan berupa perusakan dan penutupan paksa. Itu baru gereja, belum termasuk rumah ibadah umat lain semisal Ahmadiyah.

Sementara Human Rights Watch (HRW) dalam *World Report 2013* menyebutkan, selama 2012 Pemerintah Indonesia gagal membela minoritas agama yang terancam dan para aktivis damai yang dipenjara karena pandangan politik mereka. Sepanjang 2012, menurut HRW, Pemerintah Indonesia kurang mengambil tindakan yang memadai terhadap para militan Islam yang memobilisasi massa untuk menyerang kelompok minoritas agama. Hal senada dikatakan oleh Setara Institute, bahwa serangan terhadap minoritas agama meningkat dari 144 kasus pada 2011 menjadi 264 kasus pada 2012. Puluhan peraturan, termasuk surat keputusan bersama menteri tentang pembangunan rumah ibadah, menyuburkan diskriminasi dan intoleransi.

Jadi, Pak JK, lebih bijaklah jika kita dengan rendah hati mengakui bahwa ada yang salah di negara ini terkait meningkatnya intoleransi dewasa ini. Saya percaya Anda bisa mencari faktor-faktor penyebabnya. Tapi maaf, saya kira Anda bukan figur yang tepat untuk memimpin Indonesia ke depan.

Bang Repot

Pernyataan Presiden SBY yang menganggap gerakan rakyat, seperti yang digalang oleh Majelis Kedaulatan Rakyat Indonesia(MKRI), untuk menggulingkan dirinya sebagai gerakan inkonstitusional dinilai sebagai pernyataan yang gegabah dan bentuk kriminalisasi terhadap hak pembangkangan sipil dan hak menyatakan pendapat milik rakyat yang diatur dalam UUD 1945. Hal itu disampaikan oleh Pakar Hukum Tata Negara Universitas Muhammadiyah Surakarta, Aidul Fitriciada Azhari. "Konstitusi itu diciptakan untuk rakyat dan bukan rakyat untuk konstitusi. Sehingga ketika sistem yang berjalan dan berkuasa dipandang sudah menyimpang maka adalah konstitusional ketika rakyat memaksa agar sistem bekerja sesuai dengan kehendak rakyat," tegasnya.
Bang Repot: Betul. Lagian, kok takut banget sih sama rakyat yang hanya mengkritik dan memprotes. Memangnya rakyat punya pasukan dan senjata untuk memberontak? Nggak usah lebaylah. Evaluasi diri saja.

Setelah 11 rumah, 3 pom bensin, dan 6 bus pariwisata milik Irjen Djoko Susilo disita, harta milik mantan Kepala Korps Lalu Lintas (Korlantas) Polri ini kembali disita Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Kali ini sebuah bangunan rumah dan sebidang tanah milik Djoko yang berada di Bali, seluas 700 meter. Djoko juga diketahui punya isteri tiga. Penyitaan aset tersebut berkaitan dengan dugaan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) Djoko Susilo dalam kasus dugaan korupsi pengadaan proyek Simulator SIM Korlantas Polri tahun 2011.
Bang Repot: Luar biasa harta kekayaan polisi yang satu ini. Kira-kira, perwira-perwira tinggi polisi yang lainnya juga kaya-raya nggak ya? Dasar aparat edannnn....

Lingkaran Survei Indonesia (LSI) kembali merilis hasil surveinya perihal anjloknya elektabilitas Partai Demokrat yang berada di angka 11,7 persen. Tingkat penurunan elektabilitas Demokrat itu sebesar 9 persen dibanding hasil perolehan suaranya pada Pemilu tahun 2009, yakni 20,85 persen. LSI menyimpulkan, masyarakat mulai menghukum Partai Demokrat atas dugaan kasus korupsi berjamaah yang dilakukan partai itu, sebagaimana kesaksian M Nazaruddin.
Bang Repot: Kalau perlu dihukum di pengadilan dan dibubarkan. Rakyat nggak mau lagi ditipu oleh partai yang pengurus-pengurus intinya suka mencuri uang negara dan uang rakyat.

Gudang penyimpanan bom pipa, senjata api dan perhiasan emas hasil rampokan, digrebeg Anggota Densus 88, dan dipercaya banyak orang bahwa pemiliknya adalah salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera. Lokasi gudang furniture itu hanya sekitar 200 meter dari rumah Wakil Ketua DPRD Kota Bekasi Tumai. Kampung Babakan RT 002 RW 003 Jalan Laimun, Mustikasari, Mustikajaya, Bekasi, Jawa Barat. Pemiliknya adalah Edy Novian, walau agak tertutup, tapi dia dikenal baik oleh warga sekitar.
Bang Repot: Wah... kok isinya senjata sih? Siapa sebenarnya Edy Novian ini? Ayo, segera selidiki.

Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD menilai, kekerasan yang dilakukan kelompok agama yang mengatasnamakan Islam merupakan bukti bahwa banyak orang yang belum meresapi Islam sepenuhnya. Mahfud menambahkan, seharusnya Islam bisa menjadi pencegah terjadinya kekerasan. Karena Islam, menurutnya, adalah agama penuh toleransi dan mengajarkan untuk kedamaian. Di Indonesia, contoh kekerasan yang dilakukan kelompok yang mengatasnamakan Islam adalah kekerasan terhadap penganut Syiah di Sampang, dan terhadap kelompok Ahmadiyah yang dianggap sebagai penganut aliran sesat. Kekerasan itu berupa perusakan tempat ibadat dan larangan untuk beribadat. Selain itu, kekerasan ini juga menimpa kelompok Kristen dan Katolik. Sebut saja kasus jemaat GKI Yasmin dan jemaat HKBP Filadelfia yang tidak bisa beribadat karena dilempari telur busuk dan air comberan oleh kaum intoleran.
Bang Repot: Pertanyaannya, Pak Mahfud, pemerintah selama ini kok cenderung berdiam diri saja? Ini yang membuat kita sangat heran. Apa gunanya ada pemerintah kalau tidak mampu melindungi rakyat dan menjaga ketertiban di masyarakat? Untuk apa mereka digaji negara, kalau begitu?

Journey of the Faith

Harry Puspito
(harry.puspito@yahoo.com)*

IMAN adalah bagian penting bahkan utama dari manusia karena iman tidak saja menentukan bagaimana orang hidup di dunia ini tapi terlebih di dunia yang akan datang. Sudah barang tentu perjalanan iman setiap orang itu unik, tidak ada yang sama satu dengan yang lain, karena Sang Pencipta yang Maha Kreatif itu yang menetapkan langkah-langkah perjalanan iman seseorang. Namun Dia yang bekerja dengan keteraturan memungkinkan kita melihat pola-pola dari konsep perjalanan iman itu. Satu sumber sudah barang tentu adalah Alkitab. Namun data primer dari perjalanan iman dapat dilihat dalam kehidupan manusia kontemporer. Dalam zaman dan budaya yang berbeda-beda, ini menambah variasi dalam pola perjalanan iman seseorang.

Kalau kita membatasi pada perjalanan iman seorang Kristen, pola yang paling sederhana mengatakan ketika seorang menjadi percaya, dia mengalami apa yang disebut dengan pembenaran (Roma 3:28), artinya dari seorang yang berdosa, kemudian karena pengorbanan Kristus, status hukum-nya dibenarkan di hadapan Allah, ketika dia menjadi percaya. Sejak itu dia akan mengalami proses penyucian (1 Tesalonika 5:23), di mana melalui karya Roh Kudus hidupnya dikuduskan secara progresif. Artinya, walaupun hidup seorang kelihatan pasang surut, namun kecenderungannya adalah semakin berkenan kepada Tuhan, dan seharusnya semakin berbuah bagi Dia. Ketika dia mengakhiri perjalanan imannya di bumi ini, dia akan mengalami "penyempurnaan" ketika bertemu muka dengan muka dengan Sang Juruselamat, Yesus Kristus (Efesus 5:27). Banyak teolog berkeyakinan peristiwa ini sangat disederhanakan.

Perjalanan yang lebih detil dan bermanfaat untuk memahami pergumulan pertumbuhan iman seseorang adalah melalui model yang dibuat oleh Janet Hagberg/ Robert Guelich dan dimodifikasi oleh Peter Scazzero dalam bukunya *Emotionally Healthy Spirituality*. Mereka membagi perjalanan iman seseorang menjadi enam tahap, dimulai dari tahap kesadaran seseorang akan Allah yang mengubah hidup. Berbagai peristiwa bisa membangkitkan kesadaran itu, namun sudah barang tentu di balik peristiwa apapun, sesungguhnya Roh Allah yang bekerja sehingga seseorang menyadari keberdosaannya, ketidak-berdayaannya dan kebutuhannya akan Allah untuk mengangkat dia dari ketidak-berdayaannya itu. Ketika menjadi percaya dia akan mengalami kelegaan, damai, rasa kagum, melihat arti hidupnya, meyakini dosanya diampuni.

Pada tahap berikut seorang "petobat baru" atau orang percaya lama yang mengalami pembaharuan merasa kehausan, akan banyak belajar – sehingga tahap berikut ini boleh disebut sebagai tahap belajar, atau kita sering menggunakan jargon "pemuridan". Dalam tahap ini dia mendapatkan jawaban-jawaban atas banyak pertanyaan sehubungan dengan relasi barunya, bagaimana dia harus hidup, dan sebagainya. Dia mencari dan mendapatkan teladan dari mereka yang sudah lebih "dewasa" dalam menghidupi imannya. Ada perasaan hidupnya sudah benar. Dia merasa memiliki arti dengan menjadi bagian dari komunitas barunya. Ada perasaan aman menghadapi hidup dengan iman yang sekarang dimilikinya.

Pada tahap ketiga, seseorang secara wajar akan terlibat dalam "pelayanan rohani" sesuai dengan arahan seniornya dari minat dan bakat dan karunia rohani yang dia miliki. Dia merasa memiliki keunikan dalam komunitasnya sehingga dia bisa berperanan. Simbol-simbol kerohanian dia kenali dan memiliki nilai yang semakin penting, seperti apa itu talenta, karunia rohani, buah roh, Roh Kudus, dan sebagainya. Dia mencapai sasaran-sasaran rohani seperti melakukan saat teduh, berpuasa dan berbagai pelayanan rohani. Sudah barang tentu dia akan terus belajar dan minatnya berkembang semakin luas.

Pada tahap berikut masa-masa "manis" ini mengalami tantangan-tantangan. Kalau dahulu berdoa sepertinya Tuhan langsung menjawab, sekarang dia mendapatkan kenyataan lain. Ternyata dia menghadapi harus mengalami kegagalan-kegagalan, bahkan penderitaan yang berat padahal dia sudah melayani. Ini menyebabkan dia kadang merasa kehilangan kepastian akan imannya yang dulu sepertinya memberikan kepastian. Tahap ini disebut tahap seorang mengalami apa yang disebut "tembok" atau "masa kegelapan jiwa" ("dark night of the soul") dan perjalanan ke dalam seseorang. Pada tahap ini dia mencari arah, bukan jawaban. Dia mulai mengejar integritas dalam hubungan dengan Tuhan. Allah dia lepaskan dari "kotak" yang selama ini dia ciptakan untuk membatasi ruang gerak-Nya.

Tahap kelima, kalau dia melewati tahap sebelumnya dengan baik, memasukkan dia ke "perjalanan keluar". Dia mengalami perasaan baru penerimaan oleh Allah. Dia merasakan kehidupan horisontal, dengan sesama, yang baru. Dia merasakan panggilan dalam pekerjaan atau pelayanan – dan bukan sekedar kegiatan. Dia merasakan beban kepada orang lain. Dalam diri dia mengalami keteduhan dan ketenangan yang dalam.

Pada tahap selanjutnya dikatakan dia mengalami perjalanan tranformasi oleh kasih. Hidupnya menjadi semakin seperti Kristus. Dia mendapatkan hikmat dari pergumulan-pergumulan hidup. Memiliki belas kasihan yang besar kepada orang lain. Dia memiliki emosi yang sehat, keterpisahan dari "dunia" dan stres kehidupan. Ada di tahap mana perjalanan iman saudara? Tuhan memberkati! (BERSAMBUNG).

Garam Bisnis

Anantomi Perubahan: Perangkap Kebiasaan dan Harapan Kemajuan.

Hendrik Lim, MBA
www.hendriklim.com

BERBAGAI penelitian psikologis behaviorisme menunjukkan betapa susahnya membentuk sebuah kebiasan baru. Terlebih lagi membuang kebiasaan lama. Jadi proses *unlearn* menjadi kunci untuk *learning dan growth.* Celakannya kalau pola kelaziman yang lama tidak pernah dibuang, yang baru tidak akan datang.

Menurut *neuroscience,* otak adalah sebuah perangkat intelegenci yang amat cerdas dan efisien. Dalam merespons sebuah reaksi, ia akan menggunakan energi yang serendah mungkin (konservatif), sesuai dengan titah hukum konservasi energi dan hukum entropi. Artinya ia akan menggunakan alur yang paling sering digunakan. Semakin sering sebuah alur digunakan, jalan-jalan tersebut menjadi jalan yang familiar dan mudah dilalui, bahkan sering kali ia menjadi otomatis, terlepas dari jalur tersebut itu efektif untuk mengembangkan yang bersangkutan atau tidak.

Nah bisa kita bayangkan, sekarang kalau seorang *salesmen* belum paham pakem penjualan, terus kecewa dan putus harapan di tengah proses *prospecting,* karena pengalaman skor penutupan penjualannya sebelumnya yang rendah. Kalau hal itu sering terjadi, maka hal ini akan menjadi pola reaksi lazim. Artinya reaksi tersebut merupakan sebuah jalan paling minim konsumsi energi untuk memulainya. Maka setiap kali ia berhadapan dengan prospek baru, reaksi kekuatiran, cemas, ragu-ragu dan pesimistiklah yang muncul terlebih dahulu dan akhirnya akan menjadi *default setting.* Jadi kalaupun ia pindah ke produk lain atau perseroan lain, amat kecil kemungkinannya akan berhasil, selama ia masih membawa "kacamata" yang sama ke ladang perseroan baru. Meskipun di tempat perseroan baru, ia di beri *doping* motivasi yang terus menerus, keraguan dari dalam hati melawan dirinya. Sistem baku response hormonal melawan dirinya sendiri.

Namun tidak berarti keadan seperti itu tidak ada harapan. Jerat lingkaran seperti itu bisa diputuskan. Ketika seseorang dibebaskan dari jerat cara pandang seperti itu, baru ada kemunginan besar, ia akan punya perspektif baru dan bisa terlepas dari cengkraman sebuah kebiasaan masa lalu. Tanpa pelepasan ini, hampir semua orang akan frustasi dan merasa jalan di tempat.

Bisa dibayangkan, setiap kali berhadapan dengan prospek baru, maka reaksi kimia otaknya otomatis mengeluarkan hormon-hormon yang memunculkan rasa gelisah, tidak percaya diri dan kuatir. Ini semacam lingkaran setan yang tidak ada ujungnya, kecuali kalau ia diputus secara permanent. Itu sebabnya, konsep kelahiran baru menjadi amat penting. Dan "Lahir Baru" terjadi ditandai dengan sebuah kesadaran akan betapa *powerless*-nya manusia terhadap sebuah tirani kebiasaan. Sebuah proses penginsafan akan betapa hebatnya kuasa dan jerat dosa.

Siapapun yang dikungkung oleh rasa takut, hanya sanggup berpikir dalam dan untuk dirinya sendiri. Ia tidak sanggup melihat keberadaan "Sosok Langit" yang tersedia untuknya. Itu sebabnya perintah "Jangan Takut" merupakan perintah yang paling banyak hadir dalam Alkitab.

Kebiasaan baru

Lain halnya dengan para *salesmen* yang sudah tahu tentang karakteristik suatu penjualan. Mereka akan tenang, karena sudah bisa memprediksi ke mana akhir dari muara proses. Jadi meskipun mereka ditransfer ke tempat yang lain atau pindah ke perseroan baru dengan produk yang berbeda, reaksi standard mereka yang sudah terpola adalah respons produktif.

Sewaktu bertemu dengan prospek baru, maka otak mereka mengeluarkan hormon- hormonal yang memproduksi rasa tenang, senang dan damai, atau dalam istila *neurscience* dikenal dengan istilah hormon dopamin, endorphin. Lihat gambar berikut tentang hormone yang merangsang *mood* dan kegalauan individual.

Itulah "kuasa dari sebuah kebiasaan" adalah bagaimana kita bisa mengembangbiakan kebiasaan baru? Pertama, putuskan kuasa lama dengan keinginan "lahir baru". Kedua terus menerus mengisi pikiran dengan sesuatu yang konstruktif, seperti nasehat Paulus.

Hendrik Lim, MBA
CEO Defora Consulting.
www.defora.biz

Usaha Rumahan dengan Modal Kecil

Mau usaha dari rumah dengan modal kecil? Berikut lima peluang usaha yang bisa digarap dari rumah, dengan modal kecil pula.

1.Usaha Rumahan Kuliner

Banyak sekali contoh usaha rumahan kuliner yang bisa dilakukan. Salah satu usaha rumahan yang paling banyak dilakukan adalah katering makanan. Selain katering makanan, Anda juga bisa mencoba usaha rumahan kuliner lainnya seperti bisnis aneka gorengan, ini bisa menjadi prospek bisnis yang bagus untuk Anda, apalagi modalnya sangat kecil.

Selain itu, ada banyak lagi jenis usaha kuliner lainnya. Sebagai contoh adalah usaha kue-kue, baik kue basah atau kue kering. Intinya adalah kreativitas Anda dalam mengolah makanan.

Boleh dikata, sejauh Anda kreatif dan rajin membaca peluang, usaha rumahan ini mudah Anda dapatkan. Anda bisa memilih usaha kuliner apa saja sesuai dengan keahlian Anda dalam memasak, atau bisa juga disesuaikan dengan selera Anda terhadap makanan tertentu.

Untuk memulai usaha rumahan kuliner ini, Anda bisa memulai di rumah, tanpa harus membeli peralatan masak, cukup modal bahan makanan yang harus Anda sediakan. Kemudian setelah berkembang, baru Anda perbesar dengan menyediakan peralatan dan ruangan khusus.

2.Usaha Rumahan Pulsa Elektrik

Saat ini pulsa bisa menjadi kebutuhan, hampir semua orang membutuhkannya. Modal yang kita gunakan pun tergolong kecil sehingga usaha rumahan pulsa elektrik ini termasuk usaha rumahan modal kecil. Anda hanya memerlukan handphone dan deposit pulsa. Untuk handphone hampir semua orang memilikinya. Jadi, tinggal mengisi deposit pulsa saja. Anda bisa bergabung pada keagenan pulsa elektrik. Ada banyak sekali yang menyediakan usaha keagenan ini. Anda tinggal mengetikkan agen pulsa di google maka akan ketemu banyak sekali layanan.

Mungkin keuntungan setiap transaksi tidak akan terlalu banyak, tetapi ketika langganan semakin banyak, pastinya juga akan semakin terasa keuntungan yang bisa diperoleh lewat usaha rumahan pulsa elektrik ini. Bahkan, usaha rumahan ini bisa Anda lakukan sambil mengerjakan usaha rumahan lainnya.

Andreas/dbs

Suami Nganggur, Istri Selingkuh

Michael Christian, S. Psi., M.A. Counseling

Konselor yang saya hormati, saya M, usia 28 tahun, tinggal di Tangerang, punya istri (usia 30 tahun) dan seorang anak (2 thn). Saya seorang suami yang mungkin memang tergolong pasif karena selama ini saya yang lebih banyak menjaga anak, dan istri saya yang bekerja. Sebetulnya selama ini tidak pernah masalah, bahkan istri saya tergolong nyaman dalam peran seperti ini, namun karena sempat ada masalah dalam perusahaan tempat istri saya bekerja, ia di-PHK dan sejak kondisi tersebut, istri sering marah-marah dan mengatakan membenci saya, karena saya ini orang yang tidak berguna.

Saya sadar selama ini memang tidak bekerja, karena itu saya tidak banyak bicara untuk membela diri. Hal ini berlangsung 2 tahun dan saya tidak lagi dekat dengan istri, baik secara emosi maupun fisik. Kondisi ini ternyata membuat dia menjalin hubungan dengan orang lain, dan akhir-akhir ini saya ketahui dari seseorang yang melaporkan kepada saya dan kenal pria lain tersebut. Bahkan orang tersebut mengatakan bahwa pria tersebut pernah merekam perselingkuhan tersebut. Ini sangat mengerikan buat saya. Apa yang harus saya lakukan, Pak? Apakah saya harus menegur istri saya, atau mendiamkannya atau bagaimana? Karena memang selama ini mungkin saya sudah tidak dekat lagi. Mohon nasihatnya.

M di Tangerang

BAPAK M yang terhormat, memang menghadapi masalah yang mengagetkan bisa menjadi sesuatu hal yang mengerikan bagi kita. Apalagi jika masalah tersebut, sifatnya sangat personal, dan sangat mempengaruhi kehidupan berumah tangga dan perkawinan. Suatu kondisi yang tidak pernah disangka-sangka dan memberikan perasaan tersendiri bagi kita. Entah itu perasaan kecewa, kesal, penuh amarah, dan sakit hati. Melihat hubungan dengan istri yang makin lama makin renggang, lalu mengetahui adanya "isu" sebuah rekaman yang berisi perselingkuhan istri kita dengan pria lain, akan sangat mempengaruhi respon dan tindakan kita.

Di sisi lain kita mulai menyadari bahwa kemungkinan besar masalah sudah muncul sejak bertahun-tahun lalu, di mana kondisi tertentu muncul dan membuat peran kita sebagai suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga, menjadi berbalik, sehingga hal ini menimbulkan salah satu andil dalam pembentukan masalah. Hal lainnya mungkin kita juga sudah mencoba berbagai macam bentuk dalam mengatur rumah tangga, namun selalu berbentur, sehingga untuk menghindari konflik tanpa sadar kita menjadi suami yang bersikap pasif.

Hal ini seolah-olah memberikan kebebasan kepada istri untuk mengaktualisasikan dirinya, dan bisa bekerja dengan cara yang ia mau. Namun permasalahan dalam perusahaan yang membuat terjadinya PHK tentu saja menciptakan ketidakseimbangan dalam rumah tangga. Kondisi ini mungkin saja membuat istri menjadi frustrasi dan ditambah dengan kondisi ekonomi yang sulit serta anak yang masih kecil, ada sebuah kemarahan melihat kondisi suami yang juga sepertinya tidak siap dalam memberikan support sehingga lambat laun mungkin sekali istri kehilangan respect.

Di sisi lain, apakah mungkin ada beberapa ketidakpuasan yang ia lihat dari cara suami mengatur anak dan rumah tangga sehingga ia bisa mengatakan benci dan melihat suami sebagai orang yang tak berguna? Dan efek dari beban tersebut istri mulai lebih banyak memfokuskan diri dengan lingkungan di luar, atau mungkin berusaha mencari pertolongan sehingga tanpa sadar terjebak dalam kondisi yang juga menghancurkan dirinya, meski kita tidak mengerti seutuhnya motivasi apa yang mendorong istri untuk melakukan hal tersebut.

Dalam kondisi yang dilematis seperti ini, sebetulnya ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Pertama, penting sekali bagi kita untuk mengetahui dan menyadari kelebihan-kelebihan apa yang ada dalam diri kita, untuk bisa menolong di tengah-tengah kesulitan. Meski Bapak tidak menjelaskan bagaimana kondisi keluarga sekarang ini, apakah Bapak bekerja atau istri sudah mendapat pekerjaan baru. Namun apa yang sebetulnya bisa kita kerjakan untuk menolong bangkitnya keluarga ini? Meski keuangan adalah faktor pemicu, dan bukan faktor utama dalam permasalahan ini, namun kemungkinan besar, kondisi ini sangat signifikan dalam berumah tangga. Kebutuhan primer keluarga untuk hidup sehari-hari perlu didahulukan, sehingga kita yang selama ini terbiasa pasif, mau tidak mau harus berusaha sekuat tenaga untuk mencari pekerjaan yang minimal bisa membantu keuangan keluarga dari keterpurukan. Dalam hal ini tentu saja memerlukan strategi dalam mengatur anak dan mengurus rumah tangga. Karena itu penting untuk mengetahui siapa-siapa saja yang bisa mensupport dalam hal ini.

Kedua, dalam melihat hubungan dengan istri, tentu saja ada pilihan-pilihan yang bisa kita ambil. Kita bisa bertindak seolah-olah tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan isu yang terjadi dan membiarkan istri seperti apa adanya, meski di sisi lain, tanpa kita sadari, kita sedang menuju ketidakberdayaan (learned-helplessness), atau sebetulnya ada sebuah tindakan yang kita lakukan di mana kita bisa berusaha membangun komunikasi, melakukan klarifikasi dan menjadi seorang comforter buat istri, meski di tengah-tengah kesalahan yang ia lakukan.

Firman Tuhan dalam Filipi 4: 3 berkata: "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang member kekuatan kepadaku." Hal ini pasti tidak akan mudah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang cukup lama, karena begitu banyaknya muatan negatif yang dirasakan kedua belah pihak, ditambah lagi dengan masalah yang sudah tahunan ada dalam hubungan Bapak dan Ibu. Kami sangat menganjurkan, Anda berdua bisa menemui konselor pernikahan, dan menemukan solusi. Tuhan memberkati.

Lifespring Counseling
and Care Center Jakarta
021 – 30047780
(michael_ch@my-lifespring.com)

Konsultasi Kesehatan

Gila Kerja Bisa Berakibat Stroke

dr. Stephanie Pangau, MPH

Ibu Dokter yang terhormat, apa kabar? Saya mau bertanya lagi tentang masalah stroke yang menimpa koko saya. Koko saya itu baru berusia 32 tahun tapi sudah terkena stroke ringan. Dia memang sudah kena darah tinggi sejak berusia 30 tahun. Perlu dokter ketahui kedua orang tua kami juga menderita darah tinggi, selain itu ibu saya punya penyakit gula yang terkendali karena beliau rajin minum obat, olahraga dan mengatur diet (makanannya) dengan baik. Sedangkan papa saya 2 tahun yang lalu kena stroke dan meninggal.

Pertanyaan saya: 1) Faktor–faktor apa saja berisiko untuk memicu terjadinya penyakit stroke? 2) Bagaimana gejala stroke? 3) Mengapa koko saya masih cukup muda (32 tahun) tapi sudah terserang stroke? 4) Apakah dengan pengobatan yang dijalani koko saya, ada harapan bisa sembuh? Untuk jawaban Dokter yang sangat saya harapkan, saya ucapkan banyak terima kasih.

Chen Chen

CHEN Chen yang baik, saya akan menjawab pertanyaanmu. 1) Faktor risiko terkena stroke antara lain: darah tinggi (terutama turunan), penyakit gula (diabetes mellitus), merokok, penyakit jantung koroner, kegemukan, kolesterol dan asam urat yang tinggi dalam darah, kelainan pembuluh darah jantung (arteri karotis), darah yang mudah menggumpal, senang minum alkohol berlebihan, penyalahgunaan obat, gangguan pernafasan sewaktu tidur, pernah mengalami serangan transient ischemic attack (T.I.A) sebelumnya.

2) Ada pun gejala stroke antara lain: (i) sering rasa kesemutan (gangguan sensibilitas) dan kelemahan dari anggota gerak sesisi termasuk wajah; (ii) adanya gangguan bicara (kesulitan berbicara) atau sulit memahami pembicaraan orang bahkan bisa juga tiba-tiba seperti orang bingung; (iii) terjadi gangguan penglihatan pada salah satu atau kedua mata; (iv) bisa mengalami sulit berjalan, sempoyongan atau kehilangan keseimbangan; (v) sering mengalami sakit kepala hebat yang penyebabnya tidak jelas disertai rasa mual dan muntah; bisa mendadak terjadi perubahan status mental atau tingkah laku.

3) Dari beberapa makalah yang saya baca, data menunjukkan ada kurang lebih 12,9% dari seluruh penderita stroke yang bisa terjadi pada usia muda, yaitu di bawah 45 tahun.

Sedangkan faktor-faktor risiko stroke pada usia muda antara lain: (i) pola hidup yang kurang sehat seperti kurang istirahat, gila kerja, makan tidak teratur, kurang olahraga, banyak stres (sehingga merokok dan minum alkohol); (ii) pola makan tidak sehat seperti banyak mengonsumsi makanan berlemak dan banyak mengandung asam urat tapi kurang makan sayur dan buah-buahan; (iii)adanya kelainan bawaan seperti kelainan bentuk anatomis arteri-vena yang bisa menyebabkan terjadi gejala stroke, perdarahan pembuluh darah otak bila tekanan darah tiba-tiba meningkat, selain itu bisa juga terjadi gejala stroke oleh karena adanya infeksi atau tumor otak; (iv) hipertensi dan stroke oleh karena pemakaian napza yang sebagian besar korbannya berusia muda.

4) Tujuan utama pegobatan pada stroke adalah: (i) untuk menurunkan tekanan darah sesuai nilai normal kelompok umurnya pada anak atau remaja atau dewasa serta menghindari kerusakan organ sasaran; (ii) yang perlu diingat syarat utama untuk pengobatan hipertensi primer masih tetap harus dilakukan yaitu obat harus ditelan seumur hidup sama dengan pengobatan darah tinggi pada orang dewasa.

Kiranya koko-nya bisa cepat pulih lagi dengan pengobatan yang tepat. Tuhan memberkati.

Koordinator Pembinaan Pelatihan
Yayasan Prolife Indonesia (YPI)
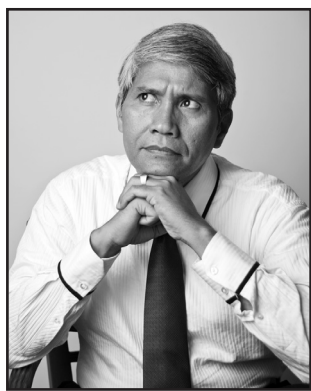
YESUS BERPELUH DARAH?

Pdt. Bigman Sirait

Dalam Injil Lukas 22: 44 dikatakan: "Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ketanah".

Pertanyaan saya, mengapa Yesus dikatakan ketakutan dan keringat-Nya seperti titik-titik darah? Apakah keringat-Nya berwarna merah seperti darah?

Salam,

Yodi di Karawang

YODI yang dikasihi Tuhan! Ini sebuah pertanyaan yang tepat di suasana Jumat Agung dan Paskah. Injil Lukas satu-satunya yang membuat catatan, peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah, dalam peristiwa pergumulan di taman Getsemani. Injil Matius 26:38, dan Markus 14:34, dalam kisah yang sama mencatat ucapan Yesus: Jiwa-Ku seperti mau mati rasanya. Pendekatan yang khas, namun menggambarkan hal yang sama, sebuah pergumulan yang terasa amat sangat berat. Bukan pergumulan tentang kebutuhan diri, melainkan penyerahan diri, pergumulan bathin, yang berarti keterpisahan Yesus Kristus dari Bapa-Nya.

Mengapa terpisah? Karena ketika Yesus Kristus tersalib di bukit Golgota, seluruh dosa manusia tertumpuk kepada-Nya. Dia menjadi berdosa, bukan karena berbuat dosa, melainkan karena menanggung dosa seluruh manusia yang hendak ditebus-Nya. Semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Manusia berdosa terpisah dari Allah karena keberdosaannya. Allah maha suci dan manusia total berdosa, itu sebab tidak ada persekutuan disana. Manusia yang berdosa, terpisah dari Allah yang suci. Inilah yang disebut kematian karena dosa, keterpisahan dari Allah.

Nah, keterpisahan Yesus Kristus dari bapa-Nya, jelas menjadi cawan pahit yang amat sangat mengerikan. Bukan soal penyalibannya. Bukan juga soal cambukan yang menyakitkan. Bukan pula soal mahkota duri, atao olok-olok. Dan juga, bukan soal paku ataupun tombak yang menusuk-Nya di kayu salib. Bukan soal penderitaan fisik, bukan itu! Tapi soal perpisahan dari Bapa. Ingat, kematian dalam keberdosaan, adalah keterpisahan dari persekutuan dengan Allah. Itu yang mengerikan. Karena itu, dari perspektif teologis, ketakutan Yesus Kristus, tak akan pernah bisa dipahami manusia. Karena tidak ada manusia yang suci, semua telah berdosa. Ini menjadi peristiwa satukali, dan satu-satunya.

Di ketakutan yang sangat puncak, di pergumulan bathin itu, menuju Golgota, di taman Getsemani, di pergumulan jalan salib, di situlah Dia berpeluh. Berpeluh, sangat tidak lazim, mengingat taman Getsemani berada di bukit Zaitun. Dan waktu itu peralihan musim dingin ke musim semi. Artinya udara pasti dingin, bahkan ekstra dingin. Dan, itu berarti tidak mungkin orang berkeringat di kondisi seperti itu. Tapi itulah yang dialami oleh Tuhan Yesus Kristus. Berpeluh bukan karena udara yang panas. Juga bukan karena habis bekerja keras. Melainkan berpeluh karena pergumulan bathin yang amat sangat hebat. Pergumulan yang satu kali, dan satu-satunya. Yesus Kristus berpeluh di udara malam yang ekstra dingin, di taman Getesemani yang sepi, yang menambah dinginnya malam. Sebuah pergumulan hati yang suci, yang akan penuh noda karena dosa manusia. Seperti mau mati rasanya, kata injil Matius dan Markus.

Sekarang, kita teliti apa yang dikatakan injil Lukas sebagai titik-titik darah. Ada dua pandangan tafsir soal hal ini. Yang pertama mengatakan bahwa itu betul-betul darah yang keluar dari pembuluh darah dan bercampur dengan keringat. Ini menjadi darah pertama di pergumulan, sebelum darah yang lebih banyak tertumpah di bukit Golgota. Sementara tafsir yang satu lagi memandang itu sebagai keringat yang lebih tebal, sehingga menyerupai darah. Bagaimana kita memahami ini?

Mengatakan darah yang keluar dan bercampur keringat, dan memaknainya sebagai darah awal di Getsemani, tampaknya cukup menarik perhatian. Karena isu soal darah terasa sejalan dengan penumpahan darah di bukit Golgota. Dan, darah itu, pesan maknanya sangat penting. Tetapi jika itu adalah betul darah bercampur keringat, dan sekaligus pesan yang penting, mengapa injil Matius dan Markus, injil yang lebih tua, tak mencatatnya? Tak mungkin ini kelalaian! Artinya, memang bukan itu pesan utamanya, bukan soal darah yang bercampur keringat.

Pesan ketiga injil ini sama, yaitu bahwa ada ketakutan Yesus Kristus yang amat puncak, pergumulan bathin yang amat berat. Injil Matius dan Markus mengatakan: Jiwa-Ku seperti mau mati rasanya. Sementara injil Lukas berkata: Keluar keringat seperti titik-titik darah. Persamaan inilah yang menjadi pesan penting. Pesan kengerian akibat dosa, yaitu keterpisahan dari Allah.

Nah, soal bagaimana memahami Lukas menulis seperti titik-titik darah, menurut hemat saya sangat pas, sesuai dengan mind set penerimanya. Kita tahu, bahwa Lukas menuliskan Injil ini kepada Theopilus (Lukas 1:1), seorang Yunani. Tampaknya ketertarikan Theopilus pada injil sangat kuat sehingga Lukas juga mengirimkan kepadanya kitab Kisah para rasul (Kisah 1:1). Mengisahkan pergumulan Yesus Kristus dengan gambaran jiwa-Ku seperti mau mati rasanya, akan terasa kurang komunikatif. Theopilus bukanlah orang Yahudi seperti penerima injil Matius, yang mengerti arti pergumulan itu. Pergumulan seperti ini ada banyak di kitab Mazmur, seperti Mazmur 6, 22, 39. Jadi, bagi pembaca injil Matius dan Markus, perkataan jiwa-Ku seperti mau mati rasanya, sangat tepat.

Kembali kepada injil Lukas, maka mengatakan kepada Theopilus, keluar keringat seperti titik-titik darah, di bukit Zaitun, di malam yang dingin, semua keterangan ini ada di sana. Maka ini dengan segera dapat dipahami oleh Theopilus seorang Yunani, sebagai pergumulan yang amat sangat berat. Bagi saya pemakaian bahasa yang dipilih oleh Lukas sangat komunikatif. Seperti titik-titik darah, bukan berarti darah. Sehingga adalah lebih baik kita memahaminya sebagaimana yang tertulis, dan memahami siapa penerimanya pada saat itu.

Yodi yang dikasihi Tuhan, cukup jelas bukan, arti keringatnya seperti titik-titik darah. Jadi bukan darah yang berjatuhan ke tanah, dan juga berarti bukan merah bercampur air keringat. Ingat injil Matius dan Markus juga mencatat peristiwa ini, dan pesannya sangat jelas, betapa amat sangat beratnya pergumulan bathin Yesus Kristus di taman Getsemani. Pergumulan karena dosa-dosa kita. Dan betapa amat sangat terangnya bagi Theopilus, penerima injil Lukas, untuk memahami keunikan iman Kristen, dimana Kristus bergumul dengan sungguh-sungguh sehingga mengeluarkan peluh seperti titik-titik darah. Gambaran yang sangat kuat tentang pergumulan yang sangat berat.

Akhirnya Yodi yang dikasih Tuhan, selamat menikmati betapa indahnya, dan betapa kokohnya, iman Kristen di dalam Yesus Kristus Tuhan.

Selamat hari Jumat Agung, dan selamat Paskah.

Konsekuensi Hukum Kawin Campur

An An Sylviana, SH, MBL*

Bapak Pengasuh Yth!

Saya seorang pria WNA (USA) sedang bekerja di Indonesia dan akan menikah dengan seorang gadis Jawa yang saya cintai (tentu saja seorang WNI). Saya dan calon istri ingin mengetahui lebih lanjut mengenai konsekuensi hukum dari perkawinan kami tersebut, termasuk status kewarganegaraan kami, kaitannya dengan kekayaan yang telah dan akan kami miliki dan juga soal anak-anak kami kelak. Terima kasih. GBU.

Mr. Adam-Bandung

JAWAB:

Sdr. Adam yang terkasih!

Berbicara perkawinan dengan segala aspek yang ditimbulkan adalah sesuatu yang sangat menarik. Bahkan ada seorang bijak menyatakan bahwa apabila mau merasakan "surga" dalam kehidupan sekarang ini, masuklah dalam perkawinan, engkau akan menemukannya di sana. Demikian juga jika kita hendak mengetahui apa itu "neraka", masuklah ke sana dan engkau akan menemukannya. Fakta tersebut di atas telah menyebabkan orang-orang berlomba untuk masuk ke sana dan juga banyak orang yang berusaha keluar dari sana.

"Perkawinan campuran ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia" (pasal 57) UU Perkawinan No.1 Tahun 1974. Perlu diperhatikan oleh saudara bahwa suatu perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya. Artinya Perkawinan tidak dapat dilangsungkan apabila saudara dan calon istri berbeda agama dan kepercayaannya. Banyak mereka yang berbeda agama melangsungkan perkawinan di luar Indonesia dan selanjutnya mencatatkan perkawinan di Indonesia. Menurut hemat saya itu tidak dapat dilakukan, karena bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dan apabila hal tersebut dilakukan, jelas perkawinan tersebut, menurut hukum Indonesia, batal demi hukum.

Selanjutnya, konsekuensi hukum yang pertama berkaitan dengan kewarganegaraan masing-masing pihak. Perubahan status kewarganegaraan kedua belah pihak dapat terjadi dengan adanya perkawinan campuran dimaksud. Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan baru menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan Warga Negara Indonesia (WNI) yang menikah dengan laki-laki atau perempuan Warga Negara Asing (WNA) akan kehilangan Kewarganegaraan Republik Indonesia jika menurut hukum negara asal suami atau isterinya, mengikuti kewarganegaraan suami atau isteri sebagai akibat perkawinan tersebut. Jika laki-laki atau perempuan tersebut ingin tetap menjadi berkewarganegaraan Indonesia dapat mengajukan surat pernyataan ke pejabat atau Perwakilan Republik Indonesia yang wilayahnya meliputi tempat tinggal laki-laki atau perempuan tersebut. Surat pernyataan tersebut dapat diajukan setelah tiga tahun sejak tanggal perkawinan campuran dilangsungkan.

Mengenai harta benda dalam perkawinan, sesuai dengan UU nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan , semua harta benda yang diperoleh dalam perkawinan menjadi harta bersama kecuali ditentukan lain yaitu adanya Perjanjian Perkawinan yang dibuat sebelum perkawinan dilangsungkan. Sepanjang mengenai benda bergerak atau habis pakai bebas dibeli oleh warga negara asing. Sedangkan tentang perolehan hak milik atas tanah, hanya warga-negara Indonesia dapat mempunyainya. Sedangkan orang asing yang sesudah berlakunya Undang-undang Pokok Agraria, memperoleh hak milik karena pewarisan tanpa wasiat atau percampuran harta karena perkawinan, demikian pula warga-negara Indonesia yang mempunyai hak milik dan setelah berlakunya Undang-undang ini kehilangan kewarganegaraannya **wajib melepaskan hak itu didalam jangka waktu satu tahun** sejak diperolehnya hak tersebut atau hilangnya kewarganegaraan itu. Jika sesudah jangka waktu tersebut lampau hak milik itu dilepaskan, maka hak tersebut hapus karena hukum dan tanahnya jatuh pada Negara, dengan ketentuan bahwa hak-hak pihak lain yang membebaninya tetap berlangsung. Selama seseorang disamping kewarga-negaraan Indonesianya mempunyai kewarga-negaraan asing maka ia tidak dapat mempunyai tanah dengan hak milik. Namun demikian untuk orang asing yang berkedudukan di Indonesia dan memberikan manfaat bagi pembangunan nasional, dapat memiliki sebuah rumah untuk tempat tinggal atau hunian dengan hak atas tanah tertentu (Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 1996) yaitu: Rumah yang berdiri sendiri yang dibangun di atas bidang tanah Hak Pakai atas tanah Negara dan yang dikuasai berdasarkan perjanjian dengan pemegang hak atas tanah; dan Satuan rumah susun yang dibangun di atas bidang tanah Hak Pakai atas tanah Negara. Juga berdasarkan Undang Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman, Orang asing dapat menghuni atau menempati rumah dengan cara hak sewa atau hak pakai.

Ada lagi beberapa konsekuensi lain yang dapat terjadi akibat menikah dengan seorang WNA. Salah satunya yang terpenting yaitu terkait dengan status anak. Berdasarkan UU Kewarganegaraan terbaru, anak yang lahir dari perkawinan seorang wanita WNI dengan pria WNA, maupun anak yang lahir dari perkawinan seorang wanita WNA dengan pria WNI, kini sama-sama telah diakui sebagai warga negara Indonesia. Anak tersebut akan berkewarganegaraan ganda, dan setelah anak berusia 18 tahun atau sudah kawin maka ia harus menentukan pilihannya. Pernyataan untuk memilih tersebut harus disampaikan paling lambat 3 (tiga) tahun setelah anak berusia 18 tahun atau setelah kawin.

Demikian penjelasan dari kami. Semoga bermanfaat.

*Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara An An Sylviana & Rekan

JADWAL KEBAKTIAN TENGAH MINGGU GEREJA REFORMASI INDONESIA
April 2012

Persekutuan Oikumene
Rabu, Pkl 12.00 WIB

Rabu, 3 April
Pak. Harry Puspito
Rabu, 10 April
Pak. Harry Puspito
Rabu, 17 April
Pak. Sugihono Subeno
Rabu, 24 April
Ibu Hilda Palawi

Antiokhia Ladies Fellowship
Kamis, Pkl 11.00 WIB

Rabu, 4 April
Pdt. Yusuf Dharmawan
Rabu, 11 April
Ibu. Juaniva Sidharta
Rabu, 18 April
Ibu. Tuty Messakh
Rabu, 25 April
Pdt. Bigman Sirait

ATF
Sabtu, Pkl 15.30 WIB

AYF
Sabtu, Pkl 16.30 WIB

Rabu, 6 April
Bpk. Liauw Jemy
Rabu, 13 April
Ibu. Juaniva Sidharta
Rabu, 20 April
GI. Roy Huwae
Rabu,27 April
Pdt. Bigman Sirait

WISMA BERSAMA
Lt.2, Jln. Salemba Raya 24A-B
Jakarta Pusat

PETRA

JADWAL KEBAKTIAN UMUM
Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Petra

Jadwal Khotbah		Pkl. 07.30 WIB	Pkl. 10.00 WIB
April 2012	07	Ibadah Perjamuan Kudus	Ibadah Perjamuan Kudus
	14	Pdt. Paulus Kurnia	Pdt. Paulus Kurnia
	21	Pdt. L.Z. Raprap	Pdt. L.Z. Raprap
	28	Pdt. Christono Santoso	Pdt. Christono Santoso
Mei 2012	05	Ibadah Perjamuan Kudus	Ibadah Perjamuan Kudus
	09	-	Ibadah Kenalkan Yesus Kristus Pdt. Yohan Candawasa
	12	Ev. Yanto Sugiarto	Ev. Yanto Sugiarto
	19	-	Ibadah Pentakosta Pdt. Kim Jong Kuk
	26	Ev. Frank Halauwet	Pdt. Yung Tik Yuk

Tempat Kebaktian :
Gedung Panin Lt. 6, Jl. Pecenongan No. 84 Jakarta Pusat
Sekretariat GKRI Petra :
Ruko Permata Senayan Blok F/22, Jl. Tentara Pelajar I (Patal Senayan)
Jakarta Selatan. Telp. (021) 5794 1004/5, Fax. (021) 5794 1005

PERSEKUTUAN DOA
EL SHADDAI
CARILAH TUHAN MAKA KAMU AKAN HIDUP (AMOS 5 : 6)

KEBAKTIAN SETIAP KAMIS, JAM 18.30
GEDUNG PANIN BANK, LT 6. JL. PECENONGAN RAYA 84.
JAKARTA PUSAT

04 APR 2013	PDT ANDREAS SOESTONO
11 APR 2013	PDT JE AWONDATU
18 APR 2013	PDT SAMUEL SIE
25 APR 2013	PDT TIMOTIUS SAMOSIR
02 MAY 2013	PDT JE AWONDATU
09 MAY 2013	KEBAKTIAN DILIBURKAN
16 MAY 2013	PDT SUTJOJO - SPORE

DISERTAI KEBAKTIAN ANAK2 KAMIS CERIA

SEKRETARIAT: TELP.: [021] 7016 7680, 9288 3860 - FAX: [021] 560 0170
BCA Cab. Utama Pasar Baru AC. 002-303-1717 a.n. PD. EL Shaddai

Misioner dan Kritis, Menjawab dan Memenuhi Kebutuhan Umat di Milenium 3

Doakan dan Hadirilah
Gereja Reformasi Indonesia

Untuk Informasi Hubungi :
Sekretariat: Wisma Bersama Jl. Salemba Raya 24A-B, Jakarta Pusat 10430
Telp.(021) 3924229, 056 92 333 222

Kebaktian Minggu - 07 April 2013
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Yakub Susabda
Pk. 10.00 Pdt. Yakub Susabda
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 21 April 2013
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Arision Harlim
Pk. 10.00 Pdt. Arision Harlim
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Yusuf Dharmawan

Kebaktian Minggu - 14 April 2013
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Yusuf Dharmawan
Pk. 10.00 Pdt. Yusuf Dharmawan
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Robert Siahaan

Kebaktian Minggu - 28 April 2013
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Bigman Sirait
Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Remaja & Tunas Setiap Hari Minggu
TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

Kebaktian Remaja Setiap Hari Minggu
TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

7 April 2012 Siapakah Setan = Pak An An S
14 April 2012 Singa Yang Mengaum - aum = Pak Manao
21 April 2012 Eskatologi = Ibu Greta
28 April 2012 Perbedaan Laki laki Dan Perempuan = Ibu Juaniva

Kebaktian Tunas Setiap Hari Minggu

7 April 2012 Cara Berdoa = Kak Dina
14 April 2012 Jawaban Doa = Kak Julius
21 April 2012 Kuasa dan waktu Doa = Kak Jemy
28 April 2012 Gabung Remaja

Liputan

KKR Indonesia Revival

Tiga Malam Bersama Seorang Pendeta Arab

KEBANGUNAN rohani sejati dimulai ketika Kristus Yesus mengisi jiwa Anda dan menyatu dalam hati Anda. Apa gunanya bagi seseorang untuk memperoleh seluruh dunia, namun kehilangan jiwanya? Atau, apa ada yang diberikannya sebagai ganti jiwa? Bagaimana mungkin Anda bisa disimpan dan dihidupkan kembali? Pertanyan-pertanyaan dicoba dijawab pada KKR Stadion Istora di Senayan, Jakarta, pada pertengahan Mei nanti.

Pembicara adalah Michael Youssef. Dr Michael Youssef, PhD. Dia adalah seorang pendeta, pembicara internasional, guru dan pengkhotbah Alkitab yang tanpa kompromi pengiriman didasarkan kokoh pada otoritas Firman Allah. Dia dilahiran di tanah Arab, Mesir. Gelar teologi dia peroleh dari College Theological Seminary Moore di Sydney dan Fuller Theological di California, dan gelar doktor di bidang antropologi sosial dari Emory University di Atlanta.

Nama Dr Youssef selama ini baru ditonton dari Channel "Kehidupan" melalui Indovision, dan didengar di radio Heartline dan Dian Mandiri Radio. Rencana KKR di Indonesia dimulai di Jakarta ini baru pertama kali. Kedatangannya di Indonesia disambut pimpinan gereja aras nasional.
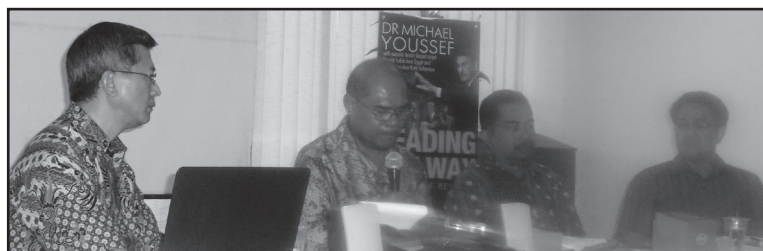
Pdt Dr Andreas Yeawangoe, Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI): "Kristen di Indonesia sangat beragam dari segi denominasi dan latar belakang etnis. Tapi mereka semua bersatu dalam pengakuan yang sama dan satu, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia. Atas dasar pengakuan ini, saya percaya bahwa pertemuan Revival dipegang oleh Dr. Michael akan membawa berkat bagi orang-orang Kristen di negeri ini. Saya juga percaya bahwa orang Kristen di Indonesia akan menghadiri pertemuan kebangunan rohani dengan kegembiraan besar dan antusiasme," ujar Yewangoe.

Sementara itu, Pdt. DR. Nus Reimas Ketua Umum Gereja Injili & Lembaga di Indonesia (PGLII) mengatakan, atas nama PGLII saya senang untuk menyambut Dr. Michael Youssef. "Saya secara pribadi telah berbicara dengan dia dan saya bisa melihat hatinya prihatin betapa berharganya setiap jiwa di mata Allah."

Tanggapan yang senada disampaikan Pdt. Robinson Nainggolan, Ketua Eksekutif, Persekutuan Gereja Pantekosta di Indonesia (PGPI) mengatakan "Saya benar-benar diberkati oleh ajaran-ajaran dan khotbah oleh Dr. Michael Youssef." KKR ini akan diselenggarakan pada bulan Mei, tanggal 23-25, 2013. Selain itu, pada kebaktian ini juga akan mengadirkan Nagieb Labib penyanyi di gereja berbahasa Arab dan pemain kecapi (Oud). Dari Indonesia Ruth Sahanaya.

Hotman J Lumban Gaol

"Harlem Shake" Menggila, Fatwa Haram pun Muncul

"Con los terroristas!" Yel-yel ini selalu mengawali demam tarian yang saat ini sedang mewabah yaitu Harlem Shake. Kreasi video tarian tak beraturan sepanjang 30 detik ini, kerap di *up load* di You Tube, dan saat ini memang tengah menjadi fenomena di seluruh dunia.

Awal mula kemunculan sensasi YouTube terjadi setelah Gangnam Style dan Milking, dan ada satu lagi fenomena YouTube yang telah satu bulan ini melanda dunia maya. Harlem Shake, sebuah video gila-gilaan berdurasi 30 detik, tengah trend bagi kawula muda, selebritis, pejabat, orang kantoran. Hampir semua kelompok dan institusi sepertinya berlomba-lomba membuat video tergilanya masing-masing, tidak terkecuali Indonesia pun terkena dampaknya.

Pertama kali akun YouTube yang mengunggah video Harlem Shake adalah *The Sunny Coast Skate,* yang terdiri dari lima remaja kreatif asal *Queensland, Australia.* Saat itu mereka mengunggahnya pada 2 Februari 2013. Seketika, video gila tersebut melejit dan menjadi bahan tontonan terbanyak kala itu. Seketika itu pula video-video serupa bermunculan. Harlem Shake pun menjadi tren dunia maya.

Terhitung sejak 10 Februari 2013, sebanyak 4.000 video serupa diunggah setiap harinya. Hingga 15 Februari 2013, total 40.000 video Harlem Shake beredar di YouTube. Jika dijumlahkan keseluruhan, video-video tersebut sudah disaksikan sebanyak 175 juta kali. Harlem Shake bukan lagi menjadi sensasi maupun fenomena, tapi sudah menjadi wabah dunia maya.

Harlem Shake menjadi panas di seluruh belahan bumi, mulai Amerika Serikat, benua Eropa, China, Indonesia, bahkan Jamaika. Sebenarnya hal ini terbilang menarik, mengingat betapa mudahnya orang-orang terdorong dan mengikuti tren dunia maya. Mereka berlomba-lomba bersaing membuat video Harlem Shake terunik, terlucu, tergila, hingga dengan jumlah orang terbanyak.

Haramkan

Tapi tak semua komponen masyarakat menerimanya. MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) kota Lhokseumawe misalnya mengharamkan tarian aneh yang sering disebut gerakan bebas Harlem Shake. Kata mereka, gerakan aneh pada joged Harlem Shake yang sering diunduh di Youtube itu, seperti gerakan Syetan, dan haram untuk diikuti. Faktanya, saat ini sudah merambah ke Indonesia dan ironisnya sudah diikuti oleh para siswa sekolah di Aceh khususnya kota Lhokseumawe.

Menurut M.Isa, gerakan aneh pada joged Harlem Shake, sengaja diciptakan oleh Barat, untuk merusak aqidah umat Islam. Joged aneh Harlem Shake lebih terlihat seperti gerakan syetan dan tidak pantas diikuti oleh umat muslim. Oleh karena itu, ulama di Lhokseumawe menghimbau masyarakat khususnya para remaja, untuk tidak mengikuti joged Harlem Shake, apalagi sampai mengunggahnya ke Youtube. Untuk itu, Reformata coba menanyakan kepada masyarakat dan seorang presenter televisi tetang fenomena halrlem Shake.

Menurut Nick Irwan, warga masyarakat, fenomena Harlem Shake hanya sebagai bentuk sifat sesorangan untuk menunjukan dirinya kepada khalayak, bukan sebagai bentuk kreativitas hanya peran media yang lebih menojol dari fenomena tersebut. "Seiring perkembangannya, *gue* lebih *ngeliat* dari sisi kepada sifat kenarsisan seseorang yang ingin eksis. *Ngga* ada kreativitas yang *wahh* disitu. Justru yang wah disitu adalah publikasinya," katanya, di Jakarta, Kamis (14/3/2013).

Lebih lanjut ia menjelaskan, dunia maya itu berbicara tentang bagaimana ketika sesorang yang kurang eksis dalam kehidupan nyata bisa menuai pujian di dunia maya. Coba liat si PSY yang polpulerkan *gangnam style.* Di Korea pada awalnya ditolak namun ketika dipublikasikan di dunia maya (youtube) dia menuai pujian dari orang-orang penggila *on line.*

Irwan mengatakan, hal tersebut balik lagi kepada bagaimana seseorang itu mendapat tempat di tengah-tengah masyarakatIndonesia yang sudah lebih modern (mobile). Cenderung masa bodoh dengan kehidupan nyatanya. Para ulama itu takut jika keberadaannya disaingi oleh fenomena-fenomena seperti Harlem Shake."Kebanyakan ulama tidak mau bermetafosa ke cara baru. Hanya beberapa ulama yang sudah mulai eksis degan cara berdakwah lewat jejaring sosial seperti. Gus Mus danYusuf Mansur. Bijak dan cerdaslah di dalam dunia maya. Gunakan sesuai aturan iman tanpa mengurangi perbuatan nyata ditengah-tengah dunia yang nyata," tegasnya.Mitha Friscilla, penyiar televisi swasta punya pendapat berbeda. Menurut dia, Harlem shake itu berbentuk kreativitas dari beberapa individu atau kelompok dengan menari ala gaya mereka sendiri. Tetapi itu kembali ke orangnya. "Ya, yang pasti harlem shake itu menurut saya merupakan salah satu bentuk kreativitas. Terserah orang mau lihat dari sudut mananya," katanya.

Andreas Pamakayo

Panti Asuhan Parapattan

Melayani Anak Asuh sejak 1832a

PARAPATTAN memberkati banyak jiwa lebih seratuh delapan puluh tahun lamanya. Panti Asuhan yang beralamatkan di Jalan Otista-Jakarta Timur ini merupakan panti asuhan tertua di Indonesia. Didirikan sejak 17 Oktober 1832 oleh Rev. Walter Medhurst dengan nama "The English Orphan Asylium" di Parapattan Laan, Batavia (sekarang dikenal Jalan Parapattan Kwitang, Jakarta Pusat), Parapattan turut serta membantu program pemerintah, dalam memutuskan rantai kemiskinan di Indonesia. Panti yang di jaman Belanda pernah dikelola oleh Perkumpulan wanita Gubernur Jenderal, dan diberi nama "Parapattan Weezen Gesticht", pada tahun 1953 diserahkan kepada pihak Indonesia, dan berganti nama menjadi Yayasan Panti Asuhan Parapattan.

Sebagai yayasan nirlaba, Parapattan tidak sedikitpun mengutip biaya dari anak asuhnya. Sebaliknya justru membiayai mereka hingga jenjang sekolah yang lebih tinggi. Tidak berlebihan, sebab Parapattan memang concern di bidang itu. Hal ini dimaksudkan tidak lain untuk melahirkan generasi harapan bangsa. Tidak tanggung-tanggung, setiap anak yang dididik dan diasuh di panti ini disekolahkan sesuai minat bakat yang ada, pada sekolah-sekolah berakreditas di antaranya adalah Sekolah BPK Penabur, Tarakanita, Santa Maria, Santo Antonius, dan sekolah-sekolah kejuruan handal lainnya.

Yayasan yang mengasuh anak-anak berlatar belakang yatimpiatu, anak dari keluarga retak dan anak dari keluarga miskin ini sejak dulu memiliki komitmen sama, yakni memberikan pelayanan pengasuhan dan pendidikan berkualitas kepada setiap anak asuhnya. Tidak heran jika pendidikan formal yang diberikan masih ditambah dengan pendidikan non-formal lain seperti kursus dan pelatihan-pelatihan lainnya. Tidak itu saja, sejak tahun 2007 Parapattan telah memfasilitasi setiap Anak Asuhnya yang mampu dan berprestasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Tinggi/Perguruan Tinggi. Program beasiswa ini ke depan juga diperuntukkan bagi anak-anak diluar Panti Asuhan Parapattan dan masyarakat sekitar khususnya.

Kecerdasan psikomotorik

Untuk merangsang kecerdasan sosial dan psikomotorik, di Parapattan anak-anak juga diperlengkapi dengan serangkaian kegiatan tambahan, seperti olah raga seperti sepak bola, futsal dan lain sebagainya, juga kegiatan yang berhubungan dengan hoby dan minat anak seperti: tari dan musik. Ada tiga bidang penting yang menjadi perhatian utama di Parapattan, yakni seni, olahraga, dan teknologi.

Demi peningkatan kemajuan psikologis dan spiritual anak di panti, yayasan juga bekerjasama dengan psikolog yang kompeten di bidangnya. Tes bakat dan kemampuan pun dilakukan secara kontinyu memperhatikan sekaligus menggali potensi setiap anak asuh.

Sebagaimana layaknya panti atau rumah asrama, kedisiplinan ketat dijaga. Setiap hari kegiatan anak dikondisikan terjadwal dan tertata dengan rapi. Hal ini juga nampak dari bagaimana pengurus operasional yayasan melakukan monitoring peralatan, penyerahan agenda, pelaporan atribut sekolah, yang semua dilakukan setelah anak-anak pulang sekolah. Terlebih penting dari semua itu adalah suasana kekeluargaan yang terjalin di panti sendiri. Canda, tawa, dan keakraban antara sesama anak asuh dan para pengasuh terlihat begitu indah. Semuanya ini dilakukan dengan ketulusan dan itu bisa nampak dari laku yang ditunjukkan.

Kerohanian dan karakter anak asuhnya diperhatikan betul di panti ini. Secara rohani setiap anak asuh mendapat bimbingan rohani, agar dapat mengerti Firman Tuhan sejak kecil. Sehingga diharapkan dapat berdampak terhadap karakternya yang baik. Bukan berlebihan jika dari panti asuhan tua ini lahir sumber daya manusia yang berdayaguna bagi bangsa dan negara, yang dibangun dengan dasar iman percaya kepada Tuhan.

Pelatihan keterampilan

Visi pengembangan pelayanan di masa yang akan datang menghantarkan yayasan ini pada sayap pelayanan lain di luar unit kerja panti asuhan. Salah satu perwujudan dari visi tersebut adalah, jangkauan pelayanan Parapattan yang menyentuh kebutuhan sosial masyarakat sekitar dengan memberikan pelatihan ketrampilan khusus bagi anak-anak putus sekolah. Namun demikian Parapattan memberikan persyaratan khusus, yakni berusia antara 17 – 22 tahun. Hal ini merupakan bentuk kepedulian Parapattan kepada generasi muda masyarakat yang putus sekolah. Pelatihan ketrampilan yang diupayakan ini bekerja sama dengan institusi-institusi yang dapat memberikan sertifikat/ ijasah antara lain: Komputer, desain grafis, penata rambut dan lai sebagainya.

Meskipun tidak berorientasikan kepada keuntungan atau laba, Yayasan Parapattan sejak tahun 2007 sudah menjadi Organisasi Sosial yang melakukan audit oleh akuntan publik dan hal ini terus dilakukan setiap tahun sampai saat ini. Bukan hal yang terlalu mengherankan jika pada tahun 2011 lalu Yayasan Parapattan mendapat Penghargaan sebagai Organisasi Sosial terbaik se DKI Jakarta. Tentu saja ini tidak diraih dengan Cuma-Cuma. Ada kinerja nyata yang ditunjukkan, termasuk di dalamnya ketulusan hati dan pengorbanan yang ditunjukkan dalam karya oleh para pengurusnya. ✍Slawi

Eloy Zalukhu,

Jalan Hidup Seorang Anak "Ononamolo"

JALAN hidup seseorang siapa yang tahu! Terkadang hidup memang tidak seperti yang kita pikirkan. Bahkan, perjalanan setiap orang tidak ada yang sama. Tetapi, ada kesamaan bagi orang-orang yang berhasil meraih impian mereka: Berubah dan meninggalkan jalan yang salah. Narasi ini adalah cerita dari hidup seorang anak muda, anak pedalaman Nias dari desa Ononamolo, Eloy Zalukhu. Kehidupannya yang suram. Gelap. Tak ada harapan, kemudian terangkat pada tempat terhormat. Kenyamanan ternyata membawanya terpelosok. "Aku melewati tahun-tahun yang tidak pernah kukenal sebagai kehidupan. Aku menganggapnya sebagai siksaan. Aku pernah mempercayai Tuhan, dan menghabiskan seluruh kemampuan otakku hanya untuk berpikir buruk. Hidup yang sangat kering," ujarnya Eloy.

Diangkat

Siapakah Eloy? Lahir dengan nama Elifati Zalukhu. Lahir Januari 1977. Dibesarkan dalam sebuah desa terpiecil di Nias. Kampungnya pun di peta agak sulit kita temukan, dusun terpencil, dan sampai sekarang ini rumah-rumah di sana belum dialiri penerangan listrik. Dia adalah bungsu dari enam bersaudara.

Saat masih kanak-kanak, ayahnya meninggal. Ibunya yang hanya seorang petani itu pun tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya. Artinya untuk sekolah pun tidak penah lagi dibenaknya.

Namun, itulah jalan hidupnya. Sebuah mukzijat menghampirinya. Seorang pria Amerika yang bekerja di Indonesia dan memiliki kepedulian pada nasib anak-anak pedalaman kemudian mengetahui keberadaannya. "Sebenarnya berawal dari abang saya yang kala itu bekerja di toko buku Gramedia. Seorang pengusaha asal Amerika Serikat, tinggal di Indonesia, mencari buku. Buku yang si bule cari itu tidak ketemu, tetapi kakak saya kemudian tawarkan, meminta alamat dan kontak si pencari buku," cerita Eloy.

Sang kakak kemudian mengatakan akan mencari buku tersebut, kalau buku itu nanti masih ada, akan dihubungi. Pendek cerita buku itu ketemu, sang kakak pun menghubungi orang Amerika itu. Terkesan dengan pelayanan itu, si bule ini kemudian mengajak kakak Eloy untuk bertemu. Dan kemudian menawarkan apa hendak bisa dibantu. Dari sana hubungan keduanya menjadi akrab, seperti keluarga.

Satu waktu sang kakak menceritakan bahwa adek-adeknya di pedalaman Nias tidak sekolah, karena tidak ada uang. Sejak itu, adek-adekanya disuruh sekolah ke Jakarta.

Seperti didatangi malaikat. Sang pria Amerika baik hati itu membawanya ke Jakarta bersama saudara-saudaranya. Mereka di sekolahkan di Jakarta. Eloy bukan hanya bisa menikmati sekolah baik di Jakarta, tapi juga bisa melintasi negeri, kuliah di Melbourne, Australia.

Tetapi setelah mendapat pertolongan, kemudahan untuk sekolah tidak membuat Eloy mawas diri. Kehidupan yang nyaman itu membawa dia terjatuh pada kubangan dosa. Menjadi pemakai narkoba dan hidup dalam kehidupan seks bebas, bahkan pada titik nadir hingga berencana bunuh diri.

"Saya hendak bunuh diri karena keadaan saat itu. Kehidupan yang autautan, memakai, seks bebas, kuliah berantakan. Keadaan memutuskan untuk bunuh diri," ujar Eloy. "Saya ingin mengakhiri hidup dengan cara berbeda. Bukan dengan memakai dengan narkoba dengan over dosis, bukan juga hendak melocat dari apartemen saya. Saya ingin bunuh diri dengan menggunakan karter."

Tatkala mau memotong urat tangannya dengan karter, Aloy sepertinya tergocang, tangannya dingin, dan kemudian dia tersadar dan kemudian menangis. "Saya tersadar, tidak jadi bunuh diri. Sejak itu saya mulai merenung, mengakui jalan yang saya pilih sudah salah. Saya sejak itu berkomitmen untuk bertobat," ujarnya mengenang. Eloy, tersadar lalu bersimpuh di kaki salib.

Kesadaran muncul

Eloy kembali menemukan benih harapannya yang murni. Harapan seorang anak dusun terpencil yang menginginkan ada di dalam sentuhan pendidikan yang layak. Ia segera membenahi hidupnya kembali. Dengan menata hidupnya dari nol kembali, semangat juang kembali lahir. Tahun 2001 kuliah sambil bekerja kembali dilakoninya. Akhirnya dia berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam bidang Marketing and Management dari Deakin University.

Kini, Eloy telah menjelma menjadi bussines trainer ternama dan cukup sukses. vEloy kini telah menulis beberapa buku, sebuah buku best sellers berjudul "Life Success Triangle". Ia sangat laris diundang berbicara ke berbagai seminar yang digelar perusahaan-perusahaan lokal mau pun multinasional, dan merambah pula sampai ke sejumlah negara di Asia. Eloy kini sangat aktif menggerakkan aksi amal untuk membantu anak-anak Indonesia yang kurang beruntung agar bisa disentuh pendidikan yang baik dan meraih cita-cita mereka.

Di Australia, Eloy tak sekonyong-konyong menikmati situasi indah dan bebas dari ujian. Ia menemui entakan hidup yang luar biasa. Terpinggirkan, terhina, terangkat, tergoda, hingga benar-benar melupakan anugerah yang telah ia terima. Pada bulan September 1997, di Melbourne, ia bahkan sempat mencoba bunuh diri.

Pengalaman hidup yang naik-turun, seperti bursa saham, fluktuatif, telah mengantar Eloy melakukan pencarian jati diri dan menemukan jantung dari rahasia kesuksesan dan kebahagiaan manusia di dunia. Rasa syukur dan kemampuan untuk memimpin diri sendiri, keterampilan bekerja sama dengan orang lain, dan terutama relasi dengan Tuhan Sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan.

Kisah kehidupan bocah dari hutan karet pedalaman Nias, Eloy Zalukhu, yang tumbuh dalam keheningan dan kebersahajaan dusun terpencil. Cita-cita untuk mencapai pendidikan tinggi nyaris tak pernah ada dalam benaknya karena kepungan hutan karet telah menegaskan garis nasibnya: ia akan berada selamanya di dusun yang jauh dari sentuhan modernisasi.

Eloy, seperti kebanyakan bocah pedalaman di Indonesia lainnya, kemudian merenda harapan dengan bingkai yang jelas: anak dusun hanya akan hidup sebatas besaran nasib di dusun. Eloy bukan hanya bisa menikmati sekolah baik di Jakarta, tapi juga bisa melintasi negeri, kuliah di Melbourne, Australia.

Tahun 2004, sepulang dari Australia Aloy kemudian diterima bekerja di Frontier Consulting Group yang dipimpin Handi Irawan D, itu. Bermodalkan pendidikan dari luar negeri, ditopang keuletan dan semangat juang, dia kemudian mendirikan perusahaan PT Asia Servitama. Perusahaan ini bergerak di bidang pelatiahn dan konsultan perusahaan. Perusahan jasa pelatihan dan konsultasi bisnis yang dia dirikan ini, sekarang didukung oleh sejumlah senior partners yang kompeten di bidangnya.

Kini, masa lalu yang suram itu telah berganti hamparan harapan yang luas. Hingga hari ini dia telah memotivasi dan melatih puluhan ribu orang di lebih dari seratus institusi perusahaan di berbagai wilayah Indonesia, seperti Astra International, Bank Mandiri, BCA, Cigna Insurance, Telkomsel, Berau Coal. Dia dikenal dengan salam khususnya "Salam Sukses, Triangle!"

Kini, dia menjadi pembicara handal. Dia mengatakan, untuk meraih kesuksesan dalam karir dan kehidupan diperlukan tiga pilar utama: *Pertama* adalah *personal mastery*, yaitu kemampuan mengelola dan memimpin diri sendiri. *Kedua* adalah *interpersonal mastery*, yaitu kemampuan membangun hubungan dan bekerjasama dengan orang lain. *Ketiga* adalah *spiritual mastery*, yaitu pemahaman yang benar disertai kesungguhan dalam berelasi dengan Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, katanya.

Bagi Eloy, etos itulah yang sekarang dia lakukan yang dia sebut "Success Triangle", sebuah konsep yang bukan saja hanya menginspirasi tetapi juga membelokkan sejarah kehidupan. "Sejauh apa kita jatuh, salah jalan, kalau kita mau kembali, kita introspeksi diri dan berani berkata jujur, kita mudah menemukan jalan baik itu kembali," ujarnya lagi.

"Kita semua berada dalam perjalanan menuju kehidupan lebih baik, dengan pilihan-pilihan. Itulah makna dari kisah perjalanan hidupnya. Meninggalkan dosa lalu berbalik membangun kehidupan yang lebih bermakna. Tanpa menggurui, kisah ungkapan hati ini bisa membawa hikmah dari kehidupan seorang," Aloy, memberikan peneguhan.

Hotman J. Lumban Gaol

Acha Sinaga Membuka diri Main di Film Rohani Kristen

NAMANYA Maria Dyer Achsahinta Sinaga. Kini berusia 23 tahun. Anak ke dua dari 3 bersaudara yang biasa dipanggil Aca inisudah malang melintang di dunia layar kaca. Pernah menjadi Prisenter News Anchor JakTV dan Host di TransTV namun tidak berapa lama ia pun beralih bermain acting. Sekitar 20 Film Televisi (FTV) sudah dilakoninya mulai tahun 2012.

Ia sudah begitu mencintai dunia yang telah membesarkan namanya itu. Walapun cita-citanya dulu ingin menjadi seorang guru.

Perjalanan kariernya penuh dinamika. Berawal dari mengikuti ajang Miss Indonesia tahun 2009. Ia masuk 10 besar walaupun saat itu ia tidak mempunyai pegalaman apa-apa dibanding finalis yang lainnya. "Itu terjadi karena campur tangan Tuhan. Dia yang membuat saya masuk 10 besar," tutur wanita perparas manis ini. Merasa belum puas, di tahun 2010, ia coba mengikuti Ajang Putri Pariwisata Indonesia. Kembali ia masuk 10 besar. Lalu sejak itu ia meranjak di dunia modeling tidak jauh dari foto/show.

Mendekati lulus sarjana (tinggal menunggu sidang) dan tidak ada pekerjaan, ia menerima tawaran JakTV untuk mengikuti test sebagai news anchor. Menurutnya, selama kerja mencari uang awalnya hanya ingin di modelling, tetapi kali ini ia memberanikan diri menjadi news anchor walapun cuma bertahan 4 bulan. "Mengikuti training 1 setengah bulan secara kilat untuk jadi news anchor sungguh menjadi pekerjaan yang sesuai bidang yang aku pelajari selama 4 tahun kuliah," kata Acha di "Rumah Ku", Cempaka Putih Jakarta, Kamis (15/3/2013).

Lepas dari JakTV wanitaenejik lulusan London School ini tetap aktif sebagai host di Trans TV, mengisi program acara Treveling (jalan-jalan). Di situ ia mulai merasa senang berakting dan mencoba merambah FTV (Film Televisi). "Tuhan membuka jalan dan diberikan peran yang bagus, semakin lama dan merasa enjoy di akting. Jika memilih sebagai presenter, modeling, atau akting, aku lebih kepada akting," ungkap gadis penyuka durian ini.

Aca juga mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih cerita di FTV/layar lebar. Ia mengatakan, kebetulan Production House (PH) dimana ia bekerja telah tahu bahwa ia anak seorang Pendeta. Ia mengaku menolak bila disodori skenario yang bergenre horor atau yang mengharuskannya berpakaian seksi. Menurutnya, selain image-nya nanti tidak bagus pasti orang juga akan berpikiran lain.

Aca mengaku bila ayahnya Pendeta Jaliaman Sinaga ibunya Marilynda Sumbayak selalu mendukung apa pekerjaan yang akan ia ambil. "Kalau tidak didukung, tentu akan stess bila dijalani," katanya. Ia mengaku bila orangtuanya sebenarnya lebih suka bila dia menjadireporter. Mereka bangga karena anaknya bisa menjadi news anchor meski belum lulus sarjana.

Ke depan, Acha berharap bisa main di layar lebar dengan peran yang bagus. Ia juga mengaku tak menutup kemungkinan menerima film rohani kristen. "Layar lebar masih belum karena perannya masih belum baik. Kalau ada yang mau bikin film rohani kristen, boleh banget tuh," kata jemaat GBI Senayan City, Jakarta, ini.

I Korintus 2 ayat 9 menjadi ayat emas wanita yang belum memikirkan soal pernikahan ini. "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia."

✍Andreas Pamakayo

Anjuan Julio Siahaan

"Menyadang Autis Tidak Menghalangi Menjadi Pemusik"

Sejak berumur 2,5 tahun Anjuan Julio Siahaan, remaja yang kini berusia 19 tahun menyandang autis. Tapi berkat perhatian keluarga dan kegigihannya, kini dia mengukir prestasi.

BERKAT kegigihan orangtuanya, Rogers dan Rita, kini Anjuan tumbuh menjadi remaja berprestasi khususnya dalam bidang musik. Pelajar Institut Musik Indonesia ini sangat mahir bermain gitar, bahkan berbagai musik lain yaitu piano dan saxofon. Bahkan, ia pernah tampil di sejumlah pagelaran musik di Indonesia.

"Saat saya berumur dua setengah tahun, saya divonis dokter mengidap autis down sibdrom. Saat ini gangguan autis yang dikenal dengan nama Autistic Spectrum Disorder (ASD). Sejak saat itu orangtuaku, bapak dan mama memutuskan untuk memberikan pendampingan pada saya," ujarnya. Ia kemudian masuk ke *play group*. Dari *play group*, dia tidak langsung belajar di TK, karena banyak sekolah yang menolaknya.

Tanda-tanda autis mulai kelihatan saat usianya menginjak 2.5 tahun. "Kata Mama, saya selalu menolak tatapan mata, dan langsung melihat ke arah lain setiap mama memanggil dan selalu saya tidak bisa melihat ke arah mama. Itulah contoh seorang anak yang yang menyandang autis. Ekspresi muka saya datar dan mulut saya berkomat-kamit mengeluarkan kata-kata yang tidak beraturan," jelas Anjuan.

Dia menambahkan, anak autis juga memiliki obsesi berlebih terhadap sesuatu. Misalnya mereka terobsesi terhadap angka, maka mereka akan terus memperhatikan angka-angka, atau terobsesi terhadap tali, mereka akan memainkan tali terus-menerus.

Meskipun demikian, ada kelebihan unik yang dimiliki anak penderita autis. Mereka dapat mengingat informasi secara detil dan akurat. Ingatan visual mereka juga sangat baik dan mampu berkonsentrasi terhadap subyek atau pekerjaan tertentu dalam periode yang lama. Anak penderita autis membutuhkan perlakuan khusus dan penanganan sejak dini.

Mengetahui bahwa anaknya menderita autis, kedua orangtua Anjuan dikuatkan oleh pernyataan dokter autis, dokter Rudy, salah seorang dokter autis yang saat itu jumlahnya masih sangat sedikit. "Kalau Tuhan menurunkan anak ke bumi ini, Tuhan pasti memanggil malaikat-malaikatnya untuk memilih orang tua yang bisa melindungi anak yang spesial ini," kata dokter Rudy. Kalimat penyemangat ini, mendorong seluruh anggota keluarga untuk mendukung Anjuan.

Setelah diketahui Anjuan menyadang autis, keluarga berembuk mengikuti pelatihan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang autis. Orangtua Anjuan - Roger Roganda Siahaan dan Rita Yuriko Hutagalung - terus sepakat untuk mendidik Anjuan. "Waktu itu berat. Tetapi namanya demi Anjuan kita harus jalani terapi itu. Karena kalau sudah lewat di umur 5 tahun akan sulit untuk dilatih, diterapi," ujar Rita Yuriko Hutagalung.

Anak jenius

Walau Anjuan punya kekurangan, dia tidak pernah putus asa atau merasa sakitnya itu sebagai penghalang cita-cita. Prestasinyamembanggakan. Di SMA, dia mulai belajar gitar dan akhirnya pandai, dan dianggap jenius. Dia sekarang kuliah di Institut Musik Indonesia, Jakarta. Ia mendapat beasiswa ke Boston, AS, untuk belajar musik, tapi belum jadi pergi karena orangtuanya belum mau melepas Anjuan hidup sendiri di Boston. Dia sekarang pemain musik di GCCC.

Hal itu bertolak belakang dengan situasi awal ketika ia divonis terkena autis. Saat itu dia merasakan perih yang amat dalam. Untuk mengajarkan duduk dan berdiri saja mereka kesulitan. Pernah satu masa, ketika hendak ke pesta, sebentar terluput dari mata ibunya, Anjuan langsung menghilang, main sendiri. Memang, selain lemah berkomunikasi, penderita autis seringkali bertingkah aneh seperti selalu mengulangi kegiatan yang sama setiap harinya.

Sebagai seorangtua, awal-awalnya orangtuanya memang kelihatan panik. Tapi setelah belajar banyak tentang autis, sejak umur 6 tahun, orangtuanya memasukkan anaknya ke kursus piano. Waktu SMP kelas I, dia beralih ke gitar. "Waktu itu tidak ada yang mengajari,tetapi saya bisa main sendiri. Di SMP kelas 2, dimasukin les guitar di Purwacaraka lalu disitulah mulai bagus mainnya dan sudah mulai ikut konser di Purwacaraka," cerita Anjuan.

Ketika orangtuanya berpindah ke Bandung, Anjuan juga hijrah ke Bandung dan masuk SMK N 10 Bandung melalui jalur prestasi melalui musik. "Memang sekolah musik kalau di Indonesia hanya itu yang sekolah kejuruan musik yang band. Saya sukanya band atau konterporer. Di SMK kelas 1 saya les di Yamaha music, awal 2009 dan saya juga pernah les sama Vince Manuhutu," ceritanya lagi.

Kini Anjuan sedang mengumuli hendak ke Boston. "Saya juga *pengen* coba keluar negeri. Saya pernah ke Singapore, dan waktu les itu dia melihat saya memetik gitar dan langsung bilang kamu langsung ke Amerika. Dia percaya *banget* bahwa saya punya kemampuan lebih. Sebenarnya kami tidak punya program untuk sampai ke sana ya," ujarnya.

Sekarang ini Anjuan ikut pelayanan di gereja yang dimulainya sejak tahun 2009. Sampai saat ini, jadi waktu Josua buka Gereja JCCC, Anjuan diminta untuk melayani di situ. "Kita harus melayani Yesus. Jangan hanya melayani pribadi kita saja," katanya.

Hotman J. Lumban Gaol

Pdt Josua Tumakaka: "Tuhan Tidak akan Tinggal Diam"

Bungsu dari lima bersaudara yang lahir tahun 1963 ini pernah menjadi pengusaha sebelum menjadi pendeta. Ayahnya, yang bernama Junius Kurami Tumakaka, pernah menjabat sebagai Menteri/Sekjen Front Nasional di era Presiden Soekarno. Masuknya mantan wartawan Pelopor ini ke Kabinet Dwikora II di era Orde Lama itu karena usulan Partai Kristen Indonesia (Parkindo). Sejak itulah ia berkiprah di Jakarta sebagai seorang politikus.

Josua, yang meraih gelar doktor teologi dari Harvest International Theological Seminari (HITS) tahun 2012 ini, setelah cukup lama berdiam diri akhirnya bersedia diwawancari REFORMATA. Berikut petikannya:

DI Buletin GTI sudah berbulan-bulan disebutkan bahwa Anda adalah pendeta dukun, isi setan, yang menjalin perjanjian darah dengan Nyi Roro Kidul, dan lain-lain. Meskipun nama Josua Tumakaka sendiri tidak disebut, tapi orang banyak juga tahu bahwa pendeta yang dimaksud adalah Anda. Apa tanggapan Anda?

Pertanyaan ini sebenarnya lebih tepat untuk ditanyakan pada pihak pengelola Buletin GTI. Saya tidak lagi mempunyai hubungan apa pun baik secara eksplisit maupun implisit dengan GTI. Saya sendiri secara pribadi hanya melayani Tuhan Yesus Kristus saja. Dan saya lakukan dengan segenap hati dan dengan segenap kekuatan, karena kasih karunia-Nya. Artinya, saya dan pelayanan yang saya lakukan sepenuhnya berada di dalam kuasa Tuhan Yesus Kristus. Saat ini saya memfokuskan diri pada pada panggilan pelayanan yang telah Tuhan Yesus Kristus berikan kepada saya di Grace of Christ Community Church (GCCC).

Kalau semua itu fitnah, pertanyaannya, apa sebabnya Anda difitnah?

Ini pun bukan pertanyaan yang tepat buat saya. Namun demikian, saya mau sampaikan kalau ada orang yang harus menanggung fitnah, berbahagialah. Bukankah Tuhan Yesus sendiri berkata dalam Matius 5:10-12: "Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu." Dan sesudah itu Tuhan Yesus berkata di ayat 13: "Kamu adalah garam dunia." Jadi kalau ada orang yang difitnah, maka itu adalah kasih karunia Tuhan Yesus Kristus bagi orang itu untuk menanggungnya. Itulah jalan baginya untuk menjadi garam dunia. Karena kebenaran tidak perlu dibela, dan pembelaan serta penghakiman ada di tangan Tuhan Yesus sendiri.

Apakah Anda pernah bertemu dan berbicara dengan pimpinan GTI untuk menyelesaikan persoalan ini?

Sebagai pribadi dan sebagai sebuah entitas personal, dari pihak saya rasanya tidak ada satu masalah apa pun antara saya dengan GTI yang harus diselesaikan.

Apa sikap atau langkah yang akan Anda lakukan terhadap pihak yang memfitnah itu?

Sekali lagi saya tegaskan, saya tidak mempunyai hubungan apa pun dengan isi buletin yang saudara sebut di atas. Dalam konteks ini saya ingin mengingatkan kepada kita semua, sekaligus di masa Paskah ini, bahwa Tuhan Yesus sendiri harus menanggung penderitaan untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya. Demikian juga suatu kemuliaan bagi orang percaya jika karena kebenaran ia harus difitnah dan dituduhkan yang jahat yang tidak ia lakukan. Karena Tuhan Yesus adalah teladan kita semua, kita tidak boleh lupa bahwa Tuhan Yesus bukan hanya berkuasa mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit atau pun melakukan mujizat, tetapi Tuhan Yesus juga rela direndahkan dan dihina demi menyatakan kebenaran dan kasih Bapa. Dan ketika kita menerima tubuh dan darah Yesus sebagai peringatan atas tercurahnya darah dan terpecahnya tubuh Tuhan Yesus Kristus untuk menanggung semua dosa kita, maka sesungguhnya kita dipanggil untuk hidup di dalam Dia, yaitu hidup di dalam terang-Nya, kebenaran-Nya dan kasih-Nya bagi semua umat manusia.

Belakangan ada lagi pihak yang memojokkan Anda dengan menulis hal-hal yang tidak benar tentang diri Anda, yaitu Majalah *Spektrum*. Apa sikap Anda?

Saya tetap fokus untuk memberitakan tentang Tuhan Yesus dan kasih karunia-Nya yang telah memberikan tubuh dan darah-Nya kepada kita semua. Karena Tuhan telah memberikan kepada saya panggilan dan visi-misi yang jelas untuk saya kerjakan dan saya tidak mempunyai banyak waktu untuk yang lain. Dan bukankah Tuhan Yesus sendiri yang mengajar agar kita mengasihi dan berdoa untuk orang yang menganiaya kita? Karena dengan demikian kita menjadi sempurna, seperti Bapa sempurna demikianlah kita juga sempurna.

Betulkah wartawan *Spektrum* pernah datang ke GCCC ASMI untuk mewawancarai Anda? Lalu, apa yang Anda katakan kepadanya?

Wartawan itu datang Minggu pagi sebelum saya ke mimbar untuk menyampaikan Firman Tuhan. Saya persilakan dia ikut beribadah dan mendengarkan khotbah saya.

Pernahkah terpikir oleh Anda untuk menggugat pihak-pihak yang memfitnah itu secara hukum?

Kebenaran adalah milik Tuhan sendiri. Yang saya beritakan adalah kebenaran Firman Tuhan. Untuk itu saya sangat yakin, Tuhan tidak akan tinggal diam. Bagi saya, atau mungkin siapa saja yang pernah mengalami hal yang sama, fitnah dan hujatan atau pun hinaan yang ditujukan pada saya ini tidak ada artinya dibandingkan dengan penderitaan Tuhan Yesus Sang Raja yang difitnah, dihina, dicerca, disakiti bahkan disalibkan bagi keselamatan kita. Dengan menerima dan fokus kepada kasih karunia Tuhan Yesus membuat kita kuat bertahan dan saya percaya Tuhan dapat mengubah semua pengalaman ini untuk mendatangkan kebaikan-kebaikan bagi kita yang percaya dan mengasihi-Nya.

✍ *Tim Redaksi Reformata*

Setelah Menghina, *Spektrum* Baru Minta Konfirmasi

SIAPA pun yang membaca *Spektrum* dua edisi terakhir ini dapat menilai bahwa *Spektrum* sama sekali tak bermutu. Jangankan isinya, melihat sampul depannya saja secara estetika langsung merangsang sejenis rasa mual. Bayangkan, wajah seorang pendeta dibuat secara karikatur menjadi seram, dan disandingkan dengan Nyi Roro Kidul dan Lucifer. Serendah itukah citarasa pemilik sekaligus pengelola *Spektrum*?

Belum lagi menelisik apa dan siapa di balik *Spektrum* Sudah tak ada *barcode* ISSN, tak pula ada keterangan bulan terbit, kecuali nomor edisi dan tahun terbit. Dua rekening bank yang tercantum, dua-duanya atas nama pribadi. Di mana *Spektrum* berkantor? Di rumah sendiri. Awaknya pun satu, baik bidang redaksi maupun distribusi dan marketing. Ya, dia-dia juga: Herbert Aritonang.

Dulu,*Spektrum* sempat memasang nama Pdt Dr Mangapul Sagala di box pengurus. Tapi, kini nama itu sudah tak ada, karena Pdt Mangapul merasa keberatan namanya dimafaatkan. Begitupun Pdt Matheus Mangentang.

Lazimnya majalah, isinya minimal 60-an halaman. Tapi *Spektrum* hanya 33 halaman, itu pun dihitung dari sampul depan luar. Isinya 90 persen hanya memfitnah Josua Tumakaka dan sebaliknya memuja-muji GTI/Pariaji. Selebihnya hanya kutipan dari *Kompas, Tempo* dan media lain. Padahal, mottonya keren: "Jurnalisme Investigasi". Tapi, adakah yang diinvestigasi? Sama sekali tak ada, sehingga tak memenuhi standar jurnalistik *"cover both sides"*. Dan satu lagi, tak ada surat pembaca di dalamnya, alias tak ada sama sekali pembaca yang mengirim surat.

Dulu, Herbert pernah jadi staf distribusi di REFORMATA yang kemudian coba-coba belajar menjadi wartawan. Dia memang suka bekerja keras, tapi sayang juga suka nekat tanpa perhitungan. Minggu pagi, 24 Februari lalu, tiba-tiba saja Herbert datang ke tempat ibadah GCCC di Gedung ASMI Lantai 4, Pulomas, Jakarta Timur. Tujuannya untuk mewawancarai Pdt Josua Tumakaka. Tentu saja Josua tak bersedia melayaninya, apalagi saat itu ia sedang menunggu saatnya tampil ke mimbar untuk berkhotbah. Tapi, Herbert bermuka tembok. Dia mendesak Josua, sambil bertanya: "Bapak sudah baca tulisan saya? Bapak marah ya?"

Naif sekali. Siapa yang tak marah difitnah habis seperti di *Spektrum*edisi 32 (edisi 33 fitnahnya lebih keji lagi) itu? Saat itu Josua menjawab singkat: "Silakan Anda masuk dan dengarkan sendiri khotbah saya." Maksudnya, tentu saja, nilai sendiri apakah Josua sesat atau tidak. Jangan hanya mendengar dari pihak GTI. Tapi tak seorang pun tahu kelanjutannya, apakah saat itu Herbert masuk atau langsung kabur.

Cover both side?

Kegairahan *Spekrum* memang patut "diacungi" jempol. Setelah dua kali "menghantam" Pdt. Josua Tumakaka dengan "ganas", dan hanya dengan nara sumber satu sisi (orang GTI saja), kini Spektrum berniat untuk mengangkat berita yang tak kalah menghebohkannya. Dan untuk menunjang pemberitaannya, dan supaya dianggap telah memenuhi kaidah jurnalistik *cover both side*, beberapa kali nara sumber dihubungi. Anehnya, dalam setiap SMS-nya, tak pernah dicantumkan materi atau tema yang ingin dikonfirmasinya dari sumber berita. Padahal, se-perti lazimnya kerja jurnalistik, saat menghubungi narasumber, siapapun itu, topik maupun tema, bahkan pertanyaan wawancara sudah diberitahukan lebih dahulu, agar informasi yang diberikan benar-benar benar dan tidak sekadar pemanis bibir.

Tim

Ir. Rudianto Tjen, Anggota DPR RI-Komisi IX

"Harus Ada Keseimbangan Antara Tanggung-jawab Pengusaha dan Karyawan"

KERAP kali perselisihan industrial mencuat ke permukaan. Di satu sisi pengusaha berat untuk menaikkan upah, di sisi lain tenaga kerja menuntut upah naik tanpa dibarengi peningkatan hasil kerja. Inilah salah satu perbincangan kami dengan Ir Rudianto Tjen, Anggota Komisi IX DPR RI, yang membawahi bidang kesehatan, transmigrasi, ketenagakerjaan.

Memulai karir politik saat era Orde Baru lengser, Rudianto bergabung dengan PDI Perjuangan sebagai bendahara DPD PDIP Bangka Belitung. Ia kemudian terpilih menjadi wakil rakyat di DPRD Bangka pada tahun 1999-2004. Lantas kembali mencoba peruntungan dengan mencalonkan diri sebagai anggota DPR-RI pada tahun 2004, dan tahun 2009 dia juga kembali terpilih untuk yang kedua kalinya sebagai anggota DPR RI.

Pria kelahiran Sungai Liat, Pulau Bangka pada, 27 Mei 1958 adalah lulusan Universitas Kristen Krida Wacana disingkat UKRIDA. Berjemaat di GBI Nafiri Allah, Tanjung Duren, Jakarta Barat. Baginya melayani itu dimana Tuhan tempatkan kita, di sana kita melayani Tuhan. "Sebagai anggota DPR RI, saya menganggap politisi adalah ladang melayani Tuhan," ujar suami Priyanti A. Wijaya, ayah dua putri ini, beberapa waktu lalu dalam bincang-bincang bersama REFORMATA. Berikut petikannya:

Soal Pemilukada di Kabupaten Bangka 2013, Anda disebut mencalonkan jadi Bupati, boleh cerita?

Saat ini saya telah menduduki kursi di DPR RI. Karena itu saya memberikan kesempatan kepada putra-putri daerah yang memiliki potensi untuk maju pada Pemilukada mendatang. Saya memastikan saya tidak akan maju. Di DPR RI saya mempunyai porsi tersendiri. Memang partai kami PDI Perjuangan membuka ruang kepada putra-putri daerah untuk mengikuti Pimilukada. Sebab partai tak hanya mengusung kader yang berasal dari internal partai saja, melainkan seluruh masyarakat Bangka juga diberi kesempatan untuk mendaftarkan diri. Prinsipnya, kami terbuka, membuka pendaftaran kepada seluruh masyarakat Bangka.

Seandainya ada yang mempunyai visi dan misi yang sama dengan partai kami, kami harapkan bisa ikut mengambil formulir dan mendaftarkan diri. Tentu, mencalonkan diri ke Partai PDI Perjuangan itu tak langsung diterima. Yang bersangkutan terlebih dahulu harus mengikuti tahapan-tahapan yang dilakukan oleh partai sebelum diputuskan. Jadi, kami sangat terbuka dan nanti akan diproses lewat DPC untuk penyaringan dan penjaringan. Setelah itu akan diproses di tingkat provinsi, kemudian disampaikan ke tingkat DPP. Setelah itu kita lakukan *fit proper test*, setelah itu kami putuskan siapa yang dicalonkan.

Apa syarat yang ditawarkan untuk calon dari luar partai?

Untuk calon dari luar partai harus memiliki visi dan misi yang sama dengan PDI Perjuangan. Kalau punya visi dan misi sama dengan kita, maka akan kita perjuangkan. Kan, Bangka daerah yang cukup besar. Maka dari itu kita bisa mendapatkan calon yang baik dan bisa membangun Kabupaten Bangka untuk lebih baik. Kalau dari internal kita ada, dan eksternal juga ada yang mendaftarkan diri, maka kita akan lakukan *fit dan proper test.* Setelah itu kita akan lihat siapa yang terbaik di antara yang ada ini. Tetapi, jika pada pencalonan nantinya kader yang berasal dari internal partai dianggap layak, maka kami akan mengusungnya. Akan tetapi, jika kader dari eksternal partai dianggap lebih baik, maka kami akan memilih kader dari eksternal.

Kita beranjak soal kesehatan. Persoalan yang paling utama di masyarakat adalah kesehatan dan pendidikan, bagaimana Anda melihat ini?

Kami berkomitmen kepada wong cilik, maka harus terus memastikan akan terus melakukan pendampingan dan mengawal proses pengobatan yang tidak mampu maupun warga miskin. Cara-cara seperti inilah yang seharusnya menjadi roh kekuatan PDI Perjuangan. Jamkesmas ini masih parsial, belum seluruhnya dilakukan secara nasional. Perjuangan kami harus dilakukan secara nasional. Untuk itulah, kami akan mengawal proses verifikasi ulang Jamkesmas 2013. Targetnya adalah Jamkesmas benar-benar diperuntukkan bagi masyarakat miskin yang membutuhkan.

Perlu diingat Jamkesmas itu sebenarnya ide PDI Perjuangan. Sampai hari ini sesungguhnya perjuangan kita secara nasional Jamkesmas itu belum berhasil, tetapi ada daerah yang sudah berhasil. Yang berhasil misalnya DKI Jakarta. Kebetulan gubernurnya dari PDI Perjuangan, Joko Widodo, ini salah satu contoh. Karena itu, kami akan terus memperjuangkan hal ini. Kalau pemimpin daerahnya dari PDI Perjuangan, kami kira akan lebih muda memperjuangkan hal ini. Yang berat bila pemimpin daerah itu bukan dari PDI Perjuangan. Itu akan lebih sulit. Secara nasional ini perjuangan kita di seluruh Indonesia.

Lalu, soal tenaga kerja apa problemnya?

Salah satunya berkaitan dengan masalah rendahnya Upah Minimum Regional (UMR). Sistem kerja kontrak dan *outsourcing* yang penerapannya makin meluas ke bidang yang lain. Lalu, yang menjadi problem di lapangan, kelebihan tenaga kerja pada suatu lapangan pekerjaan atau suatu daerah belum tentu dapat memperoleh pekerjaan di lapangan pekerjaan lain atau daerah lain. Hal ini sebagian karena kurangnya informasi mengenai kesempatan kerja, atau kurang sesuainya ketrampilan yang tersedia.

Sebenarnya kami melihat kalau UMR sesuai dengan hasil kerja maka pengusaha tidak akan sulit kita minta menaikkan UMR. Yang berat itu adalah ketika tenaga kerja meminta UMR naik, tetapi tidak ditunjang dengan produktivitas yang baik. Di sinilah yang sering terjadisalah komonikasi antara pengusaha dan tenaga kerja. Kalau misalnya, produktivitas dari karyawan itu terus naik, hasil makin baik, saya kira kenaikan UMR itu tidak masalah. Menjadi masalah ketika UMR diminta dinaikkan, tetapi produktivitas tidak menaik. Saya kira, tidak adil kalau hanya para pengusaha kita tekan. Harus ada keseimbangan antara tanggung jawab pengusaha dan karyawan.

Menurut Anda, apa yang membuat produktivitas tidak berbanding naik?

Masalah etos dan semangat pembelajar. Di sinilah pentingnya pembinaan. Pembinaan lewat internal perusahaan, pembinaan dari lembaga organisasi tenaga kerja. Selama ini produktivitas ini tidak pernah dibicarakan bersama antara pengusaha dengan tenaga kerja. Pengusaha hanya maunya ada produktivitas, tetapi tidak memberi ruang untuk membangun, mendidik, memberikan pelatihan ke arah pembinaan. Disinilah perlu ada pembicaraan, duduk bersama membicarakan hal ini, antara pemerintah, pengusaha dan tenaga kerja.

Tetapi, kalau kita amati selama ini, bahwa DPR lebih berpihak kepada pengusaha dibanding buruh. Karena ini sifatnya politik…

Nggak juga. Kita selalu di depan untuk membela buruh. Tetapi kita tidak juga membela buruh dengan kaca mata kuda. Tuntutan pengusaha juga harus kita respon, bagaimana menjadikan sinergi antara pengusaha dan tenaga kerja. Harus ada simbiosis mutualis.

Produktivitas meningkat kalau pendidikan dari tenaga kerja itu baik…?

Di sinilah pentingnya pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebenarnya pemerintah sudah menyediakan Badan Latihan Kerja (BLK) di tingkat kabupaten hingga provinsi. Tapi, kemungkinan sosialisasi belum menyeluruh, atau informasi BLK ini belum sepenuhnya diketahui masyarakat. BLK adalah tempat untuk melatih para calon tenaga kerja. Ini disiapkan pemerintah. Harusnya lembaga ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Karena ini sifatnya melatih dan mempersiapkan seseorang untuk siap kerja.

Selain masalah jumlah pengangguran yang masih tinggi, tingkat perlindungan tenaga kerja juga masih rendah….

Partai PDI Perjuangan menyerukan kepada pemerintah untuk lebih banyak memfasilitasi tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan, oleh pemerintah maupun swasta, terutama di daerah pedesaan sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat umum.

Apa arti kata melayani bagi Anda?

Melayani berarti memberi warna. Hadir untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat umum. Sebagai anggota DPR dari partai yang nasionalis, kami akan terus berjuang dan melayani rakyat, siapa pun mereka. Tentu di bidang saya: Komisi IX bidang kesehatan, transmigrasi, ketenagakerjaan.

Sebagai politisi saya menyadari diri menjadi pelayan. Bahwa dengan profesi itu kita boleh melayani. Kita harus menyadari kehadiran kita sebagai pelayan di sana. Tapi, tentu saja kita harus memahami bahwa Negara besar. Ideologianya Pancasila, semboyannya Bhinneka Tunggal Ika, beraneka ragam. Karena itu kami harus memperjuangkan kebangsaan-nasionalisme.

✍ *Hotman J Lumban Gaol*

Eddy Taniyana, Pendiri PT Cahaya Karunia Persada

"Menjadi Entrepreneur Sejati, Pahami Faktor X"

SEKARANG ini pemerintah lagi serius menggalakkan dan mencanangkan pengembangan kewirausahaan atau entrepreneur. Bangsa ini mulai sadar akan pengembangan jiwa kewirausahaan untuk meningkatkan laju perekonomian sehingga terbebas dari ketergantungan terhadap bantuan asing. Namun menjadi masalah, jumlah entrepreneur pada saat itu masih sangat minim dan jauh dari ideal dibandingkan dengan negara tetangga. Maka perlu ditumbuhkembangkan entrepreneur baru. Semangat entrepreneur diyakini Eddy Taniyana sebagai langkah mandiri.

Apa itu entrepreneur? Entrepreneur adalah orang yang berjuang, bergerak, berjalan, berpikir, mengetuk pintu, mengambil resiko, mencari produk, membuat dan membangun usaha, serta mendatangi pelanggan. "Seorang entrepreneur harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan faktor penunjang yang ada pada dirinya, tidak boleh tertutup terhadap pembaharuan atau perubahan. Semangat entrepreneur itu semangat kemandirian," ujar Eddy Taniyana yang pernah mengikuti berbagai kursus di bidang manajemen, leadership dan hypnotherapi ini.

Pria kelahiran Tarempa, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau pada 19 Juni 1966 ini adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ia menamatkan pendidikan SD dan SMP Siantan, Tarempa. Saat menempuh pendidikan berikutnya dia menyeberang ke tanah Jawa. Eddy sempat bersekolah di SMA Bethel Sulung Surabaya kemudian menamatkan pendidikan menengah atasnya di SMA Maranatha Salatiga. Gelar sarjana strata I diperolehnya di UPN "Veteran" Yogyakarta dan Binus Business School untuk S-2 nya.

Menurut Eddy, sekolah juga harus mengajarkan dan menekankan pentingnya semangat kewirausahaan itu. Karena itu, dia mengaku bahwa sekolah juga selama ini agak salah kaprak dalam mengarahkan orientasi anak didik. "Kadang-kadang ada banyak guru yang baik, tetapi mereka tidak mengerti bagaimana mengajarkannya entrepreneur," ujarnya.

Saat ini, kesibukan Eddy sehari-hari adalah mengurus pabrik teh-nya, serta bersama beberapa teman membangun perusahaan MLM sendiri yaitu PT Cahaya Karunia Persada (CAKAP). Waktu senggangnya diisi dengan mengajar, terutama sebagai dosen tamu di beberapa perguruan tinggi. Hobi travelling telah membawanya ke berbagai tempat di dunia, utamanya ke tempat-tempat yang menjanjikan petualangan dan tantangan seperti pegunungan Himalaya.

Pembeda wirausaha

Eddy mulai meniti karier sebagai salesman, tahun 1989. Kemudian menanjak sebagai supervisor hingga level manager di beberapa perusahaan *consumer goods* yang mengusung berbagai merek *top of mind* seperti Ajinomoto, Masako, Guinness, Interbis, dan Mentos. Setelah tujuh tahun berkiprah di dunia consumer goods, di tahun 1996, bapak dua anak ini mulai masuk dalam tim manajemen di Perusahaan Multi Level Marketing CNI, Goodway dan Chi Indonesia.

Menurut Edy semua jenis bisnis niscaya bakal menguntungkan asalkan kita mau berusaha. Semuanya baik, tapi kita tidak boleh terjebak hanya pada kulit luarnya saja. "Kita perlu menguasai menajemen, dan kalau perlu formulanya. Ketika kita sudah menguasai manajemen dan formulanya, dijamin kita pasti akan sukses," terangnya.

Faktor X

Penulis buku *"Faktor X, Faktor Pembeda Wirausaha Sukses"* ini menandaskan bahwa untuk sukses sebagai wirausaha. "Faktor X merupakan faktor yang melekat pada diri semua orang. Tak berwujud benda namun dapat dirasakan. Pada diri seorang entrepreneur faktor X sangat mempengaruhi geraknya dalam menjalankan usaha. Awalnya faktor X tidak ada atau sangat kecil sekali. Namun, apabila kita tekun maka faktor tersebut akan muncul dan tumbuh karena dia hidup," jelasnya sambil menjelaskan bahwa buku yang diatulis tersebut merupakan buah perenungan atau kristalisasi pemikiran yang dihadapinya sendiri dalam mencari faktor X.

Menurut dia, pengembangan jiwa kewirausahaan haruslah dimulai dengan faktor X. Jika seorang entrepreneur ingin melopat naik ke setiap level berikutnya, dia perlu keempat faktor naik semaksimal mungkin, yakni: nilai tambahan konsumen, akses, ide cemerlang, dan kompetensi diri. "Selama seseorang tidak mempunyai nilai tambah, ia tidak akan bertahan lama,"ujar jemaat di Gereja Pentakosta Cengkareng, ini.

Membangun usaha, kuncinya juga sevice yang merupakan nilai tambah. "Contohnya kami mendirikan perusahaan ini kami ingin membuat masyarakat Indonesia sehat dengan meminum teh. Maka kita harus merancang strategi bagaimana sekian juta lebih masyarakat Indonesia sehat dengan meminum teh. Ini suatu nilai tambah yang ditawarkan," terang Eddy.

Apakah faktor X itu merupakan pembawaan lahir? Ditegaskannya bahwa orangtua sebenarnya tidak mengajarkan anaknya berbisnis, tetapi menghargai uang, bahwa kalau kita bekerja baru kita bisa mendapatkan makanan. "Filosofi ini yang diajarkan sehingga anak sudah bisa menjadi entrepreneur," katanya.

Ditegaskannya pula bahwa sukses berwirausaha tidak terkait langsung dengan DNA. Kenapa Chinese perantauan misalnya lebih sukses? Bagi dia, bukan karena DNA. Semua etnis di Indonesia ini punya contoh bisa sukses menjadi entrepreneur. "Yang penting adalah semangat juang untuk mandiri. Orang China di perantauan misalnya bekerja keras, kalau tidak dia akan mati konyol," katanya.

Asalkan memiliki semangat, demikian Eddy, etnis apapun bisa sukes. Jadi sukses itu tidak tergantung pada gen. "Anda orang Indonesia, orang Papua, semuanya bisa sukses sejauh memiliki semangat. Saya kira para entrepreneur itu adalah yang harus punya nyali," katanya.

✍ **Hotman J. Lumban Gaol**

Simeon, mistikus
Teologi Berbasis Pengalaman Spiritual

SETIAP orang tanpa terkecuali memiliki dan mengalami pengalaman hidup yang unik. Tidak saja berpengaruh pada bagaimana orang atau pribadi bertindak, pengalaman masa lalu juga berpengaruh besar terhadap bagaimana dia kelak menyikapi segala sesuatu. Membuat pemaknaan tertentu terhadap fenomena aktual yang dihadapi. Termasuk bagaimana orang itu kemudian menginternalisasi makna ke dalam diri, sehingga dapat mewujud keluar melalui laku hidup. Inilah yang Simeon, mistikus dan teolog timur maksudkan sebagai teologi dalam arti sesungguhnya. Bagi putra bangsawan yang lahir di Asia Kecil pada tahun 949 ini teologi sejati haruslah menyentuh aspek-aspek praksis, menyentuh aspek-aspek pengalaman hidup. Teologi sejati tidak hanya bersentuhan dengan sebuah sistematika ilmu dalam menelaah sesuatu, dalam konteks ini adalah sistematika ilmu tentang Allah, tapi juga bagaimana mengaplikasikan sistematika itu dalam tindakan iman. Tidak berlebihan jika orang memberi julukan Simeon dengan "Teolog Baru", lantaran ajarannya mengenai Allah dianggap setara dengan teolog-teolog besar lain seperti Rasul Yohanes dan Gregorius dari Nazianzus (bapa-bapa kapadokia).

Sebagai mistikus yang paling menonjol di antara para mistikus dari Bizantium Abad Pertengahan, Simeon lebih konsern pada rumusan teologi yang menyentuh aspek-aspek praktika. Dialah orang pertama yang menguraikan secara sistematis mengenai teknik berdoa dalam batin. Murid guru spiritual penting di masanya Simeon Studites (dari biara Studion) ini juga menonjol karena kebiasaannya untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalaman-pengalaman spiritual pribadinya. Satu di antaranya, seperti ditulis dalam buku Runtut Pijar, digambarkan bagaimana kedekatan spiritual Simeon dengan Sang Terang sebagai berikut:

"Kemudian saya masuk ke tempat saya biasa berdoa. Dan sambil mengingat kata-kata orang suci [Simeon dari Studion] itu saya pun berkata, 'Allah yang kudus.' Seketika itu juga aku begitu tergerak hingga air mataku berlinang dan aku merasakan keinginan yang besar untuk mengasihi Allah, sehingga aku tidak mempunyai kata-kata untuk menggambarkan kesukaanku saat itu. Aku jatuh tertelungkup, dan segera kulihat terang besar yang tak berwujud menerangi aku, bersinar menjangkau jiwa dan rohku; dan aku tertegun karena takjub akan keajaiban yang muncul tiba-tiba. Aku merasa ekstase seolah-olah diriku keluar dari tubuhku ... " (Calechelical Discourses/ Utzian Kateketis 16:3).

Pengalaman subyektif seperti yang diajarkan oleh Simeon memberi jawab dengan amat gamblang kepada dunia, bahwa pengalaman spiritual seperti itu bukanlah monopoli satu orang saja. Pengalaman bertemu dengan Allah secara pribadi yang dilukiskan terang ilahi yang tidak diciptakan dan tidak kelihatan ini tidak terbatas pada orang-orang terpilih semata. Simeon yang setia mengikuti tradisi Dionysius dari Areopagus dan Maximus Sang Syahid percaya bahwa tidak hanya para rahib yang membaktikan seluruh hidupnya bagi pengalaman itu yang dapat menikmati; tetapi ini juga dapat dialami oleh setiap orang Kristen. Setiap orang, menurut Simeon harus pula mengalami dan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi dengan Allah.

Pendekatan spiritual yang berlandaskan pada pengalaman subyektif seperti ini yang kemudian menjadi sumber utama bagaimana Simeon merumuskan teologinya. Itulah mengapa pendekatan kebiaraan yang spiritual seperti dilakukan Simeon ini tidak pernah ada kesinambungan dengan pendekatan para teolog barat yang kental dengan konsep-konsep teologis dan filosofis. Alasan yang sama juga melatari konflik antara Simeon dengan Stefanus, Uskup dari Nikomedia, ahli teologi resmi istana kaisar, ketika Simeon masih menjabat sebagai Kepala Biara di Santo Mamos dari tahun 980 sampai ia mengundurkan diri pada tahun 1005. Simeon mendasari teologinya dengan praksis spiritual, sementara Stefanus menggunakan pendekatan filosofis dalam berteologi.

Tidak itu saja yang memantik pertikaian di antara keduanya. Stefanus dan Simeon juga berbeda dalam memandang hamba Tuhan secara "institusional" dan pendekatan "karismatik". Meskipun Simeon tidak menentang pemimpin sah secara institusional gereja, termasuk tugas penting mereka, namun Simeon menolak tindakan diskriminatif perihal yang legalisasi pengakuan dosa hanya dapat dilakukan oleh rahib-rahib yang tidak ditahbiskan. Dengan ini Simeon menolak formalisme agama atau gereja. Ekspresi dari penolakkannya terlihat dalam pendapat Simeon perihal baptisan. Kata dia, baptisan tidaklah ada artinya jika tidak membuahkan kehidupan yang suci. Bisa saja orang secara formal diakui identitasnya sebagai Kristen, tetapi hidupnya jauh dari kata berubah. Karena itu Ia mengajarkan perlunya "baptisan dengan Roh Kudus" terlebih dahulu, meliputi penyesalan dan pertobatan kepada Yesus Kristus serta kesadaran akan Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat, baru kemudian dilakukan sakaramen baptisan dengan air.

Konflik teologis tersebab oleh cara pendekatan berteologi tidak hanya ada pada masa Simeon hidup. Sampai kini di dunia ketiga (dunia berkembang), salah satunya di Indonesia yang memang natur keberagamannya adalah mistis dan visualisasi, memandang pendekatan ini masih relevan. Meski demikian bukan berarti sepenuhnya menerima. Sebab sebagian teolog di negara dunia ketiga memandang ada beberapa unsur dari pendekatan ini yang belum dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Apalagi jika melihat sifatnya yang sangat subyektif dan personal. Namun demikian ada parameter yang dapat dijadikan ukuran sebuah pengalaman spiritual yang diajarkan itu benar atau tidak. Satu saja, Alkitab. Itu sudah!

✍Slawi

Resensi CD

Lagu yang Nyaman di Telinga Orang Muda

Judul Album	**: Chapter One**
Artis	**: Giving My Best Community (GMBC)**
Distributor	**: Blessing Music**

DINAMIS, semarak dan penuh warna. Diaransemen sendiri oleh Giving My Best Community (GMBC) lagu-lagu dalam Album ini memberikan kenyamanan tersendiri di ruang dengar orang muda. Aliran musik Pop Rock yang kental dalam album ini boleh jadi menjadi penyebabnya. Memang genre yang satu ini cukup akrab di kalangan remaja muda.

Keindahan aransemen musik memang banyak berkontribusi dalam sebuah Album. Namun tak kalah penting adalah pelantun lagunya sendiri. Nama-nama seperti Cindy Sibarani, Fandi Santoso, Cicilia Hapsari, Imanuel Natalio, Yohanes Sangor serta Bambang Reguna Bukit (Bams Samson) turut memberi warna di setiap lagunya. Cindy C. Sibarani salah satunya yang membawakan single "The One" penuh pemaknaan, sehingga syair-syair yang begitu mendalam tentang pergumulan kesendirian, kekosongan diri yang memperoleh kekuatan dan jawaban dari Tuhan Yesus itu juga benar-benar dapat dihantarkan dan turut dirasai hingga ke lubuk hati pendengar. Album ini disajikan Blessing Music ke hadapan pendengar sekalian agar dapat menjadi berkat, sehingga kelak juga dapat menjadi agen berkat bagi orang lain.

✍Slawi

HUT ke-3 GPI Sidang Kota Wisata

Resmikan Gedung Serbaguna

GEDUNG serbaguna milik Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Sidang Kota Wisata telah diresmiskan pada Kamis, (21/3). Gedung yang berada di Jalan Raya Narogong, Cileungsi, Bogor diresmikan oleh Wakil Bupati Bogor H. Karyawan Faturachman, SH.,MH. Setelah itu, dilanjutkan penandatanganan prasasti oleh Pendeta Umum Pdt. Dr. M.H. Siburian bersama Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Dr. Saur Hasugian, M.Th. Sebelum peresmian gedung serbaguna, terlebih dahulu diresmikan Mushola Al'Ikhlas. Baru acara peresmian yang diikuti beberapa sambutan, kemudian dilanjutkan dengan ibadah. Setelah ibadah, digelar tiup lilin, bertepatan Hari Ulang Tahun ke-3 gereja GPI Sidang Kota Wisata GPI, pimpinan Pdt. Ir. Douglas Manurung, MBA.

Dalam sambutannya Karyawan Faturachman mengatakan, agar seluruh umat menjaga toleransi. Bukan hanya hari ini ada yang namanya Islam, Katolik, Hindu dan yang lainnya. Tapi sejak negara ini dibangun keberagaman inilah yang membuat kokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). "Keberagaman kita telah disatukan oleh Bhineka Tunggal Ika. Kita hidup di bawah ideologi Pancasila, dan sejak itu pula kita tidak lagi bicara agama, ras, suku dan yang lainnya," ujar pengagum Soekarno ini.

Karyawan menambahkan, "Saya berkeyakinan Islam, saya sudah selesaikan rukun Islam yang ke lima yakni naik haji. Saya sudah mengerti dengan apa yang disebut agama dan keyakinan. Ayah saya adalah pimpinan pondok pesantren, yang juga menjadi pengurus Nahdatul Ulama. Ayah saya tidak berhati sempit, saya anak ke 11 dari 12 orang, semuanya disekolahkan di Regina Pacis (sekolah katolik)," ujarnya sembari menambahkan "Langkah kontradiktif bagi ulama pada saat itu, tapi itulah yang ditularkan kepada kami."

Rekson Sitorus, pendiri sekaligus penatua GPI Kota Wisata menyebut, dua tahun pembangunan gedung ini dilakukan. "Bagi kami membangun gedung ini untuk membangun kerohanian, karena manusia tidak hanya membutuhkan asupan makanan jasmani, tetapi juga rohani, untuk itu gedung ini dibangun. Jujur, selama ini kami merindukan kepada pemerintah hadir di tempat ini, sekarang kerinduan itu terwujud karena kehadiran Wakil Bupati Bogor," ujarnya. Ucapan pendiri PT. Godang Tua mengingatkan kita bahwa di awal berdiri GPI Kota Wisata, gedung ini sebelum permanen pernah dirobohkan oleh Satpol PP Kabupaten Bogor. "Kehadiran gedung ini untuk menjadi berkat. Kita mau menjadi berkat untuk orang lain, untuk masyarakat sekitar. Dan gereja untuk membangun kerohanian," ujar Douglas Manurung.

Sambutan Dr. Saur Hasugian, M.Th, Dirjen Bimas Kristen, menghimbau agar kita berterimakasih, dan menjaga kehidupan bernegara. Kita bersyukur dan berterimakasih pada orang-orang menghargai kebhinekaan. "Kalau kita di Sumatera Utara, khususnya wilayah Tapanuli kita bisa sebut kita mayoritas, tetapi kalau di Jawa ini kita menjadi minoritas. Tetapi, walaupun demikian kita masih diberikan ruang oleh saudara-saudara kita sebangsa. Inilah toleransi antar umat beragama. Nilai kerukunan yang patut dipegang teguh," katanya.

Mengapa namanya gedung serbaguna? Tak jadi soal namanya apa, jawab Pdt. Dr. M.H. Siburian. "Ini cara pandang yang luas, panitia pembangunan wawasan luas dan menghormati keberagaman. Saya tidak tertarik terlalu mempermasalahkan sebutan, yang penting namanya itu serbaguna. Berguna untuk membangun jemaat," ujar pemimpin GPI, ini.

Hadir ribuan orang, hadir pula pada kegiatan ini, Walikota Bekasi Dr. Rahmat Effendi, Camat Cileungsi Beben Suhendar, tokoh forum kerukunan umat beragama (FKUB), tokoh masyarakat, ulama, tokoh agama, pihak TNI dan kepolisian. Dari tokoh-tokoh Kristen seperti Dr. Ruyandi Hutasoit. Dari pensiuan jenderal: Mayor Jenderal TNI (Purn) Darpito Pudyastungkoro, Laksamana Pertama TNI (Purn) Dr. Bonar Simangunsong, Laksamana Muda TNI (purn) Leo Dumais, ketiga pensiunan jenderal ini sekarang aktif melayani. ✍ **Hotman J. Lumban Gaol**

Wahana Visi Indonesia dan Sidney Mohede

Gelar Konser Kemanusiaan

KEPEDULIAN Sidney Mohede terhadap anak Indonesia dituangkan dalam sebuah konser musik yang bertajuk '*Gratitude for Indonesia with Love*' digelar bersama Wahana Visi Indonesia. Selain melantunkan lagu, Sidney mengajak hadirin yang datang untuk melihat sisi lain kehidupan anak Indonesia di pedalaman yang masih membutuhkan perhatian, dan dukungan kita bersama.

"Ucapan syukur, gratitude, adalah kunci yang membuka pintu berkat dan mukjizat Tuhan. Sering kali kita disibukan dengan permasalahan yang ada sehingga lupa menghitung berkat yang diterima," Jelasnya yang juga merupakan sponsor Wahana Visi Indonesia di nafiri Convention Hall Jakarta Barat, Kamis (21/3/2013).

Sebelum di Jakarta, Sidney dan Wahana Visi Indonesia telah menggelar konser yang sama di Makassar dan Manado. Kehadiran

Disciples, kelompok musik rohani kontemporer yang beranggotakan Igor Saykoji, JFlow, Guntur Simbolon dan Rendy Rainhard, semakin menggelorakan rasa syukur malam itu.

Sementara itu Priscilla Christin, Donor Acquisition Manager Wahana Visi Indonesia mengatakan, melalui kemitraan bersama masyarakat, Wahana Visi mitra pelayanan World Vision Indonesia berupaya memenuhi hak-hak anak dibidang kesehatan, pendidikan, serta memberi mereka kesempatan mengembangkan potensi seutuhnya, kemandirian masyarakat mendukung kesejateraan anak jangka panjang menjadi tujuan organisasi ini.

"Sebagai organisasi kemanusiaan Kristen yang fokus pada anak dan telah melayani masyarakat Indonesia selama 53 tahun, Wahana Visi kesejateraan anak sebagai indikator kesejateraan lingkungannya," ungkapnya.

Untuk diketahui, Wahana Visi mitra pelayanan World Vision Indonesia adalah organisasi Kristen yang bergerak dibidang kemanusiaan, berkerja menciptakan perubahan dengan fokus pelayanan pada kehidupan ana-anak, keluarga, dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Melayani tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, budaya dan antar golongan. ✍ ***Andreas Pamakayo***

Pre-Event General Assembly WCC

Semangat Gereja Aras Nasional Menuju Keesaan

DALAM rangka Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia atau World Council of Churches (WCC), pada 31 Okober hingga 8 November 2013 di Busan, Korea Selatan. Melalui pimpinan Dewan Gereja Sedunia memberi kepercayaan dan kehormatan kepada gereja-gereja di Indonesia

untuk menyelenggarakan Pre-Event dalam bentuk Celebration Of Unity (COU) yang melibatkan gereja-gereja Asia dan utusan gereja seluruh dunia. Ketua Umum WCC. Dr. S. A. E. Nababan berharap acara ini menjadi momentun kesesaan gereja di dunia, utamanya Indonesia.

Tujuan acara ini selain sebagai pendahuluan, Pre-Event Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia, juga untuk merayakan kesatuan umat Tuhan di Indonesia. Pre-Event General Assembly WCC melibatkan seluruh pimpinan Indonesia Christian Forum, yang merupakan jaringan aras dan Lembaga-lembaga gereja di Indonesia, dengan antusias menyambut kepercayaan itu. Acara ini melibatkan semua denominasi gereja di Indonesia, baik yang bernaung dibawah PGI, KWI, PGLII, PGPI, PBI, Ortodoks, Gereja Bala Keselamatan dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Mengapa Indonesia dipilih sebagai tuan dan nyonya rumah? Ketua Umum Panitia Nasional Celebration of Unity, Pdt. Dr. Nus Reimas, mengatakan hal ini tak lepas dari kesatuan dan persatuan gereja yang telah terjalin erat di antara sinode-sinode dan aras gereja nasional. Ini masih terus berproses. Perjalanan kesatuan gereja di Indonesia telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan mendapat momentum dengan diselenggarakannya acara Global Christian Forum di Manado, Oktober 2011," ujarnya pada konferensi pers, Senin, (25/2). Hadir dalam acara ini dan sponsor Judith Soeryadjaya, Chairman Reachout Foundation.

Hajatan ini akan dihadiri 323 sinode dari Kristen Protestan dan Gereja Katolik di Indonesia. COU, sebelum puncaknya akan juga mengadakan seminar pada, Jumat (17/5) yang dikhususkan untuk para pemimpin gereja. Bertempat di Grand Ballroom ICC, Mall Mega Kemayoran (MGK) Lantai 10, Kemayoran, Jakarta Pusat. Pembicara para pimpinan Gereja dan Tokoh Kristen Nasional dan Internasional. Lalu, puncaknya akan digelar besoknya Sabtu, (18/5). Mulai pukul 17.00 wib. Dipusatkan di Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK), Senayan, Jakarta.

✍ **Hotman**

GMB Live Concert HOPE Java Jazz Festival 2013

SUATU kebanggaan bersama bagi anak-anak Tuhan yang memiliki semangat melayani dan menghibur. Kegembiraan itu dapat turut dirasakan oleh lebih banyak lagi orang dengan dihadirkannya GMB Live Concert yang di adakan JI Expo Hall D2, Kemayoran. Dekorasi dan lighting yang memukau, ditambah jumlah pengunjung ribuan orang yang sebagian besar adalah anak muda, membuat suasana kian hangat memenuhi ruangan tersebut.

Kegembiraan yang dibagi itu berwujud konser yang digawangi oleh sejumlah personil yang notabene anak muda seperti, Bambang Reguna Bukit atau yang biasa kita kenal dengan panggilan Bams, Bams (vokalis), Bersama Amos Cahyadi (drum), Hendri (Gitar), Adi Prasojo (Perkusi), Reno (Gitar), Yepiy (Keyboard), Barry Likumahuwa (Bass). Bams menyanyikan 20 lagu baru dan lagu yang sudah biasa kita dengar dalam lagu-lagu rohani, semua itu tampak menarik dan enak didengar karena dikemas dengan aransemen musik modern dan klasik.

Di dalam acara konser tersebut juga hadir musisi senior Benny Likumahuwa yang berkolaborasi dengan sang anak Barry Likumahuwa. Bersama dengan Bams duet Ayah-Anak itu memainkan beberapa lagu akustik yang membuat para penonton takjub. Tidak itu saja, teatrikal disko yang di pertunjukkan oleh anak-anak muda GMB, pada 28 februari 2013 juga tak kalah memukau.

Menjadi kepuasan jemaat dan genarasi muda yang diberkati dengan diadakannya konser ini, dan Terlepas dari kesuksesan acara tersebut, semuanya hanya demi kemuliaan nama Tuhan di Bumi Tercinta Indonesia.

✍ **Dimas Ariandri.K**

HUT ke- 6 GBI Glow Fellowship Center Salib Tahta Kemuliaan

GBI Glow Fellowship Center menggelar hajatan besar Hari Ulang Tahun (HUT)nya ke-6, dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut. Selain itu acara tersebut juga untuk merayakan Paskah bersama dan ada nantinya dilanjutkan dengan kegiatan Glow fair di Istora Senayan Jakarta.

Dengan mengangkat tema, Salib Tahta kemuliaan *(Cross Crown Glory)*, menurut Ketua Panitia HUT GBI Glow Andre Kawilarang, semuanya dikembalikan untuk pujiaan kehormatan bagi nama Tuhan. Serta merupakan acara pesta paskah disertai dengan Glow fair, bazaar dan festival, sekitar 80 stand.

"Kita boleh dibilang jemaat baru, tetapi kita mau didalam umat Kristiani itu ada kasih, persatuan, dan kesatuan sehingga sebagai jemaat Kristiani bisa hidup dalam kasih serta kebenaran. Dan menjadi saksi dalam, sikap, hidup dan cara berprilaku. Event ini kami selengarakan 4 hari berturut-turut dari hari Kamis-Minggu. Sabtu itu Puncak Ulang Tahun GBI Glow ke- 6, berpusat di Gereja Glow Thamrin Residen, Nuansanya sendiri berupa padang pasir," ungkapnya di kantor Lasik Jalan Kapten Tendean Jakarta, Jumat (22/3/2013).

Tak hanya itu, terdapat hiburan kesaksian pujian dari artis, serta pemuji oleh, Sean Idol, PS Nabirong, Jeffry rambing, GMB, Nikita garren, Chella Lumoindong, Sandy Thema, Neon, GSG, Awesome Kids, Genta, dan Glow Voices. Terbuka untuk umum pada Minggu (31/3) pukul 08.00-20.00 di Istora Senayan Jakarta. Juga akan diadakan ibadah paskah bersama Pendeta Gilbert Lumoindong.

Sementara itu, Rohaniwan Erwin Pohe mengatakan tujuan acara ini melalui kuasa kebangkitan Kristus memberi semangat dan kekuatan serta menjadi dorongan untuk pribadi dan keluarga agar makin menghargai nilai-nilai spritualitas dan menjadi semangat persatuan dan kesatuan di antara umat beragama khususnya umat Kristiani.

"Dengan kuasa kebangkitan Kristus umat Tuhan dapat tetap mengedepankan nilai-nilai kasih yang menjadi berkat persatuan, dan kesatuan umat beragama di Indonesia," jelasnya.

Untuk diketahui, dalam rangka menyambut HUT GBI Glow dan Paskah ada berbagai kegiatan sebelumnya. Kamis (28/3) ada kegiatan Getsemani (Kamis Putih) yang akan diadakan diseluruh cabang Glow mulai pukul 18.30. Jumat (29 /3) ibadah perayaan Jumat Agung diseluruh cabang GBI Glow dengan jadwal sama dengan hari Minggu.

✍ **Andreas Pamakayo**

Kreasi Anak Negeri Menjelajah Nusantara bersama Anak Marjinal Sahabat Anak Cijantung

YAYASAN Sahabat Anak menggelar Teater Anak Jalanan yang diberi nama Kreasi Anak Negeri (KAN) 3 : Jelajah Nusantara. Kisah inspiratif yang sarat akan Edukasi dan Pengenalan Budaya Nusantara ini dimainkan oleh lebih 50 anak marjinal dan 10 sukarelawan yang tergabung dalam Sahabat Anak Cijantung. Teater yang diberi Judul "Mustika Nusantara" bercerita tentang Aksi 3 bocah nakal yang diberi Hukuman oleh Dewi Tara dan Barong untuk menemukan 5 Mustika Nusantara yang berada di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain : Sumatera Barat, Bali, Jawa Tengah, Maluku, dan Kalimantan.

Dalam penyelenggaraannya, Kreasi Anak Negeri 3 sepenuhnya melibatkan tenaga sukarelawan dalam kepanitiaan. Para sukarelawan tersebut bersama anak-anak marjinal binaan Sahabat Anak Cijantung telah melakukan persiapan selama tiga bulan untuk mempersiapkan pentas yang disutradarai oleh Budi Jasin, yang namanya tak asing lagi di kancah Seni Teater Indonesia serta Budi Santoso yang menjadi pelatih tetap KAN persembahan Sahabat Anak Cijantung selama tiga tahun berturut-turut..

"Tahun ini penyelenggaraan KAN 3 dilakukan di Teater Salihara untuk lebih memperkenalkan misi Sahabat Anak ke masyarakat luas. Diharapkan penyelenggaraan KAN 3 dapat saatnya mengubah stereotipe anak marjinal yang urakan, tidak berpendidikan dan nakal menjadi citra yang positif, berharga dan berbakat jika diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya," kata Bernadian Ketua panitia Kreasi Anak Negeri di Cijantung, Jakarta Timur, Minggu (17 Maret 2013).

Untuk itu, tak sekedar sebagai upaya mengembangkan Talenta anak-anak binaan Sahabat Anak Cijantung, KAN 3 bertujuan untuk Menggalang Dana bagi Operasional Rumah Singgah Keumala Hijau, Pasar Rebo Jakarta Timur yang saat ini telah memasuki usia 3 tahun.

Rumah Kemala Hijau diresmikan pada awal Maret 2010, Rumah Keumala Hijau ada setelah 9 tahun Sahabat Anak Cijantung mendampingi anak-anak marjinal – yang kebanyakan adalah pengamen, di kawasan sekitar Graha Cijantung dan lampu merah Pasar Rebo. Sebelum rumah operasional ini berdiri, proses belajar-mengajar yang diadakan setiap hari Minggu kerap diadakan di bawah jembatan layang Pasar Rebo, yang merupakan wilayah mereka mengamen.

Menurut Bernadian, hingga kini memasuki tahun ketiga di Rumah Kemala Hijau, sebanyak 80 anak telah rutin mengikuti program pembelajaran yang didesain khusus mengikuti kebutuhan pengembangan diri mereka. Selain pelajaran dasar seperti matematika dan bahasa Inggris, program seni seperti seni musik, tari, dan akting, juga ikut diajarkan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk program ini adalah semi privat untuk kelas musik (meliputi vokal dan alat musik), serta kelompok untuk kelas tari (5-6 siswa). Sebagai tambahan, mereka juga mendapatkan pengenalan kepada dunia teknologi melalu kelas komputer dan perpustakaan.

"Kami berharap melalui KAN 3, dukungan yang disampaikan oleh para sukarelawan kepada anak-anak di Rumah Kemala Hijau, juga bergaung di antara masyarakat yang menonton pertunjukkan teater. Semoga masyarakat yang menonton akan dapat menjadi sahabat bagi anak-anak marjinal dalam menggapai cita-cita mereka," kata Bernadian.

Untuk diketahui, Komunitas Sahabat Anak (SA) merupakan sekelompok sukarelawan yang mendukung gerakan pendampingan anak jalanan di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya. Saat ini SA memiliki 7 (tujuh) Bimbingan Belajar di daerah Prumpung, Grogol, Cijantung, Gambir, Manggarai, Tanah Abang, Mangga Dua dan Kota Tua. Sahabat Anak mendukung kampanye "Stop Beri Uang, Jadilah Sahabat Anak".

✍ **Andreas Pamakayo**

Babak Baru Sejarah Keesaan Gereja

BABAK baru dalam sejarah kekristenan telah dimulai. Meningkatnya intensitas hubungan dan dialog menjadi penanda sebuah keharmonisan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, setelah seribu tahun lamanya Pimpinan Gereja Ortodoks tidak pernah hadir dalam hajatan pengangkatan Paus.

Tepatnya sejak sejak tahun 1054 silam, pasca perpecahan gereja timur (ortodoks) dan gereja barat (Katolik), pimpinan gereja Ortodoks absen hadir dalam setiap perhelatan akbar ini. Kabar tentang Patriakh Bartolomeus I, Pemimpin Gereja Ortodoks dijadwalkan akan mengikuti acara pengangkatan Paus Fransiskus tentu saja mengejutkan sekaligus menggembirakan. Tidak berlebihan jika beberapa orang menyebut ini babak baru dalam kerangka sejarah keesaan gereja.

Senin (18/03) Patriakh Ekumeni Konstantinopel ini telah bertolak menuju Vatikan untuk menghadiri upacara akbar Pengangkatan Paus Fransisikus I yang digelar pada Selasa (19/03).

Juru bicara Gereja Ortodoks, Pendeta Dositheos Anagnostopoulos, seperti dilansir Okezone dari Associated Press, menyebutkan, keputusan untuk menghadiri pengangkatan Paus Fransiskus merupakan buah dari meningkatnya dialog antara kedua gereja.

Bahkan Paus Emeritus Benediktus, Pada masa kepemimpinan rindu agar kedua gereja yang telah lama berpisah ini dapat bersatu kembali. Gereja Ortodoks memiliki banyak pengikut di negara-negara Eropa Timur seperti Rusia dan Yunani, sedangkan penganut Katolik sebagian besar berasal dari negara-negara Barat. *Slawi/ dbs*

Gereja Berbagi Tempat Untuk Sholat

JIKALAU di Indonesia gereja kerap mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, sering didemo, dirusak, diteror, hingga disegel, sekelompok orang yang mengusung wacana mayoritas, di Skotlandia justru berbeda. Kristen yang notabene adalah mayoritas di wilayah Inggris raya ini justru sama sekali tidak ingin menyodorkan arogansi mayoritas kepada minoritas. Karena mayoritas pun minoritas sejatinya sama saja kedudukannya dalam berbangsa dan di mata hukum. Sebaliknya, sebagai mayoritas, gereja di kota Aberdeen, Skotlandia justru memberikan sebagian ruangan bangunan gerejanya untuk beribadah umat minoritas. .

Keputusan ini diambil Gereja Episkopal Santo Yohanes di Aberdeen, seperti diwartakan Kompas, karena masjid yang terletak tak jauh dari gereja itu kapasitasnya terlalu kecil sehingga sebagian dari umat Islam terpaksa menjalankan ibadahnya di tepian jalan. Menurut Poobalan, Pendeta yang melayani di gereja itu hal itu adalah bentuk aktualisasi iman secara horisontal, yakni dengan menawarkan bantuan kepada sesamanya yang membutuhkan.

"Masjid mereka sangat kecil, setiap kali mereka beribadah, terlalu banyak orang di luar masjid, bahkan pada saat angin kencang dan turun hujan. Saya tak bisa membiarkan ini terjadi begitu saja. Jika saya biarkan, saya akan mengabaikan apa yang diajarkan agama kepada saya, tentang bagaimana kita memperlakukan tetangga kita," demikian dikatakan Pobalaan, seperti dilansir Kompas dari Daily Mail.

Bagi Pobalan "Berdoa tidak ada yang salah. Tugas saya adalah mengajak orang untuk berdoa." Terlebih lagi, hal lebih prinsip adalah apa yang dilakukannya tidak ada kaitannya dengan agama. Poobalan menegaskan, semua yang dilakukan didorong oleh hasrat ingin membantu sesama yang membutuhkan. Poobalan juga memaklumi jika ada sebagian kecil umat yang kurang setuju dengan hal ini. Mengingat ini baru pertama kali terjadi di wilayah Inggris Raya. Namun dia yakin kelak umat akan sadar betapa pentingnya berbagi sebagai bentuk aktualisasi iman, meskipun itu bersifat lintas agama. *Slawi*

Memahami Kesejatian dalam Tujuan Hidup

Judul Buku	**: In Pursuit of Purpose Menemukan Kunci Menuju Kepuasan Pribadi**
Penulis	**: DR. Myles Munroe.**
Penerbit	**:Immanuel Publishing**
Cetakan	**:1**
Tahun	**:2012**

SADAR diri adalah juga sadar posisi. Sadar posisi dekat kepada mengerti dari mana orang itu berasal; bagaimana dia sampai ada pada posisinya sekarang ini; terlebih lagi, adalah sadar tentang apa maksud dan tujuan dia hidup, tujuan dia dicipta Allah. Sebab tanpa mengerti dan sadar tentang sebuah tujuan akbar, maka lambat laun orang akan mati. Ya, mati atau bunuh diri. Sebab tujuan itu adalah ahli dari motivasi sekaligus induk dari komitmen. Setidaknya itulah penegasan di buku ini. Bukan tanpa alasan. Dewasa ini bangsa, masyarakat, komunitas, persahabatan, pernikahan, klub, gereja, negara, dan seluruh sendi masyarakat, dinilai DR. Myles Munroe, penulis buku ini, sebagai telah kehilangan tujuan dan arti hidup mereka. Akibatnya, seperti tertuang dalam buku bertajuk "In Pursuit of Purpose" ini adalah terpaparnya orang secara masif dalam kebingungan, frustasi, keputuasaan, kekecewaan, dan bunuh diri – entah perlahan atau sekeitika nyata kuasanya.

Dalam buku ini Anda akan diajak Myles untuk menapak kembali jejak kesejatian dari sebuah tujuan hidup. Bertolak dari memahami secara mendasar maksud orang itu hidup, orang itu dicipta oleh Allah. Karena kerinduan terdalam dari roh manusia adalah menemukan rasa arti dan relevansi hidup. Inilah pencarian relevansi hidup yang paling utama dari seorang manusia. Setelah memahami maksud Myles kembali memandu Anda melihat lebih dalam lagi mulai soal sifat, prinsip, prioritas hingga faktor pragmatis lain seperti keuntungan hidup. Muaranya memahami kembali secara mendalam tentang sumber dari maksud hidup.

Buku ini ditulis berdasar hasil pengejaran panjang dan penemuan penulisnya melalui pengalaman hidup yang dinamis. Untuk itu Myles merumuskan prinsip-prinsip penting agar tidak saja dia yang diberkati, tapi juga banyak orang dan lintas usia.

✍ *Slawi*

Membedah Ajaran Dibalik Positive Thinking
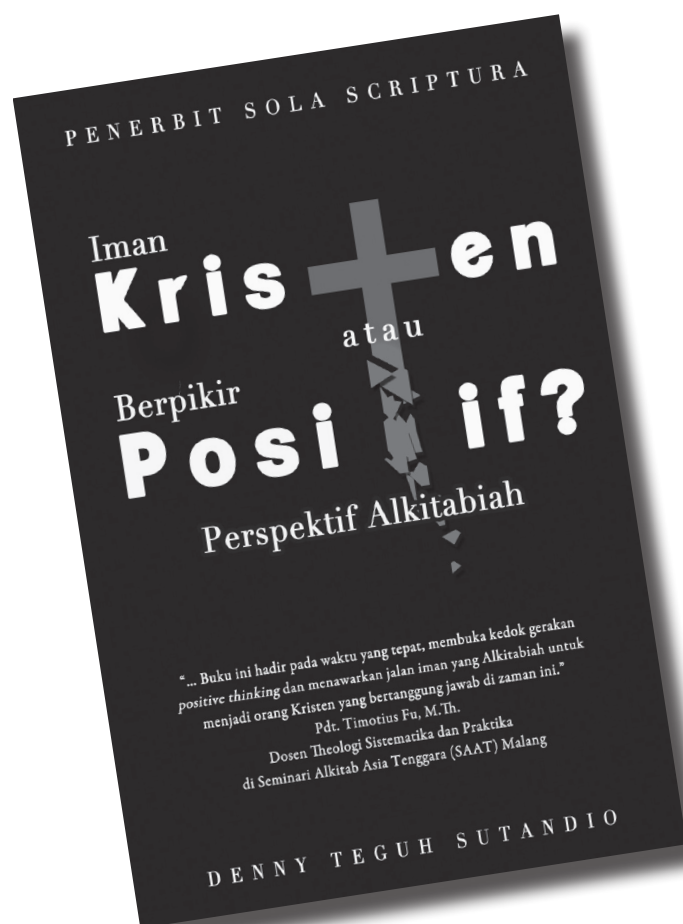
Judul Buku	**:**	**"Iman Kristen Atau Berpikir Positif? Perspektif Alkitabiah"**
Penulis	**:**	**Denny Teguh Sutandio**
Penerbit	**:**	**Sola Scriptura**

"Dahsyat....!" Sebuah ungkapan yang tentu saja tidak lagi asing di telinga kita. Ungkapan-ungkapan penyemangat seperti ini yang sering didengungkan para pembicara dan motivator di atas podium, tak terkecuali pendeta. Menarik memang. Pasalnya ketika "Dahsyat..!" diteriakkan berkali-kali diiringi dentuman suara bas drum yang menggelegar, ditambah dukungan pencahayaan yang tepat, maka akan memberikan rangsangan penyemangat terhadap diri. Tidak heran jika selepas dari acara itu orang kemudian menjadi seperti di-*upgrade* kegairahan pribadinya, baik dalam bekerja atau menjalani hidup. Sepertinya tidak ada yang salah tentang ungkapan-ungkapan yang kerap dikumandangkan motivator kondang di Indonesia pun luar negeri ini.

Namun demikian jika orang mencermati lebih lanjut, ternyata ada sesuatu yang tidak tepat. Ada ide-ide tertentu yang menggelayut di balik yel-yel penyemangat dari ajaran *positive thinking* itu. Buku ini akan menyibak rahasia-rahasia besar di balik itu. Denny Teguh Sutandio yang penulis buku "Iman Kristen Atau Berpikir Positif?: Perspektif Alkitabiah" akan memberikan ulasan mendalam tentang fenomena menarik ini.

Dengan hadirnya buku ini Denny tidak hendak mengajak pembaca budiman untuk kemudian memilih kebalikannya "berpikir negatif". Tidak. Melalui buku "Iman Kristen atau Berpikir Positif?: Perspektif Alkitabiah", dia justru hendak mengajak pembaca budiman untuk menelisik lebih jauh ajaran yang sudah muncul sejak abad XIX, untuk mencari pola yang tepat seperti apa. Menggunakan pisau tajam Kitab Suci, Denny mengajak kita membedah satu demi satu pemikiran para tokohnya, seperti: Norman Vincent Peale, Robert H. Schuller, Anthony Robbins, Zig Ziglar, Joel Osteen, dan lain-lain.

Membaca buku ini niscaya kita akan mendapat pemahaman penting tentang bagaimana Alkitab memberikan sudut pandang yang tepat dalam menyikapi setiap realita hidup dengan berpola pikir benar. Tidak berlebihan jika Pdt. Timotius Fu, M.Div., M.Th., Dosen Theologi Sistematika dan Praktika di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, menyebut: "Buku ini hadir pada waktu yang tepat, membuka kedok gerakan *positive thinking* dan menawarkan jalan iman yang Alkitabiah untuk menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab di zaman ini."

Mayor Jenderal TNI (Purn.) Darpito Pudyastungkoro S.IP, MM

"Jadilah Lilin Yang Menerangi"

JENDERAL pendeta, begitu dia biasa disapa. Dialah Mayor Jenderal TNI (Purn) Darpito Pudyastungkoro. Pria kelahiran Semarang, Jawa Tengah, 31 Agustus 1952 ini adalah mantan Panglima Daerah Militer Jayakarta (Pangdam Jaya). Mengawali karier militernya sebagai Komandan Peleton 3/ 81 Yonkav-8 Kostrad. Lalu, menjalani tugas sebagai Wakil Komandan Skuadron Kavaleri Panser Paspampres, Wakil Asisten Perencanaan Kodam Jaya.

Kariernya selalu menaik. Banyak jabatan strategis disandangnya. Di antaranya pernah dipercaya menjadi Komandan Pusat Pendidikan Kavaleri Kodiklat TNI-AD, Irjen Kodam VII Wirabuana dan Danrem 131 Wirabuana serta Kasdam Jaya. Selain itu, dia juga pernah mengemban tugas ke luar negeri: Ke Iran dan Irak, tahun 1989. Muhibah Markas PBB, tahun 1989. Di Meksiko, tahun 1991. Di Zimbabwe, tahun 1991. Di Australia, tahun 1994 dan 1995. Di Singapura tahun 1995. Di Jepang, tahun 1995. Di Myanmar, tahun 1997. Di Vietnam, tahun 2002. Dan terakhir ke Hawaii, Amerika Serikat, tahun 2001.

Puncak kariernya adalah sebagai Pangdam Jaya yang mulai dipangku Mayjen Darpito, Selasa, 22 Juli 2008. Dia adalah Pangdam Jaya ke-24. Sebelumnya juga Panglima Daerah Militer IV Diponegoro. Bagi lulusan AKABRI Jurusan Kavaleri, tahun 1975 dan lulusan SESKOAD TNI, tahun 1997 ini, NKRI harus menjadi alasan kita untuk bersatu. "Dalam setiap sikap, perilaku dan tindakan, kita harus senantiasa memiliki komitmen yang kuat untuk berbhakti hanya kepada bangsa dan negaranya. Sebagai kekuatan cultural, kita mesti senantiasa memegang nilai-nilai luhur budaya bangsa, yaitu gotong royong, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan kekeluargaan," jelas penyandang lulusan Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANNAS), tahun 2002, ini.

Sebagai kekuatan pertahanan negara, TNI Angkatan Darat, Darpito selalu mendengungkan kepada prajuritnya pesan-pesan kebangsaan. "Kita sebagai bhayangkara negara yang memiliki militansi yang kuat, memiliki moralitas yang tinggi, rela berkorban dan tidak mengenal menyerah dan senantiasa bersama-sama dengan rakyat," kata suami Tinuk Denny Dyah Warsanti sambil menambahkan bahwa ketiga kekuatan tersebut, diharapkan akan menghadirkan sosok prajurit yang memiliki komitmen kuat untuk kemajuan bangsa dan negaranya.

Sokongan keluarga

Dalam situasi dan masa-masa memulai karier, bahkan di masa-masa sulit, beruntunglah Darpito disokong keluarga, istri dan anak-anaknya. "Keluarga adalah penyemangat," katanya. Betapa pentingnya arti sebuah dukungan dari keluarga, kerabat dan rekan-rekan terdekatnya, yang tidak hanya berupa dukungan moril. Dia menyadari, salah satu faktor penting untuk bisa mengerjakan pekerjaan besar adalah topangan keluarga, doa istri dan anak-anak.

Diakui Mayjen TNI Darpito, keberhasilan meniti karir memang mutlak karena Tuhan yang berkarya, tetapi juga mesti dibarengi kerja keras. Namun, itu juga tak lepas dari topangan doa keluarga. "Di balik keberhasilan suami, pasti karena ada istri yang setia mendampingi," katanya. Dia sadar peranan dan topangan istri begitu kuat. Tatkala memulai karier di militer, dia sering meninggalkan anak dan istri lantaran tugas.

Bersama sang istri Tinuk, kepada kedua anaknya, Bayu Pratomo Harjuno Satito dan Sasanti Dwi Kristiani, Darpito selalu mengatakan dengan tak jemu-jemu agar hidup mereka mengandalkan Tuhan. Bukan mengandalkan orangtua. "Sebab yang memberi hidup dan berkat adalah Tuhan, bukan manusia. Tuhan juga yang mengangkat saya hingga menduduki jabatan tertinggi di Pangdam Jaya. Kata-kata mengadalkan Tuhan, andalkan Tuhan, itu saya katakan pada anak saya," tambahnya.

Jenderal pendeta

Sejak diterima di TNI dari pangkat pertama sudah terbiasa aktif di pelayanan. "Hati melayani itu selalu ada, sejak dari pangkat memulai karier di TNI hingga sampai pangkatnya tertinggi Mayor Jenderal," terangnya. Itu sebabnya dia dikenal sebagai "jenderal yang pendeta." Ayat emasnya adalah Filipi 4:12-13. Bunyi ayat yang tertulis dalam Kitab Filipi tersebut bukan sekedar slogan semata, melainkan suatu kalimat yang menjadi kekuatan sekaligus pegangan hidupnya dalam mengemban tugas dan melayani.

Aktif melayani, berkotbah, membina kerohaniaan di militer sudah dia mulai sejak diawal kariernya. Melihat keaktifannya, adakah latar belakang keluarga sebagai hamba Tuhan? Tidak! Dia bukan dari latar belakang keluarga pendeta. Ayahnya, Letkol Cin (Purn) Soebagio Wiriodharmoro dulunya seorang pejuang, merupakan perwira logistik Angkatan Darat. "Saya lahir dari keluarga Kristen, ayah saya seorang militer. Hanya saja saya ditanamkan jiwa untuk disiplin, dan pesan orangtua untuk selalu dekat dengan Tuhan," katanya. Untuk hal itu, dia tak lupa setiap hari dia berdoa, menyerahkan hidup kepada Tuhan. "Jikalau saya masih hidup sampai sekarang ini, semua karena kuasa Tuhan," katanya.

Sesungguhnya, melayani, berkotbah memuaskan bathinnya. Jika mendengar dia berkotbah selalu bersemangat, berapi-api. "Hidup melayani merupakan moto hidup saya. Bagi saya, hidup adalah melayani masyarakat sebagai panglima maupun sebagai pelayan di gereja. Menjaga keamanan bangsa ini juga merupakan pelayanan. Memberi kesaksian itu juga pelayanan," ujarnya.

Ketika masih menjabat Pangdam Jayakarta, manakala jadwal berkotbah dan tanggung-jawab pada Negara berbenturan waktu, dia memilih yang paling pertama. "Ketika saya masih pangdam misalnya, harus mendahulukan tugas Negara terlebih dahulu, baru kalau tidak berbenturan waktu saya akan khotbah." Tetapi itu selama dia menjadi panglima. Sekarang dia sudah pensiun. "Melayani Tuhan itu tidak ada kata pensiun, saya sekarang full melayani Tuhan," katanya.

Sekarang sudah pensiun dari TNI, tetapi tetap melayani, dipanggil untuk berkotbah selalu terus datang dari mana saja. Berapa waktu lalu juga dia diundang untuk berkotbah di depan Presiden Amerika Serikat, Barak Obama. "Itu merupakan penghormatan, berkhotbah di depan Obama," katanya.

Ada satu kesaksiannya. Suatu hari ketika dia pelayanan KKR kesembuhan bersama dengan Pendeta Niko Njotorahardjo, dia melihat mantan atasannya berada di tenda orang sakit. Saat itu, komandannya juga sudah pensiun dengan pangkat Kapten. Sementara itu Darpito yang juga sudah pensiun dengan pangkat jenderal bintang dua. Sebagai pengkotbah ketika itu, dia menghampiri sang Kapten dan menyapanya "Komandan." Orang yang dipanggil komandan itu kaget bukan kepalang. Merasa sungkan karena seorang jenderal memanggilnya komandan. Tetapi Darpito dengan rasa hormat berkata "sekali menjadi komandan saya, selamanya akan tetap menjadi komandan."

Baginya melayani Tuhan itu adalah tugas yang paling mulia. Walau bukan dari ucapannya keluar kalimat "pernah ditawakan calon gubernur DKI Jakarta sebelum nama Jokowi muncul menjadi calon DKI Jakarta, bahkan sekarang, tawaran untuk calon gubernur Jawa Tengah sekarang tawaran itu juga disampaikan kepadanya. Tetapi dengan rendah hati dia menolak. "Saya sudah menjadi plt, pelayan Tuhan, saya masih panglima, panggilan melayani," ujarnya terbahak.

Ditanya pendapatnya bagaimana menempatkan diri di tengah-tengah bangsa, keberagaman yang ada, yang di lain pihak banyak kelompok intoleran menolak keberagaman. Dengan tegas dia mengatatakan bahwa orang Kristen harus menjadi garam dan terang. "Garam bisa dirasakan, terang bisa dilihat. Karena itu jangan takut melayani. Kita harus menjadi lilin yang menerangi. Tuhan bisa memakai kata-kata kita untuk memberikan dorongan semangat dan membangkitkan iman seseorang. Karena itu, jangan takut memperkatakan perkataan iman, jangan takut menyapaikan firman. Kita melayani jenderal di atas segala jenderal, yaitu Kristus," katanya.

✍Hotman J. Lumban Gaol

"Sembunyi di Balik Salib Sejati"

Pdt. Bigman Sirait

ADA begitu banyak orang yang tampak mata melakukan banyak hal-hal rohani, tapi sejatinya tidak tentu hal itu benar dihidupi. Tidak sedikit orang yang memiliki ritual keagamaan hebat, namun belum tentu dengan kehidupan spiritualnya. Boleh jadi kehidupan kerohaniannya justru kering. Gambaran seperti ini sebenarnya tidak saja ada di masa kini. Jauh ribuan tahun lampau, Paulus pernah menuliskan surat kepada jemaat Galatia yang salah satu isinya menggambarkan kondisi seperti itu. Surat Paulus kepada umat di Galatia, terkhusus dalam Galatia 6:11-14 memberikan gambaran jelas tentang sebuah konfrontasi tegas antara orang yang tidak mau memikul salib atau dianiaya salib dengan orang bermegah justru dalam aniaya salib. Paulus mengungkapkan kondisi orang-orang di jamannya yang kerap memperjualbelikan salib, dalam pengertian, menenggelamkan makna salib yang sejati dalam pengajaran yang bersifat lahiriah semata. Sunat menjadi salah satunya.

Sunat di sini tidak membincangkan tentang boleh-tidaknya dalam konteks medis. Tetapi, berbicara perihal sunat dalam konteks pengajaran yang teramat penting. Pengajaran tentang apa yang dituntut oleh orang Kristen berlatar Yahudi kepada orang-orang Kristen baru terkait sunat itu sesungguhnya tidak lagi relevan. Sebab hal ini sesungguhnya sudah digenapi dalam kematian Kristus di kayu salib. Yesus Kristus-lah yang menjadi titik perjanjian dan perdamaian. Sehingga tidak perlu lagi ada darah yang tertumpah. Karena itu pula hal-hal yang bersifat lahiriah atau ritual menjadi tidak penting. Tetapi rupa-rupanya orang masih senang berbicara tentang hal-hal lahiriah, khususnya sunat. Mereka menuntut dan menganggap itu sebagai hal penting, hal yang terlebih penting. Bagi orang-orang di jaman Perjanjian Lama (PL) perihal sunat tentu merupakan hal serius, karena memang harus dikerjakan. Akan tetapi, ketika sudah hidup di dalam Yesus sekaligus masih mengikatkan diri dengan tradisi PL yang sudah digenapi dalam kematian-Nya, tentu saja hal ini sangat menggelikan. Pasalnya, jika begini, apa gunanya salib Yesus? Terindikasi kuat hal itu dilakukan oleh orang-orang di masa Paulus, spesialnya di Galatia, supaya mereka terlihat lebih rohani. Untuk itu diperlukan isu-isu untuk mempertegas kesan kerohaniannya itu dengan membicarakan perihal sunat, perihal nubuat, penglihatan dan lainnya.

Tidak itu saja, soal kuasa, pola hidup sehari-hari dan tradisi-tradisi Agama Yahudi kemungkinan besar juga kembali ditonjol-tonjolkan. Muara dari semua itu tidak lain adalah agar tampak lahiriah mereka dikatakan orang saleh, orang yang taat melakukan. Tetapi, seperti apa yang Paulus katakan, sebetulnya itu dilakukan hanya untuk maksud agar mereka tidak dikucilkan atau diasingkan karena salib. Karena mereka enggan menderita karena salib. Untuk itu mereka lantas memilih ritual-ritual yang cocok, menyenangkan dan pas, seakan-akan hendak menunjukkan bahwa mereka benar pengikut Yesus yang taat. Apa yang dibicarakan oleh Paulus ini secara tidak langsung juga menelanjangi orang Kristen masa kini yang asyik-masyuk, ribut dalam beragam argumentasi, ribut tentang dan dalam pelayanan, yang sebetulnya ujungnya cuma satu: menjauhkan diri dari salib itu. Orang Kristen yang katanya penuh cinta kasih, melayani Tuhan, nyatanya bisa ribut, saling meniadakan, saling menista hanya karena meributkan soal baptisan. Di lain tempat orang-orang Kristen justru terjebak dalam konflik soal memuji Tuhan boleh dibarengi tepuk tangan atau tidak. Ironisnya, klaim diri dan kelompok lebih rohani dan lain tidak rohani hanya karena melakukan atau tidak melakukan. Padahal keributan sendiri sudah menunjukkan kualifikasi yang sangat rendah. Perdebatan dan keributan itu sendiri telah menunjukkan nilai yang sangat payah. Mengapa? Jawabannya adalah karena gereja memang enggan memikul salib. Kalau orang Kristen, di masa kini dan di masa lalu mengaku benar memikul salib, maka seharusnya cinta-kasih menjadi yang pertama dan utama. Bukankah lebih penting mengktualisasi salib itu dalam semangat pengorbanan untuk melayani dan menyenangkan hati Tuhan dalam hidup umat. Tidak kebalikannya yang justru gemar meributkan hal-hal yang non substansial antara satu dengan lainya.

Penting untuk memikirkan bagaimana hidup umat Kristiani itu menjadi hidup yang menyenangkan hati Tuhan. Untuk itu Paulus mengatakan, "bagiku salib itu adalah kemegahan". Artinya, Paulus rela mengalami kesulitan penderitaan untuk menggapai inti salib. Mementingkan spiritual sejati dan bukan keributan soal ritual. Sebuah ironi besar jika orang kemudian menunjukkan diri agar tampak rohani dengan kegairahan membincangkan perihal puasa, pujian, baptisan, tentang kesederhanaan dan hidup ugahari (bersahaja) tapi di sendiri hidupnya bermegah-megah dan bermewah-mewah. Berbicara tentang berkat Tuhan, tetapi sendiri abai berbagi untuk menolong tubuh Kristus lainnya. Salib kerap dipakai sebagai refrensi untuk menunjuk sumber berkat, tapi khilaf untuk sedikit membagi berkat yang didapat. Alih-alih orang gemar berbagi berkat, atas nama salib orang kemudian justru menumpuk. Atas nama salib orang senang mengakimi saudaranya perihal cara menyanyi atau cara baptisan yang notabene bukan hal prinsip.

Ribuan tahun perjalanan gereja tidak lantas membuat orang belajar dari kesalahan sejarah. Di realita, ribut satu dengan lain untuk perbedaan yang tidak prinsip ternyata masih saja terjadi. Tetapi memang tidak dapat dipungkiri juga banyak orang yang justru membuat hal tidak prinsip itu menjadi prinsip, hanya sebagai tempat unjuk gigi bahwa dia berbeda. Inilah wujud dari penghindaran diri terhadap salib, lalu memilih jalan yang disukai. Banyak orang justru mengangkat tinggi salib hanya sekadar untuk menunjukkan kepada khalayak: *"Ini lho salib"*, tetapi sesungguhnya mereka telah mengganti semangat salib itu dengan keyakinan-keyakinan pribadi. Parahnya, keyakinan sendirilah yang kemudian diindoktrinisasikan ke orang banyak agar terpatri di benak. Kalau di sejarah ada gugatan terhadap doktrin "ketidakbersalahan Paus". Kini doktrin seperti ini justru kembali dihidupi dan dikembangkan oleh banyak hamba Tuhan, dengan menunjukkan "ketidakbersalahan pendeta" atau "ke-palingbenaran pendeta". Ekspresinya ada dalam ungkapan-ungkapan seperti: pedeta adalah "biji mata Tuhan", karena itu jangan diutak-atik. Kalaupun salah jangan pula didiskusikan, apalagi menegur dan mempermalukan, berat sekali itu hukumnya. Tidak sedikit hamba Tuhan bersembunyi di balik kalimat-kalimat seperti ini. Tujuannya jelas, dalam kesalahannya jangan sekali-kali menyinggung dia.

Sejarah membuktikan betapa banyaknya hamba Tuhan yang bersembunyi di balik kata-kata "biji mata Tuhan". Seakan-akan mereka dicintai Tuhan. Seperti mengkomunikasikan bahwa mereka adalah pengikut salib yang akan dibela Tuhan habis-habisan. Tapi sesungguhnya mereka menyembunyikan diri untuk tidak tersentuh, supaya kesalahan mereka menjadi kesalahan yang harus dimaklumi, dipahami, dan tidak boleh dikoreksi, kecuali oleh Tuhan sendiri.

Hal ini perlu dipikirkan kembali, sejauh apa setiap orang kristen telah menghidupi semangat salib sejati. Tidak sekadar untuk menunjukkan diri tampak rohani, tapi sejatinya jauh, dan hanya pelarian pribadi. Dengan ini seyogyanya kita juga jujur di hadapan salib itu, bermegah di dalam salib itu, dan melakukan apa yang menjadi kehendak salib. Bukan sekadar menonjolkan Salib itu hebat dalam hidup kita, padahal tak lebih dari sebuah manipulasi dan permainan belaka.

(Disarikan dari Khotbah Populer oleh Slawi)

BGA (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

Mazmur 102 Keluhan dan pengharapan

Sebenarnya mazmur jenis keluhan/rapatan banyak terdapat dalam kitab Mazmur. Secara persentase mazmur jenis ini lebih banyak daripada jenis pengucapan syukur, jenis pujian, atau jenis keyakinan. Hal ini tidak perlu diherankan. Pergumulan umat Tuhan memang banyak. Bergumul karena dosa, bergumul karena 'pikul salib', bergumul karena 'penyangkalan diri', dan bergumul karena berbagai penderitaan yang tidak jelas dari mana dan mengapa. Akan tetapi, satu hal yang kita bisa yakini dari pemazmur adalah pergumulan seperti apa pun, keluhan seperti apa pun, pemazmur selalu membawanya kepada Tuhan dalam doa.

Apa saja yang Anda baca?
1. Apa permohonan pemazmur dalam pergumulannya (2-3)?
2. Apa isi pergumulannya (4-12)?
3. Apa keyakinan pemazmur bahwa Tuhan akan menjawab pergumulannya (13-29)?

Apa pesan yang Anda dapat?
1. Belajar dari keyakinan pemazmur, hal apa yang membuat Anda dapat bangkit dari pergumulan berat Anda, selain atau sebelum situasi menjadi membaik?
2. Apa yang Anda yakini tentang Tuhan Anda?

Apa respons Anda?
1. Pergumulan seperti apa yang sedang Anda hadapi?
2. Bagaimana mazmur ini bisa menguatkan Anda untuk tidak jatuh, malah bangkit?
3. Apa yang akan A nda lakukan sekarang menghadapi pergumulan Anda?

(ditulis oleh Hans Wuysang; Bandingkan hasil renungan Anda dengan SH 7 April 2013)

MAZMUR keluhan biasanya tidak melulu berisi keluhan. Ada waktunya di saat meratap, pemazmur menguatkan hati, dan bersyukur, menyatakan keyakinan dan pengharapannya bahwa Tuhan peduli kepadanya.

Dinamika mazmur ini kuat sekali. Pemazmur mulai dengan keluhan karena penderitaan yang berat, yang dirasakannya sebagai akibat kemarahan Tuhan atas dirinya (2-12). Dilanjutkan dengan keyakinan dan pengharapan bahwa Tuhan akan bangkit mengasihi Sion bahkan membangunnya kembali sebagai tempat nama-Nya disembah dan dimashyurkan (13-23).

Lalu ia tenggelam kembali ke dalam rasa putus asa dan permohonannya tambah mendesak (24-25). Akhirnya pemazmur menutup keluhannya itu dengan pernyataan keyakinan bahwa Tuhan tidak berubah dalam kasih setia-Nya!

Pemazmur tidak menyebut penyebab penderitaan, apakah karena dosa, penyakit, atau tekanan musuh. Ia hanya tahu sedang menderita dan Tuhan membiarkannya menderita (11). Para musuhnya pun mengejek dan mencela dia (9).

Namun, pemazmur tidak sampai menghujat Tuhan. Ia membangun pengharapannya pada kasih setia Tuhan. Penyebutan Sion beberapa kali (14, 17, 22) mengindikasikan pemazmur bergumul mewakili umat Israel. Mereka menderita karena berdosa. Sekali lagi karena kasih setia Tuhan, Israel tetap memiliki pengharapan. Penghukuman Tuhan bukan untuk membinasakan mereka, melainkan untuk memurnikan dan memulihkan mereka.

Tidak salah bila kita introspeksi tatkala sedang menderita. Kalau hal itu disebabkan oleh dosa, kita harus segera bertobat! Seperti pemazmur, kita harus yakin bahwa Allah mengasihi kita. Tujuan Allah mengizinkan penderitaan melanda hidup kita adalah agar kita dekat kepada Dia, meminta pengampunan-Nya, lalu berharap lagi kepada kasih setia-Nya. Tuhan tidak berubah kasih dan setia-Nya.

(Ditulis oleh Hans Wuysang, diambil dari renungan tanggal 7 April 2013 di Santapan Harian edisi Maret-April 2013 terbitan Scripture Union Indonesia)

1 - 30 April 2013

1. Matius 28:11-15
2. Matius 28:16-20
3. Roma 12:1-8
4. Roma 12:9-21
5. Roma 13:1-7
6. Roma 13:8-14
7. Mazmur 102
8. Roma 14:1-12
9. Roma 14:13-23
10. Roma 15:1-13
11. Roma 15:14-21
12. Roma 15:22-33
13. Roma 16:1-16
14. Mazmur 103
15. Roma 16:17-24
16. Roma 16:25-27
17. 1Korintus 1:1-9
18. 1Korintus 1:10-17
19. 1Korintus 1:18-2:5
20. 1Korintus 2:6-16
21. Mazmur 104:1-9
22. 1Korintus 3:1-9
23. 1Korintus 3:10-23
24. 1Korintus 4:1-5
25. 1Korintus 4:6-21
26. 1Korintus 5:1-13
27. 1Korintus 6:1-11
28. Mazmur 104:10-18
29. 1Korintus 6:12-20
30. 1Korintus 7:1-16

MEMAKNAI SAKRAMEN SUCI

Pdt. Bigman Sirait

SAKRAMEN dalam iman Kristen adalah ritual yang krusial, sudah seyogianya umat memahaminya dengan benar. Sehingga umat tak mudah terombang- ambing oleh berbagai argumentasi yang tidak alkitabiah, sekaligus, terus-menerus melatih diri membangun dasar iman yang kokoh dan benar. Sakramen berasal dari bahasa Latin: Sakramentum. Dalam pemakaian seharinya berarti, ikrar yang dinyatakan, dari, dan kepada, orang yang terlibat, dalam kerahasian tugas untuk tujuan mulia. Dan, juga sebagai sumpah setia tentara Romawi kepada kaisar dan kekaisaran, dalam menjalankan tugas mulianya. Jadi sangat jelas, kata Sakramen dipakai menunjuk sebuah pelaksaaan tugas mulia, dengan cara mulia, dan siap dipertanggungjawabkan sepenuhnya.

Dalam iman Kristen, ini menunjuk kepada upacara suci, pernyataan sikap iman, yang merupakan tanda lahiriah yang tampak, yang ditetapkan oleh Yesus Kristus sendiri, sebagai kepala gereja. Dan penetapan Yesus Kristus itu menunjuk kepada dua hal yang mencolok, yaitu pertama, perintah untuk menyelenggarakan perjamuan kudus (Matius 26:26-29, Markus 14:22-25, Lukas 22:15-20, 1 Korintus 11:23-25). Dan yang kedua, adalah perintah untuk menyelenggarakan Baptisan kudus (Matius 28:19-20, Markus 16:15-16, Kisah 2:38-39, Kolose 2:9-12). Kedua Sakramen ini ada di dalam gereja, bukanlah produk ritual gereja, melainkan perintah Tuhan Yesus Kristus sendiri. Ini penting dipahami oleh umat Kristen, sehingga penyelenggaraan ritual Sakramen tidak berlangsung semaunya, melainkan sepenuhnya tunduk kepada ketetapan Alkitab.

Ada dua aspek yang patut dipahami, dan dipandang sesuai dengan maknanya masing-masing, yaitu hakekat dan cara. Hakekat Sakramen itu bersifat mutlak, sejalan dengan maksud Alkitab. Sementara cara, bersifat kontekstual, namun tidak lari dari apa yang dimaksud Alkitab. Perlunya hakekat dan cara Sakramen dipahami oleh gereja sepenuhnya, agar gereja tidak terjebak pada pertikaian yang tidak perlu. Karena dalam kenyataannya, pertikaian ini sudah terjadi, bahkan dibenturkan, sehingga menimbulkan perpecahan. Padahal, dengan jelas rasul Paulus berkata: Kalian masih duniawi (1 Korintus 3:3), menunjuk kepada pertikaian di dalam gereja Korintus. Pertikaian itu mengacu kepada klaim kelompok. Ada yang menyebut diri sebagai kelompok Apolos, Kefas, Paulus, dan juga Kristus (1 Korintus 1:12). Paulus menegur jemaat Korintus, dengan mengingatkan bahwa tubuh Kristus itu satu dan tidak terpecah. Inilah semangat gereja yang sejati, yang seharusnya terikat dalam sakramen yang benar.

Hakekat Sakramen yang perlu dipahami adalah: Bahwa ini perintah Tuhan Yesus sendiri! Artinya jelas: Gereja tidak boleh meniadakan Sakramen dengan alasan apapun! Kecuali memang gereja itu telah memilih sikap bukan pengikut Yesus Kristus, dan itu juga berarti, tidak seharusnya menyebut diri sebagai gereja.

Hakekat Sakramen Perjamuan kudus jelas: Yaitu mengingat kematian Yesus Kristus dalam menebus dosa manusia. Tubuh-Nya yang terpecah, dan darah-Nya yang tertumpah, jelas untuk mengingat kematiaan-Nya, agar kita sebagai umat hidup sesuai tujuan kematian-Nya. Kematian-Nya adalah keselamatan kita, karena itu umat jangan lagi gentar menjalani kehidupan ini. Memperingati Yesus Kristus, itu sangat jelas, jadi bukan kesempatan untuk mengingat diri, soal sakit atau ada persoalan. Ada banyak kesempatan lain untuk itu, tapi bukan Perjamuan kudus, yang sekali lagi jelas diperintahkan oleh Yesus Kristus: Untuk memperingati akan pengorbanan Yesus Kristus (Lukas 22:10, 1 Korintus 11:24-25). Kecuali umat menganggap bahwa hidup ini adalah melulu soal diri sendiri, dan bukan pengabdian diri.

Begitu juga dengan hakekat Baptisan kudus, yaitu tindakan iman orang yang dewasa yang menerima Kristus, dan mengikat diri kepada Tuhan Yesus Kristus. Juga, tindakan orang beriman mengikatkan anaknya kepada janji anugerah Tuhan. Rasul Petrus berkata tentang janji keselamatan, yang dinyatakan dalam yang kelihatan, yaitu baptisan, untuk orang dewasa (Kristen mula-mula) dan bagi anak-anak mereka (Kisah 2:38-39). Ini juga sangat jelas, yaitu tindakan iman orang dewasa yang baru mengenal Kristus, maupun tindakan orangtua yang beriman kepada Kristus. Baptisan bukan jimat, atau mandi suci, melainkan tindakan iman terhadap janji keselamatan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Tentang Sakramen Perjamuan kudus, maupun Baptisan kudus, akan dibahas tersendiri secara mendalam dan komprehensip pada kesempatan berikutnya. Diharapkan, dengan pengantar ini umat sudah memiliki sebuah sudut pandang, sehingga dalam pendalaman tak lagi canggung mendalaminya.

Sementara soal cara Sakramen, ini juga sangat penting, karena seringkali menjadi biang keributan. Apakah Perjamuan kudus harus menggunakan roti, dan tidak boleh hosti? Dan jika roti, apakah harus yang beragi, dan tidak boleh yang tidak beragi? Dan, bagaimana jika didaerah pedalaman yang sulit, atau bahkan tak mengenal roti, termasuk hosti. Apakah tidak boleh ada pengganti lainnya? Belum lagi soal anggur. Apakah sari anggur (fresh juice), atau anggur yang fregmentasi, yang mengandung alkohol? Dan jika mengandung alkohol, apakah ada ketentuan kadar persen nya? Dan, kembali lagi, jika didaerah pedalaman yang tidak ada pohon anggur, apakah tidak boleh pengganti lainnya, yang dikenal didaerah itu? Belum lagi pembagiannya. Umat yang mendatangi pendeta, atau dibagikan kepada umat? Dan, jika diteruskan, hal ini bisa semakin panjang, dan sangat terbuka ruang untuk diperdebatkan. Apakah itu yang Tuhan mau? Perdebatan yang tak berujung.

Begitu juga soal Baptisan kudus. Apakah harus selam atau percik? Dan jika selam, di kolam atau sungai yang mengalir? Dan jika percik, 1 kali atau 3 kali percik, seturut dengan nama Bapa, Anak, Roh Kudus? Lalu, Baptisan anak atau dewasa? Semua ini dipeributkan oleh gereja, dan ironisnya menjadi pemecah yang sangat efektif. Jika di waktu lampau ada orang yang dibaptis ulang karena percik, maka diselam. Sekarang, yang dibaptis selam juga dibaptis ulang, karena berbeda pendeta atau gerejanya. Ah, kemana gereja akan melangkah? Ada yang memutlakkan cara, harus selam! Ketika ditanya, jika ada seorang belum kenal Tuhan, terbaring di rumah sakit, dan harapan hidupnya menurut dokter sangat pendek. Dia dilayani, dan mau menerima Tuhan Yesus. Apakah harus diselam? Dan kita tahu itu tidak mungkin. Maka seorang hamba Tuhan menjawab, itu pengecualiaan. Tampakanya dia lupa pada pernyataan awal bahwa selam adalah kemutlakkan. Jika mutlak, artinya tidak ada pengecualian dengan oleh alasan apapun. Dan jika ini diteruskan, akan banyak hal yang juga sanga terbuka untuk diperdebatkan.

Akhirnya, harus dipahami, bahwa Tuhan Yesus sendiri tidak pernah memberikan perintah yang final soal cara. Masing-masing denominasi gerejalah yang memutlakkannya. Kita perlu membuka hati untuk tak gelap mata mewarisi para pendahulu. Melainkan, harus selalu kembali kepada perintah suci Tuhan Yesus Kristus sendiri, sebagai kepala gereja. Maka, jelaslah cara Sakramen tak ada kemutlakan disana sebagaimana hakekatnya yang mutlak. Namun, ini juga bukan berarti bisa semaunya, karena ada ukuran yang jelas, yang bisa diikuti, sebagaimana diajarkan Alkitab. Untuk itu, semua ini akan diurai dalam kesempatan berikutnya, sehingga menjadi terang benderang bagi kita sebagai tubuh Kristus.

Akhirnya, selamat menguji diri, apakah kita sungguh sudah memahami makna keberimanan kita? Dan, sejatinya, apakah kita mencintai kebenaran Alkitab, lebih dari denominasi, sehingga tidak sekedar membeo kepada para rohaniawan yang belum tentu benar sepenuhnya. Benarlah apa yang dikatakan rasul Paulus: Uji segala sesuatu (1 Tesalonika 5:19-22). Termasuk, ujilah kebenaran tulisan ini!

Selamat menguji iman sendiri, dengan ukuran Alkitab, kebenaran yang sejati.

Sivilisasi

Hotman J. Lumban Gaol

SEORANG teolog asal Afrika Selatan, Desmond Mpilo Tutu pernah mengatakan bahwa gereja memiliki peran sebagai model. "Dalam menyaksikan keadilan dan kedamaian, gereja memiliki peran profetis yaitu menyuarakan kebenaran dan keadilan. Pada saat yang sama juga berfungsi untuk mengeritik kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil."

Tutu mengajukan tantangan bagi gereja untuk hidup sebagaimana gereja di tengah pergumulan dunia. Tutu menantang umat memiliki tugas untuk berkonsiliasi demi menyembuhkan dan memulihkan keadaan setiap pribadi, kehidupan sosial, ekonomi, dan politik sesuai dengan kehendak Tuhan terhadap manusia yaitu kedamaian.

Gereja sebagaimana berasal dari bahasa Yunani "εκκλησία" dibaca "ekklêsia" yang berarti dipanggil keluar. "Ek" artinya keluar, sementara "klesia" berarti memanggil. Literal menyebut "Ekklesia" disebut kumpulan orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk pada terang yang ajaib. Hal itu juga memiliki beberapa arti: *Pertama* persekutuan orang Kristen. Gereja bukan saja gedungnya. *Kedua,* satu perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen.

Sebagai institusi, gereja menjadi sistem kepercayaan orang-orang yang mendasari aktivitas rohani, politik, sosial, ekonomi dan ideologi. Institusi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian peradaban. Peradaban itu sivilisasi. Sivilisasi (civilization) yang berasal dari kata sivis. Civis adalah warga negara. Momen penting itu adalah pembicaraan ke arah upaya sinergi dalam membangun kembali.

Ia, ibarat konsep materialistik, kebudayaan sebagai perangkat halusnya. Ibarat jiwa, sivilisasi sebagai tubuh kasar dan itu menunjukkan bahwa tataran kebudayaan lebih tinggi darinya. Dalam buku *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru,* Daniel Dhakidae menyebut agama sebagai perumus sivilisasi dan memainkan peran sangat besar dalam pertikaian-pertikaian baik di dalam suatu sivilisasi maupun di antara sivilisasi.

Artinya, perlu dan amat penting membangun kembali peradaban. Kristen Indonesia perlu membangun sivilisasi Indonesia. Umat Kristen di negeri ini harus Kristen yang berperadaban Indonesia. Sebab, peradaban Kristen Barat tidak lagi mampu memberikan nilai-nilai dan pandangan hidup *(worldview)* ke-Indobesia-an kita. Disinilah pentingnya sinergi, dialog, bukan saja dialog verbal tetapi dialog kemanusian dengan agama-agama yang lain yang ada di Indonesia.

Bila ada sinergi dengan komponen-komponen yang lain, maka komponen-komponen yang ada dapat untuk membawa peradaban yang baik. Karena itu, gereja yang memiliki karakter missioner, yang memiliki spirit solider harus ambil bagian dalam upaya mengangkat nasib orang lain. Kehadirannya bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk orang lain. Gereja harus hadir di semua lini, termasuk membawa kebaruan pada kaum marginal. Artinya, kalau hanya terpusat pada diri sendiri, maka itu belum disebut gereja yang sebenarnya.

Dalam proses-proses demokratisasi yang pada dasarnya adalah kesederajatan, pelaku secara individual (HAM) berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas.Membawa peradaban itu harus bergandengan-tangan, saling mendukung. Bila kita menengok sejarah negeri kita, katakanlah pada dasawarsa 20-an, kita akan menemukan banyak ketegangan. Terutama antara gereja dengan umat Kristen, terutama dengan cedekiawan Kristen yang tergabung dalam organisasi. Tokoh-tokoh Kristen waktu itu,memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan gereja. Mereka yang nasionalis dianggap tidak setia pada gereja. Masa sebelum merdeka itu, banyak ketegangan yang bisa kita temukan.
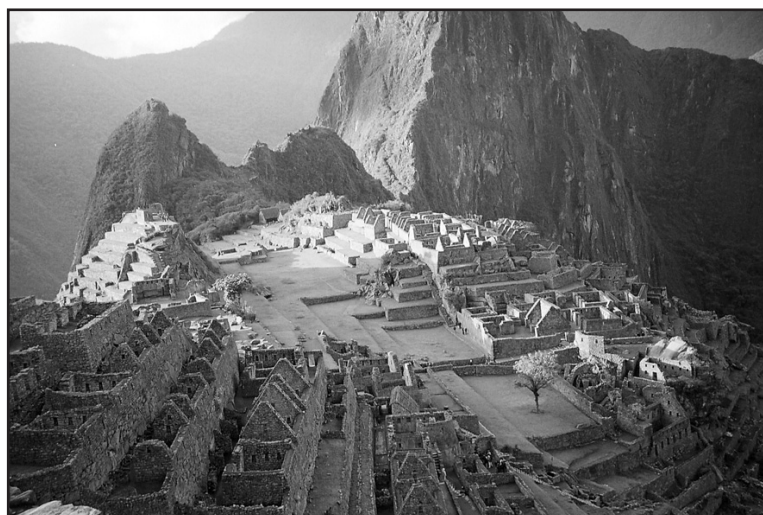
Jika menoleh sejenak ke sejarah ke-Indonesia-an kita, saat Indonesia diproklamirkan, tahun 1945, itu tak lepas dari perjuangan seluruh elemen bangsa. Umat Kristenjuga punya kontribusi memperjuangkan NKRI. Buktinya? Di makam-makam pahlawan ditemukan banyak tanda salib, yang artinya banyak tokoh-tokoh orang Kristen nasionalis berjuang untuk kedaulatan bangsa.

Juga, perjuangan lewat corong partai-partai, tentu tidak ketinggalan orang-orang Kristen untuk mendirikan partai politik. Lahirnya partai-partai, ada Parkindo untuk Kristen Protestan, ada Partai Katolik untuk Kristen Katolik. Tetapi tanpa disadari, hal ini juga menyeret ketegangan baru bagi umat Kristen sendiri. Sejak itu, umat Kristen di negeri ini seperti terkotak-kotak, jalan sendiri-sendiri. Banyak yang menyebut juga, setelah zaman itu, kekuatan fundamentalisme agama menguat.

Sivilisasi yang salah arah, maka lahirlah yang namanya organisasi-organisasi yang bertopeng agama, tetapi sesungguhnya hanya topeng. Padahal, di zaman Orde Baru dengan pemerintahan otoriter waktu itu, organisasi fundamentalis seperti itu tiarap. Baru setelah reformasi tiba, keran kebebasan itu menjadi kebablasan. Yang dulu organisasi itu terkerangkeng, kini bebas, bebas sesuka hati. Bukan hanya itu, sebenarnya, organisasi itu juga berkembang menjadi makin mengerucut, hanya memikirkan kelompoknya. Apa yang terjadi? Tanpa harus malu kita mengatakan, wajah keagamaan kita, semangat toleran kita di negeri kita ini akrab dengan budaya kekerasan. Semangat egoisme menonjol, nasionalisme terkikis.

Berpolitik adalah cara lain mengimbangi kelompok-kelompok intoleran. Sebab tidak sedikit partai memanfaatkan kelompok intoleran untuk partai. Tak heran Wilfred Cantwell Smith menyebut, darah dagingnya budaya kekerasan antaragama itu, dikarenakan selama ini dialog antaragama dalam rangka kemanusiaan hanya berkutat pada tataran keagamaan yang bersifat positivistik.

Berpolitik itu tentu menjadi keputusan mulia jika memperjuangkan hidup bersama. Manakala orientasi berpolitik berpatok pada tujuan personal saja, disinilah terjadi gesekan. Itu artinya, orang yang terjun atau terlibat dalam partai politik harus dibarengi dengan sikap kebangsaan, berjiwa nasionalis. Tidak boleh lagi sektarian, hanya memikirkan kelompoknya. Berjuang untuk kelompoknya itu bisa, tapi berjuang untuk kepentingan bersama itu lebih urgen. Kepentingan bangsa mendahului kepentingan pribadi.

Harapan-harapan seperti itulah yang seharusnya sinyalnya ditangkap para politisi kita. Sivilisisasi itu bahasa lain gerejanisasi, intinya jadi garam dan terang. Sebagai analogi yang konkret, sederhana namun sangat aktual. Karena itu, gerejanisasi dituntut untuk menjadi garam dan terang. Tanpa terang, kita tidak dapat melihat dan melakukan peradaban.

Sivilisasi juga bukan menjadikan pola pikir yang akut. Ada persepsi yang tidak tepat, bahwa tugas gereja hanyalah pelayanan seremonial, bahwa untuk menjadi kudus, seseorang harus melayani di gereja. Ini kesalahpahaman yang cukup fatal, seolah-olah terjun di bidang lain itu bukan melayani. Tak jarang, dokter yang pintar didorong jadi pendeta, pengusaha yang banyak uang diminta untuk menjadi pendeta, insinyur yang pintar didorong jadi pendeta. Padahal, semua pekerjaan itu kudus. Asal dilakukan dengan penuh kecintaan kepada Tuhan dan sesama. Itu artinya melayani.

Karena itu, gereja harus mempunyai konsep sivilisasi. Masuk pada peradaban: Hadir untuk memberi. Bukan saja hanya memikirkan masalah spiritual, seremonial saja, tetapi menuntut jemaat menjadi berkat. Gereja, hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri. Umat Kristen larut dalam solider, dapat solider, menunjukkan kepada umat lain bahwa kita satu. Bahwa tujuan kita bersama adalah untuk (sivilisasi) Indonesia yang lebih beradab.

Terduga Penggelapan Uang Gereja Sewa Pengacara Elit

Chew Eng Han Pic Source:news.asiaone.com

SEORANG anggota salah satu Gereja besar di Singapura CITY Harvest Church, Chew Eng Han, berencana menyewa pengacara handal untuk membela kasus yang membelit dirinya. Tak tanggung-tanggung pria 52 tahun berniat menyewa pengacara elit Inggris, seorang Queen's Counsel (QC) untuk mengupayakan pembelaan maksimal atas kasus korupsi jutaan dolar yang sedang menderanya. Namun upayanya itu sepertinya menemui jalan buntu. Pasalnya Jaksa Agung dan Law Society setempat justru berhasrat berbeda. Kepada The Straits Times mereka menyatakan penolakannya itu.

Chew Eng Han, mantan manajer investasi CITY Harvest Church merupakan satu dari enam pemimpin gereja yang pada bulan Juni tahun lalu diduga bersekongkol menggelapkan uang gereja jutaan dolar. Uang sebesar $ 24.000.000 disinyalir disalurkan dalam bentuk investasi obligasi palsu untuk memajukan karir Kong Hee, pendeta senior CITY Harvest Church dan istrinya yang seorang penyanyi pop.

Terkait penolakan tersebut Chew mengaku tidak terkejut. "adalah hal yang wajar jika mereka keberatan dan saya tidak terlalu terganggu oleh itu," dikatakan Chew seeprti dirilis asiaone.com Minggu, (03/03).

✍Slawi

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 3.000,-/mm
(Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW : Rp. 3.500,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 4.000,-/mmk

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax:(021) 3924231
HP: 0811991086

TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan